

**BIMBINGAN AGAMA UNTUK MENGEMBANGKAN  
KEMAMPUAN MEMBACA HURUF HIJAIYAH PADA ANAK  
TUNARUNGU DI ASRAMA SLB NEGERI DESA SUKOREJO  
KECAMATAN MARGOREJO KABUPATEN PATI**

**Skripsi**

**Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)**

**Program Sarjana Stara Satu (S1)**



**Oleh:**

**Koirun Nisa Nur Elya Lutfiana**

**121111050**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2019**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dan istimewa. Menurut M. Quraish Shihab dikutip dalam bukunya Sutoyo (2013 : 51) mengemukakan bahwa ada tiga kata yang digunakan dalam menyebut “manusia”, yaitu (1) *basyar*, (2) kata-kata yang terdiri dari huruf *alif*, *nun*, dan *sin*, semacam *insan*, *ins*, *nas* atau *unas*, dan (3) *bani Adam* dan *Zuriyah Adam*.

Bentuk dan bawaan yang diberikan kepada manusia saat penciptaannya merupakan fitrah. Seorang anak yang lahir didalam dirinya sudah ada fitrah Islam selanjutnya lingkungan lah yang akan mempengaruhi perkembangannya menjadi baik atau buruk. Fitrah seorang manusia termasuk kecenderungan-kecenderungan seperti makan, minum dan kebutuhan seks karena manusia diciptakan dari tanah. Penanaman Konsep fitrah itu sendiri supaya manusia dapat menjalin ikatan yang kuat dengan Allah didalam dirinya untuk membentuk pribadi yang baik (Abdurrahman, 2007:64).

Islam memandang, keberagaman adalah fitrah (sesuatu yang melekat pada manusia sejak lahir), khususnya tauhid. Islam mengajarkan bahwa pada dasarnya manusia itu adalah makhluk yang baik (hanif). Hal tersebut yang membuat agama Islam mudah diterima oleh manusia sepanjang masa, dan semua kalangan. Risalah Islam mendatangkan rahmat bagi seluruh alam,

sesuai tugas Nabi Muhammad SAW sebagai Rahmat bagi seluruh alam. Melihat begitu sempurnanya ajaran Islam, maka tantangan terbesar umat Islam adalah sebagai khalifah dan *rahmatan lil-alamin*, serta mewujudkan kehidupan yang bahagia (*hayatun thayyibatun*) dalam rangka menciptakan masyarakat yang sejahtera dan bahagia dibawah naungan Tuhan (*baladun thayyibatun wa Rabbun ghafur*). Dengan demikian, menurut Al-Qur'an manusia umat terbaik dan berpotensi untuk menguasai ilmu pengetahuan dan mengamalkannya sebagai dasar khalifah dimuka bumi untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (Aminah, 2014 : 84-85).

*Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan perintah berdakwah, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku positif (kebaikan) sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku negatif (keburukan). Pada hakikatnya dakwah adalah menyeru kepada umat manusia untuk menuju kepada jalan kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran dalam rangka memperoleh kebahagiaan didunia dan kesejahteraan diakhirat (Pimay, 2006 : 13).

Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Ali Imran : 104  
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا  
 حُلُمًا مِّنْ دُونِهَا  
 وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ  
 سَلَّمَ إِنَّهُ  
 كَانَ مُجْرِمًا  
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا  
 حُلُمًا مِّنْ دُونِهَا  
 وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ  
 سَلَّمَ إِنَّهُ  
 كَانَ مُجْرِمًا  
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا  
 حُلُمًا مِّنْ دُونِهَا  
 وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ  
 سَلَّمَ إِنَّهُ  
 كَانَ مُجْرِمًا

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung (Q.S Ali Imran : 104)”

Nasarudin Latif menyatakan bahwa, dakwah adalah setiap aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah sesuai dengan garis-garis syariat serta akhlak Islamiah. Sehubungan dengan pendapat tersebut, Quraish Shihab mendefinisikannya sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Munir dan Wahyu Ilahi, 2006 : 20).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa esensi dakwah merupakan aktifitas dan upaya untuk mengubah manusia baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik. Secara luas pengertian dakwah mencakup : (1) dakwah adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam, (2) dakwah adalah suatu proses penyampaian ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan sengaja, (3) dakwah adalah suatu aktivitas yang pelaksanaannya bisa dilakukan dengan berbagai cara atau metode, (4) dakwah adalah kegiatan yang direncanakan dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridhaan Allah, (5) dakwah adalah usaha untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan akhirat (Munir dan Wahyu Ilahi, 2006 : 20).

Dakwah memiliki pengertian luas, tidak hanya mengajak dan menyeru manusia agar memeluk Islam, lebih dari itu dakwah juga berarti upaya membina masyarakat Islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (*khairu ummah*) yang dibina dengan ruh tauhid dan ketinggian nilai-nilai Islam. Sehubungan dengan hal itu, setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam secara universal tidak dibatasi oleh waktu, tempat dan keadaan kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian (Pimay, 2006 : 14).

Proses dakwah tidak terlepas dari komponen atau unsur-unsur dakwah didalamnya. Unsur-unsur tersebut meliputi da'i (pelaku dakwah), mad'u (mitra dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqah (metode), tujuan dakwah (maqashid al-Dakwah) (Saputra, 2011 : 9).

Semua muslim termasuk dalam kategori seorang da'i, sebab ia mempunyai kewajiban menyampaikan pesan-pesan agama setidaknya kepada anak, keluarga atau dirinya sendiri sehingga pengertian da'i bersifat universal. Namun, seorang da'i ditujukan juga kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam, keahlian dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi konsep, teori maupun metode tertentu dalam berdakwah. (Pimay, 2006 : 22).

Da'i dalam menyampaikan dakwahnya harus merencanakan sasaran atau objek yang akan didakwahi sehingga materi, media dan metode yang digunakan

sesuai dengan keadaan mad'unya. Setiap individu pada dasarnya adalah mad'u atau sasaran dakwah. Dengan demikian, setiap orang dengan berbagai situasi dan kondisi memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan atau mengakses secara mandiri aktivitas dakwah. Keragaman situasi dan kondisi mad'u mengharuskan seorang da'i untuk mengetahui dan memahami mad'u dalam berbagai aspek, sebelum melakukan *action* di medan dakwah. Dalam rangka mempermudah da'i memahami mad'unya, terdapat beberapa pendapat tentang penggolongan mad'u berdasarkan sudut pandang tertentu (Hidayanti, 2015 : 37).

Enjang dan Aliyudin dalam bukunya Hidayanti (2015 : 37) mengungkapkan bahwa mad'u dapat dilihat dari sudut pandang sosiologi, yaitu digolongkan menurut kelas sosial dan lapangan pekerjaannya. Mad'u juga dapat dilihat dari sudut geografis, ekonomi, profesi, usia, pendidikan (*intelektualisme*), jenis kelamin, dan lain-lain. Sementara menurut M. Arifin membagi sasaran dakwah kedalam delapan kelompok, yaitu (1) sasaran dakwah dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat kota dan masyarakat desa, (2) sasaran dakwah dilihat dari segi kelembagaan seperti keluarga dan pemerintah, (3) sasaran dakwah dilihat dari segi kultural yaitu golongan bangsawan, abangan, dan santri, (4) sasaran dakwah dilihat dari usia yaitu dewasa, anak-anak dan remaja, (5) sasaran dakwah dilihat dari segi profesi atau pekerjaan, (6) sasaran dakwah dilihat dari tingkat ekonomi sosial yaitu masyarakat kaya, menengah, dan miskin, (7) sasaran dakwah dilihat dari jenis kelamin, (8) sasaran dakwah bagi masyarakat atau

golongan khusus seperti tunawisma, tunakarya, tunasusila, tunarungu, tunanetra, narapidana dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat tersebut sasaran dakwah berhak diberikan kepada semua orang tanpa membedakan karakter fisik, lingkungan, sosial, pendidikan, jenis kelamin, usia semua memiliki hak yang sama untuk mendapatkan tambahan wawasan agama melalui proses dakwah. Namun, adanya mad'u yang masuk dalam kategori masyarakat atau golongan khusus menjadi satu alternatif penggolongan mad'u yang memiliki kebutuhan khusus. Penggolongan tersebut dikarenakan karakteristik fisik, psikologis, sosial bahkan religiusitas yang berbeda pada kelompok tersebut sehingga dalam melakukan tindakan dakwah butuh perlakuan yang berbeda (Hidayanti, 2015 : 38).

Anak berkebutuhan khusus merupakan satu kelompok yang dapat dikategorikan sebagai mad'u berkebutuhan khusus dengan sasaran dakwah yang dilakukan dilingkungan sekolah pada anak yang mempunyai kelainan pada fisiknya yaitu anak tunarungu. Kirk (1970) yang dikutip dalam bukunya (Efendi, 2009 : 58) mengemukakan bahwa anak yang lahir dengan kelainan pendengaran atau kehilangan pendengarannya pada masa kanak-kanak sebelum bahasa dan bicaranya terbentuk digolongkan tunarungu *pre-lingual* termasuk dalam tunarungu berat, sedangkan anak lahir dengan pendengaran normal namun setelah mencapai usia dimana anak sudah memahami suatu percakapan tiba-tiba mengalami kehilangan ketajaman pendengaran hal tersebut digolongkan anak

tunarungu *post-lingual* yang termasuk dalam kategori sedang atau ringan.

Berdasarkan klasifikasi tersebut pemerintah menyediakan lembaga pendidikan khusus yaitu SLB dimana anak didiknya merupakan anak-anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunarungu. Pengelompokan tersebut, untuk memberi kemudahan dalam mempelajari ilmu baik umum maupun agama dimana materi, metode dan media yang digunakan berbeda dengan anak normal karena disesuaikan dengan kebutuhan anak. Anak tunarungu yang mempunyai kekurangan fisik yaitu gangguan pendengaran dan bicara tetap mempunyai hak yang sama untuk memperoleh ilmu agama. Sumber dan dasar dari ilmu agama adalah Al-Qur'an, sehingga menjadi hal yang penting dalam pengenalan agama dimulai dengan memperkenalkan Al-Qur'an melalui pengenalan dan membaca huruf-huruf hijaiyyah. Peningkatan akses semua anak penyandang tunarungu untuk dapat belajar Al-Qur'an merupakan salah satu strategi dalam upaya peningkatan rasa religiusitas. Menurut UU Nomor 1997 tentang penyandang cacat disebutkan bahwa "setiap penyandang cacat mempunyai hak yang sama dalam segala aspek kehidupan". Berlandaskan undang-undang tersebut dalam segala aspek kehidupan anak berkebutuhan khusus dan anak normal mempunyai hak yang sama (Jurnal Monica Subastia, vol. 8 No 2, 2017 : 118).

Aturan tersebut juga didukung dengan keputusan pemerintah Indonesia pada tahun 1952 telah membuat Undang-Undang pendidikan yang didalamnya juga



mencakup pendidikan dan pengajaran luar biasa untuk anak-anak yang membutuhkannya. Dengan Undang-Undang tersebut maka didirikanlah Sekolah Luar Biasa (SLB), yang mencakup SLB bagian A untuk anak tunanetra, SLB bagian B untuk anak tunarungu, SLB bagian C untuk anak tunagrahita, SLB bagian D untuk anak tunadaksa, SLB bagian E untuk anak tunalaras dan SLB bagian G untuk anak cacat ganda (Hartono, 2010 : 1).

Hal ini selaras dengan UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Dalam pasal 51 Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa anak yang menyandang cacat fisik atau mental diberikan kesempatan yang sama dan *aksebilitas* untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa. Di samping itu, penyediaan SDLB tersebut juga sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 Sisdiknas. Pasal 5 ayat 1 Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial. Dalam ayat 2 juga disebutkan bahwa warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosi, mental, Intelektual, atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. UU No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat dalam pasal 5 menyatakan setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan (Hartono, 2010 : 2).

Adanya kesamaan hak dalam memperoleh pendidikan umum dan agama mendorong proses dakwah juga dilakukan di lingkungan sekolah termasuk sekolah SLB

dengan sasaran mad'u anak-anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah anak tunarungu. Hal tersebut menuntut seorang guru ataupun pembimbing juga berperan menjadi seorang da'i di sekolah untuk melakukan proses dakwah dengan menyeru kepada kebaikan, memberikan pengajaran dan nasehat yang baik serta mencegah anak berbuat keburukan.

Keberhasilan dalam penyampaian pesan dakwah juga dipengaruhi dari tingkat kecerdasan seseorang dalam memahami materi yang disampaikan. Sehubungan dengan mengukur tingkat kecerdasan anak tunarungu, Pusat Studi Demografi Universitas Gallaudet (Universitas yang mahasiswanya sebagian besar penderita tunarungu) di Amerika Serikat melakukan sebuah riset. Berdasarkan hasil kajiannya yang setiap tahun menyelenggarakan tes pretasi Stanford bagi anak tunarungu, dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu berusia 10 tahun memiliki kemampuan setingkat dengan anak kelas II dalam membaca dan berhitung. Sedangkan anak tunarungu berusia 17 tahun memiliki kemampuan setingkat dengan anak kelas IV dalam hal berhitung. Masih menggunakan tes yang sama.

Fakta lain diungkapkan oleh Jansema mencatat bahwa anak tunarungu yang memasuki periode usia 10 tahun dari usia 8-10 tahun, rata-rata mengalami penambahan kosa kata sebanyak murid-murid normal pendengarannya antara permulaan taman kanak-kanak hingga akhir kelas II. Sementara kemampuan membaca anak tunarungu usia 14 tahun setingkat dengan anak kelas II. Tingkat keparahan gangguan pendengaran anak tunarungu juga mempengaruhi pencapaian prestasi anak. Prestasi anak

yang mengalami ketunarunguan setelah usia 3 tahun akan lebih tinggi tingkat kecerdasannya dari pada anak yang mengalami ketunarunguan lebih awal. Dan anak yang mengalami tunarungu lebih ringan akan memiliki pretasi yang lebih besar.

Data lain dilaporkan oleh Trybus dan Kurch dari hasil penelitiannya tentang kemampuan kemajuan membaca dan berhitung pada 1.543 anak tunarungu usia 3 tahun. Ia menemukan bahwa pemahaman membaca anak tunarungu usia 9 tahun ditingkat anak kelas II, dan pada usia 20 tahun setingkat dengan anak normal kelas V. meskipun pada beberapa penelitian anak tunarungu menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan anak tunarungu rata-rata berada dibawah anak normal, tetapi ada pula yang menunjukkan tingkat kecerdasan anak tunarungu normal (Efendi, 2009 : 80).

Anak normal dengan pendengaran yang baik akan lebih mudah dalam menangkap bunyi-bunyian yang ada disekitarnya sesuai dengan apa yang didengarnya. Berbeda dengan anak tunarungu yang kehilangan pendengarannya, mereka mengalami hambatan dalam kontak bunyi dengan lingkungannya sehingga mereka tidak dapat melakukan kegiatan menyimak dan meniru sebagai dasar kemampuan berbicara. Seorang anak yang mengalami gangguan dipendengaran (tunarungu) juga mengalami gangguan dalam berbicara (tunawicara), menghambat perkembangan bahasa dan bicara. Timbulnya masalah tersebut menjadi penghambat dalam penerimaan materi yang disampaikan disekolah karena kemampuan anak untuk mendengar, perkembangan

bahasa dan bicara mempunyai peran yang vital. Akibatnya, komunikasi anak tunarungu tidak dapat berkembang secara optimal dan menjadi penghambat proses komunikasi untuk menyampaikan materi yang disampaikan (Efendi, 2009 : 76).

Komunikasi untuk menyampaikan pesan agama melalui membaca Al-Qur'an sebagai proses dakwah disekolah merupakan proses yang penting. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seorang komunikator (da'i) kepada seorang komunikan (mad'u) sehingga berlangsung hubungan yang bersifat informatif. Namun, komunikasi didalam proses dakwah tidak hanya bersifat informatif tetapi juga persuasif artinya komunikasi tidak hanya bertujuan agar orang lain tau dan mengerti, tetapi berharap agar orang lain menerima suatu pemahaman, keyakinan, atau melakukan suatu perbuatan tertentu. Sehingga untuk menyampaikan pesan dan materi dakwah kepada mad'u berkebutuhan khusus agar komunikasi dakwah berlangsung efektif untuk mencapai tujuan dakwah, seorang da'i harus memahami karakteristik dan kendala yang mereka alami. Hal itu juga berhubungan dengan penerapan metode serta media yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan mad'u (Pimay, 2006 : 19).

Pesan atau materi dakwah harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh seorang mad'u berupa ajaran agama Islam yang diklasifikasikan dalam empat kelompok meliputi, (1) masalah akidah (keimanan) akan membentuk moral (akhlak) manusia, (2) masalah syariah atau hukum akan mencerminkan peradaban umat, (3) masalah ibadah dan mu'amalah, (4) masalah akhlak. Sehubungan dengan

materi dakwah tersebut, untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sejak dini dimulai dengan memperkenalkan nilai-nilai ketauhidan dan keimanan didalam jiwa anak. Langkah awal dengan mengenalkan rukun iman dan Islam, melatih anak untuk menjalankan ibadah melalui sholat dan mengenalkannya dengan Al-Qur'an (Munir dan Wahyu Ilahi, 2006 : 24).

Selain sholat Al-Qur'an menjadi materi yang penting untuk diajarkan kepada anak sejak usia dini. Al-Qur'an menjadi aspek penting karena semua aturan dan ilmu tentang agama Islam bersumber didalam Al-Qur'an. Pada zaman dulu keilmuan yang wajib diajarkan kepada anak adalah membaca Al-Qur'an, mempelajari syairnya, sejarah nenek moyang dan kaumnya, mengendarai kuda dan menggunakan senjata. Mempelajari Al-Qur'an menjadi urutan yang paling pertama selain karena mempelajari Al-Qur'an hukumnya wajib karena Al-Qur'an dan As-sunah menjadi pedoman hidup manusia dimuka bumi ini. Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad dan yang membacanya merupakan suatu ibadah. Maka, penting bagi setiap muslim untuk belajar baik itu membaca, menulis, memahami dan mengamalkan semua ajaran, perintah dan larangan Allah yang terdapat didalam Al-Qur'an (al-Qattan, 2004:17)

Sesuai surat Al-Waqiah (77-79)

قُرْآنًا كَرِيمًا ۝ الَّذِي أَنزَلْنَاهُ عَلَىٰ عَبْدِنَا بِالْحَقِّ ۝ لَقَدْ أَنزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا ۝ لَعَلَّكَ تَفْهَمُ ۝ وَإِن تَجْعَلِ الْإِنشَاءَ نَفْثًا ۝ فَنَجْفُفُنَّهَا غُثًّا ۝ أَلَمْ نَجْعَلِ الْيَوْمَ لَكَ الْقُرْآنَ عَرَبِيًّا ۝ أَلَمْ نَجْعَلِ لَكَ قُرْآنًا كَرِيمًا ۝ وَإِن تَجْعَلِ الْإِنشَاءَ نَفْثًا ۝ فَنَجْفُفُنَّهَا غُثًّا ۝ أَلَمْ نَجْعَلِ الْيَوْمَ لَكَ الْقُرْآنَ عَرَبِيًّا ۝ أَلَمْ نَجْعَلِ لَكَ قُرْآنًا كَرِيمًا ۝

قُرْآنًا كَرِيمًا ۝ الَّذِي أَنزَلْنَاهُ عَلَىٰ عَبْدِنَا بِالْحَقِّ ۝ لَقَدْ أَنزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا ۝ لَعَلَّكَ تَفْهَمُ ۝ وَإِن تَجْعَلِ الْإِنشَاءَ نَفْثًا ۝ فَنَجْفُفُنَّهَا غُثًّا ۝ أَلَمْ نَجْعَلِ الْيَوْمَ لَكَ الْقُرْآنَ عَرَبِيًّا ۝ أَلَمْ نَجْعَلِ لَكَ قُرْآنًا كَرِيمًا ۝

Artinya : "Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia (77),. pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh)(78), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan(79)".

Al-Qur'an disebut juga qara'a mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, sedangkan qira'ah

berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Langkah awal dalam pembelajaran Al-Qur'an dimulai dari pengenalan huruf-huruf hijaiyyah yang berjumlah 28 huruf. (al-Qattan, 2004:16).

Pengenalan Al-Qur'an kepada anak harus ditanamkan sedini mungkin karena Al-Qur'an salah satu elemen penting dalam kehidupan manusia. Hak yang sama juga harus diberikan tidak hanya kepada anak normal namun juga kepada anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunarungu. Selain seorang anak dan siswa anak berkebutuhan khusus juga menjadi mad'u yang berhak menerima proses dakwah. Pengenalan Al-Qur'an yang dimulai dengan pengenalan dan meningkatkan kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyyah serta menghafal ayat-ayat pendek menjadi hal yang penting. Sehingga hal tersebut dapat diterapkan dalam proses ibadah tertama shalat serta dapat bermanfaat di masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, menjadi salah satu permasalahan yang ada di SLB Negeri Pati. Rendahnya kemampuan membaca, meniru dan mengingat dalam membaca Al-Qur'an yang berada dibawah anak normal sehingga membutuhkan penanganan khusus. Permasalahan tersebut diperkuat dengan data yang diperoleh dari guru pembimbing terdapat 52 orang anak tunarungu di SD SLB Negeri Pati, mulai dari kelas 1 sampai 6. Namun dari data tersebut presentase kemampuan membaca Al-Qur'an masih minim dengan rata-rata 24 anak dari kelas bawah yaitu kelas 1, 2 dan 3 materi pengenalan huruf hijaiyyah hanya 30% anak yang

menerima materi dengan baik, dan 28 anak dari kelas atas yaitu kelas 4,5 dan 6 hanya 5% anak yang mampu membaca huruf hijaiyyah dengan lancar 25% tidak lancar dan 70% masih kesulitan untuk mengingat huruf dan membaca hurufnyanya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya waktu belajar membaca Al-Qur'an disekolah yang hanya diberikan saat jam pelajaran agama itupun hanya 4 jam dalam satu minggu (wawancara ibu Kastonah, guru agama, 5 Februari 2019 pukul 11.30).

Tinggi rendahnya gradasi kehilangan pendengaran kepada anak tunarungu berpengaruh terhadap kemampuannya dalam menyimak suara atau bunyi langsung. Atas dasar itu pemberian bimbingan khusus yang relevan dengan karakteristik anak tunarungu diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan membangkitkan motifasi belajar anak agar memiliki kemampuan sama seperti anak normal (Efendi, 2009 : 55).

Bimbingan khusus dilakukan untuk membantu anak yang mengalami kesulitan dalam menerima materi membaca Al-Qur'an sebagai penyampaian pesan dakwah disekolah kepada anak untuk mengenalkan dan menanamkan kecintaan Al-Qur'an sejak dini. Bimbingan agama yang diberikan kepada anak tunarungu merupakan salah satu bagian dari pengembangan keilmuan dakwah. Proses dakwah tidak dapat lepas dari ilmu yang terkait dengan dakwah. Ilmu dasar atau teoritik dakwah dimaksudkan sebagai cabang-cabang ilmu dakwah yang memberikan prinsip-prinsip paradigma, kerangka teoritik, sistem dan metodologi dakwah. Dalam keilmuan ini, masalah dakwah dikaji secara ilmiah sesuai dengan bidang

dan lingkup masalah, metode-metode yang digunakan serta kerangka teoritik yang dikembangkan (Hidayanti, 2015 : 9).

Menurut Syukriadi sambas, ilmu terapan dalam dakwah terdiri dari empat sub disiplin, yaitu ilmu tabligh Islam (Komunikasi dan Penyiaran Islam), ilmu irsyad (Bimbingan Penyuluhan Agama Islam), ilmu tabdir (manajemen dakwah) dan ilmu tathwir (pengembangan masyarakat Islam) (Saputra, 2011 : 125). Irsyad salah satu ilmu terapan dakwah yang berfokus pada bimbingan dan penyuluhan agama Islam terdiri dari kegiatan pokok bimbingan pribadi dan keluarga dengan melakukan bimbingan dan penyuluhan sesuai dengan konteks masalah dan problem psikologis. Melalui kegiatan dakwah antara lain, (1) melakukan bimbingan, bagaimana cara mengamalkan ajaran islam dengan baik dan benar, (2) melakukan penyuluhan bagaimana memahami dan melaksanakan ajaran islam dengan benar, (3) memecahkan masalah psikologis keluarga muslim atau kelompok-kelompok individu karena adanya masalah melalui pendekatan Islam (Hidayanti, 2015 : 12).

Bimbingan agama merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriyah maupun batiniyah, yang menyangkut kehidupan dimasa kini atau masa mendatang dibidang spiritual agar individu yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan mengembangkan potensi dan kemampuan dalam dirinya. Oleh karena itu sasaran bimbingan agama yaitu dengan membangkitkan daya



rohaniah manusia melalui iman, dan ketaqwaan (Arifin, 1994 : 2).

Berdasarkan pengertian tersebut, pada dasarnya bimbingan agama merupakan salah satu bentuk pengembangan metode dakwah. Metode dakwah ini merujuk pada Al-Qur'an yaitu surat (An-Nahl 125)

Berdasarkan ayat tersebut, terdapat tiga metode dalam dakwah yaitu, *al-Hikmah, al-Mau'idzatil Hasanah, dan al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan*. Berangkat dari metode dakwah Qur'ani tersebut, maka bimbingan agama lebih tepat sebagai bentuk pengembangan metode *Mau'idzah hasanah* (Hidayanti, 2015 : 45). Muzier Suparta mengartikan *mau'idzah hasanah* sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapat keselamatan dunia dan akhirat (Hidayanti, 2015 : 46).

Bimbingan agama berisi muatan bimbingan, nasehat, pengajaran (pendidikan) untuk membantu mengatasi segala kesulitan hidup yang dialami dengan mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya sehingga motivasi untuk menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan diterima dimasyarakat dapat terus berkembang (Arifin, 1994 : 2).

Dengan demikian bimbingan agama merupakan bentuk pengembangan metode dakwah *mau'idzah hasanah*, dengan ciri utamanya berupa pengajaran yang baik, bimbingan dan pengarahan. Sehingga memahami kondisi dan masalah yang dialami anak tunarungu di SLB

Negeri Pati yang masih rendah kemampuan membaca Al-Qur'annya, metode bimbingan agama ini dapat diterapkan sebagai strategi untuk proses dakwah kepada mad'u berkebutuhan khusus yaitu anak tunarungu dilingkungan sekolah (Hidayanti, 2015 : 47).

Permasalahan lain yang ada di SLB Negeri pati yang membidik sasaran dakwah dilingkungan sekolah, selain dilihat dari data anak yang masih rendah kemampuan membacanya, keterbatasan waktu belajar Al-Qur'an yang hanya diberikan pada jam pelajaran Agama, kurangnya kesadaran orang untuk memberikan tambahan bimbingan mengaji diluar waktu sekolah, juga terkait dengan keterbatasan da'i, atau tenaga pembimbing hanya ada satu yang melakukan bimbingan agama. Selain itu, keterbatasan guru atau pembimbing agama yang berperan sebagai seorang da'i disekolah yang berkompetensi keilmuan terkait dengan ilmu dakwah juga masih minim. Sehingga dalam proses bimbingan agama dengan penyampaian materi membaca Al-Qur'an dengan dasar membaca huruf hijaiyyah penerapan metode dan media yang dipilih masih terbatas. Hal tersebut juga akan bertampak pada hasil dan tujuan yang ingin dicapai. Keadaan tersebut diperparah dengan kurangnya dukungan dari pihak sekolah untuk menambah guru pembimbing agama terutama untuk anak tunarungu dan anak berkebutuhan khusus lainnya (wawancara ibu Kastonah, guru agama, 5 Februari 2019 pukul 11.30).

Selain fakta tersebut, keadaan yang terjadi di SLB Pati terkait dengan penerapan metode membaca Al-Qur'an melalui membaca huruf-huruf hijaiyyah masih sama

dengan metode yang digunakan untuk anak normal dalam belajar Al-Qur'an yaitu membaca buku iqro' dengan melihat pembimbing membaca dan anak menirukan. Keadaan tersebut berdampak pada hasil yang kurang efektif. Selain itu, minimnya kemampuan membaca Al-Qur'an anak juga dipengaruhi dengan keterbatasan waktu belajar disekolah tidak diimbangi dengan kesadaran orang tua untuk memberikan jam tambahan diluar sekolah melalui bimbingan mengaji untuk memperlancar anak dalam membacahuruf-huruf hijaiyyah sebagai dasar dalam membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, pihak sekolah memberikan bimbingan agama diluar jam sekolah dengan materi membaca Al-Qur'an mulai dari dasar yaitu pengenalan dan cara membaca huruf-huruf hijaiyyah (wawancara ibu Kastonah, guru agama, 5 Februari 2019 pukul 11.30).

Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa pada intinya proses bimbingan agama merupakan salah satu cabang ilmu dakwah yaitu irsyat dan menjadi implementasi dari metode dakwah *mau'idzah hasanah* untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam membaca Al-Qur'an terutama dalam membaca huruf hijaiyyah yang diberikan kepada anak tunarungu. Sehingga dengan adanya bimbingan agama ini akan membantu anak-anak yang mengalami masalah kesulitan membaca huruf hijaiyyah, akan lebih mengerti dan memahami kebutuhan mereka sehingga pembimbing akan memberikan solusi dari permasalahan mereka melalui metode dan media yang tepat dalam proses belajar Al-Qur'an sehingga

nantinya anak tunarungu akan dapat lebih mudah mengingat dan membaca huruf-huruf hijaiyyah.

Setiap permasalahan yang kompleks membutuhkan kajian yang sangat teliti, maka penulis berkeinginan untuk lebih memperdalam pembahasan ini, sehingga penulis mencoba menyusun skripsi ini agar dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an dimulai dengan membaca huruf hijaiyyah melalui proses bimbingan agama sehingga penulis mengambil judul: *"Bimbingan agama untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyyah pada Anak Tunarungu di SDLB Negeri Desa Sukorejo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati"*.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bimbingan agama untuk mengembangkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah pada anak tunarungu di SLB Negeri Ds. Sukoharjo Kec. Sukorejo Kab. Pati?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses bimbingan agama untuk mengembangkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah di SLB Negeri Ds. Sukoharjo Kec. Sukorejo Kab. Pati?

#### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini pada dasarnya untuk melakukan kajian empirik tentang proses bimbingan agama terhadap anak tunarungu untuk mengembangkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah salah satu metode dalam proses dakwah Islam yang dilakukan untuk mad'u berkebutuhan khusus. Secara garis besar tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk menganalisis pelaksanaan proses bimbingan agama pada anak tunarungu di SLB Negeri Desa Sukoharjo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pati

- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan agama di SLB Negeri Desa Sukoharjo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pati

## 2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis :

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu dakwah dan Bimbingan Penyuluhan Islam, serta sebagai bahan acuan penulis di bidang Bimbingan Penyuluhan Islam dan sebagai kajian untuk penulisan ilmiah berkenaan dengan upaya mengembangkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah anak tunarungu melalui bimbingan agama.
- b. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman empiric dan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pembimbing dan pihak sekolah di SLB Negeri Pati terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah anak tunarungu melalui bimbingan agama.

## D. Tinjauan Pustaka

Menghindari kesamaan penulisan dan plagiatisme, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Juriah tahun 2009 dengan judul “Upaya Bimbingan Islam Bagi Anak Tunagrahita di SLB-C Khrisna Murti Kebayoran Baru Jakarta Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang dilakukan pembimbing agama Islam, kondisi anak tuna grahita sebelum dan sesudah mendapat bimbingan Islam, dan faktor pendukung dan penghambat dalam bimbingan Islam yang dilakukan oleh pembimbing. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa upaya bimbingan Islam yang dilakukan pembimbing ada lima yaitu : penanaman sopan santun, membaca do’a-do’a, membaca Al-Qur’an, bimbingan sholat, dan cara berwudhu, dari upaya tersebut anak-anak tunagrahita di SLB-C Khrisna murti mengalami perubahan yang

lebih baik dari sebelumnya. Mengacu penelitian diatas dapat dilihat persamaannya mengenai proses bimbingan Islam serta faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan tersebut. Perbedaannya pada penelitian kali ini lebih berfokus pada proses bimbingan membaca Al-Qur'an dan untuk mengetahui kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyyah serta objek penelitian kali ini berfokus pada anak tunarungu.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Astuti pada tahun 2017 dengan judul "Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Untuk Melatih Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qu'an Anak Hiperaktif di MI Keji Ungaran Barat". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak hiperaktif dilakukan oleh guru pendamping khusus. Faktor pendukung dan penghambat berasal dari pembimbing, anak hiperaktif, sarana dan prasarana serta orang tua anak hiperaktif. Mengacu pada penelitian diatas dapat dilihat persamaannya mengenai proses bimbingan agama Islam melalui proses membaca dan menulis Al-Qu'an. Perbedaannya terlihat pada objek yang akan diteliti dan pelaksanaan bimbingan. Penelitian sebelumnya hanya sebatas pelaksanaan sedangkan penelitian kali ini tidak hanya dilihat dari pelaksanaannya saja namun juga bagaimana kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan bimbingan dilihat dari kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyyah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Septi Susilowati pada tahun 2011 dengan judul "Upaya meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah dengan metode drill siswa RA An-Nahl Kalikabong Kalimantan Purbalingga Tahun Pelajaran 2010/2011". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca huruf hijaiyyah di RA An-Nahl dan menganalisis penggunaan metode drill dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa banyak factor yang mempengaruhi siswa dalam membaca qiroati yaitu kemampuan, kondisi dan lingkungan siswa serta penggunaan metode drill terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dan membuat proses membaca qiroati dapat berlangsung secara aktif, efektif dan efisien sesuai

tujuan. Mengacu pada penelitian diatas dapat dilihat persamaannya mengenai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah pada siswa. Perbedaannya terletak pada metode dan objek pada penelitian sebelumnya upaya meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah menggunakan metode drill dan dilakukan pada anak RA, sedangkan penelitian kali ini menggunakan proses bimbingan belajar Al-Qur'an dan berfokus pada objek penelitian anak tunarungu.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rosa Aprilianita Dewi, Endro Wahyuno, Usep Kustiawan tahun 2016 dengan judul "Pengaruh Penggunaan Media Papan Flanel Qur'an terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Huruf Al-Qur'an Siswa Tunarungu". Jurnal penelitian ini bertujuan untuk mempermudah anak tunarungu dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dan pengenalan huruf-huruf hijaiyyah dengan pemilihan metode dan media yang dikemas sedemikian rupa dan disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak tunarungu sehingga mereka lebih cepat dalam mengenal, mengingat dan mengafal huruf-huruf hijaiyyah sehingga nantinya mereka dapat dengan mudah dan lancar dalam membaca Al-Qur'an. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media papan flanel Qur'an terhadap kemampuan membaca huruf Al-Qur'an siswa tunarungu yaitu materi membaca huruf Al-Qur'an siswa tunarungu sebelum diberikan perlakuan media papan flannel dikategorikan sangat kurang nilai rata-rata 37,5 dan setelah diberikan perlakuan menggunakan media papan flannel dikategorikan baik dengan nilai rata-rata 77,5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media papan flannel anak tunarungu lebih mudah dalam membaca huruf Al-Qur'an. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek dan masalah yang akan dikaji yaitu pembelajaran Al-Qur'an pada anak tunarungu. Perbedaannya terletak pada pembahasan penelitian kali ini lebih menyeluruh tidak hanya mengkaji media tetapi juga proses bimbingan dan metode yang digunakan.

Karya-karya tersebut merupakan skripsi dan jurnal yang sama-sama mengkaji tentang anak berkebutuhan khusus namun pada penelitian kali ini

lebih berfokus kepada anak tunarungu. Fokus penelitian ini pada proses dakwah yang dilakukan dengan cara bimbingan agama untuk mengembangkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah pada anak tunarungu di SLB Negeri Ds. Sukoharjo Kec. Sukorejo Kab. Pati. Sehingga penelitian ini memang perlu dilakukan.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode merupakan cara kerja yang bersistem yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan penelitian melakukan pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum. Jadi metode penelitian adalah cara-cara berpikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan sebaik-baiknya dengan hati-hati, kritis dalam mencari fakta, prinsip-prinsip untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian (Sadiah, 2015:2). Metode penelitian merupakan teknik-teknik spesifik dalam penelitian (Mulyana, 2010 : 146). Metode penelitian ini akan menjelaskan mengenai cara, prosedur atau proses penelitian yang meliputi:

##### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bog dan Taylor dalam Soewadi (2012 : 51) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sebagai salah satu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharap mampu menghasilkan uraian mendalam mengenai ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan yang dikaji dari sudut pandang utuh. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau gejala sosial dengan lebih benar dan lebih objektif, dengan cara mendapatkan gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji.



Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus yang diteliti jugadibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang ditentukan (Creswell, 2010 : 20)

## 2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsep atas variable-variabel atau aspek utama tema penelitian, yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan. Penelitian yang diangkat oleh peneliti disini adalah bimbingan agama untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah pada anak tunarungu. Variabelnya yaitu bimbingan agama, kemampuan membaca huruf hijaiyyah dan anak tunarungu.

### a. Bimbingan agama

Menurut Smith yang dikutip dalam bukunya Prayitno dan Amti (2009:99) mengungkapkan bimbingan adalah proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan, rencana dan interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.

Sedangkan menurut Levefer mengemukakan bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya dia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan arti bimbingan berdasarkan butir-butir pokok yaitu bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik

anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku.

Sehingga bimbingan agama disini diartikan sebagai salah satu media dalam berdakwah disekolah yang memasukkan metode dalam bentuk layanan bimbingan untuk membantu anak-anak yang berkesulitan membaca huruf hijaiyyah sebagai langkah awal untuk bisa membaca Al-Qur'an agar diarahkan dan dibimbing secara perlahan sesuai dengan kemampuan anak sehingga perlahan masalah mereka dapat teratasi dengan menerapkan metode dan media yang sesuai dengan kebutuhan anak.

b. Kemampuan membaca huruf hijaiyyah

Menurut *Mc Shane dan Glinow* mengemukakan kemampuan adalah kecerdasan-kecerdasan alami dan kapabilitas dipelajari yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas. Menurut Bond mengemukakan bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki. Huruf hijaiyyah adalah kumpulan huruf-huruf arab yang berjumlah 29 huruf. Huruf-huruf inilah yang terpakai dalam Al-Qur'an dan dikenal pada masa sekarang.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca huruf hijaiyyah adalah potensi dan kecerdasan yang sudah dimiliki individu yang harus diasah dan dikembangkan dalam pengenalan simbol-simbol, huruf-huruf hijaiyyah dengan menggerakkan mata sehingga dapat diingat dan difahami melalui proses belajar.

c. Anak tunarungu

Mufti Salim mengemukakan menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau

kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.

### 3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Sumber data terdiri dari: sumber data primer dan sumber data sekunder (Purhantara, 2010:79).

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan penelitian. Sumber data primer penelitian ini meliputi pembimbing dan anak tunarungu di SDLB Negeri Ds. Sukoharjo Kec. Sukorejo Kab. Pati. Data yang didapat dimaksudkan untuk mengetahui kondisi anak tunarungu, proses bimbingan agama terhadap anak tunarungu.

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari pihak lain selain subjek penelitian dan melalui bahan kepustakaan. Sumber data sekunder penelitian ini diperoleh dari wakil kepala sekolah, guru, dan salah satu orang tua anak tunarungu. Serta sumber tertulis yang diambil dari buku-buku, jurnal, modul, arsip-arsip atau dokumen, hasil pemikiran para ahli serta sumber-sumber yang relevan (Soewadi, 2012: 147).

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data (Darwis, 2014:56). Untuk menjawab masalah penelitian, diperlukan data yang akurat dari lapangan. Metode yang digunakan harus sesuai dengan obyek penelitian, yaitu; wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. *Interview* atau wawancara

Interview atau wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data, dimana pelaksanaannya dilakukan berhadapan secara langsung antara pewawancara dengan subyek penelitian atau responden untuk tujuan penelitian dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (Nazir, 2011:234). Metode ini dilakukan untuk menggali data, alasan, opini, atas sebuah peristiwa baik yang sudah ataupun yang sedang berlangsung. Metode ini dilakukan penulis untuk melakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah, pembimbing, guru, orang tua anak tunarungu di SLB Negeri di Desa Sukorejo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati,

b. Observasi

Observasi adalah kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan. Observasi pada dasarnya mengamati perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak merupakan perilaku yang dapat dilihat oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung dan dapat diukur. Tujuan observasi untuk mendeskripsikan lingkungan (site) yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut. Pengamatan ini untuk mendapatkan data tentang masalah, sehingga diperoleh pemahaman sebagai pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya (Herdiansyah, 2012 : 132).

Instrumen yang digunakan dapat berupa lembar pengamatan, panduan pengamatan, maupun alat perekam. Metode observasi akan menghasilkan data yang lebih rinci mengenai perilaku (subyek), benda, atau kejadian (obyek) dari pada metode wawancara. Teknik ini digunakan untuk mengetahui secara langsung mengenai proses bimbingan agama untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf

hujaiyyah di SLB Negeri di Desa Sukorejo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang terkait dengan masalah penelitian untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subyek melalui suatu media tulis dan dokumentasi lainnya tertulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2012: 143). Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan dokumen-dokumen atau arsip-arsip, foto, termasuk buku-buku tentang pendapat atau teori yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti. Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang lokasi penelitian, letak geografis serta sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an.

5. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjaga keakuratan dan mendapatkan keabsahan data maka diperlukan teknik pemeriksaan data. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dilakukan dengan tiga macam strategi yaitu (a) Sumber, (b) teknik, (c) waktu (Sugiyono, 2014:127).

- a. Triangulasi Sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi Teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

- c. Triangulasi Waktu, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi dari beberapa sumber yang terjadi di lapangan dan membandingkan kesesuaian secara teoritik. Pengumpulan data tersebut selanjutnya akan dianalisis oleh peneliti dan akan mendapatkan kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber data tersebut. Sehingga dari proses tersebut dapat diketahui deskripsi tentang Bimbingan Agama untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyyah pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Desa Sukorejo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati.

#### 6. Analisis Data

Analisis data merupakan proses memberikan interpretasi dan arti bagi data yang telah dikumpulkan (data mentah) dengan cara diurutkan sesuai pola, kategori, dan satuan uraian sehingga lebih mudah digunakan dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dalam penelitian. Penulis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dalam menganalisis data, tujuannya untuk memberikan interpretasi terhadap hasil penelitian atau data melalui uraian berbentuk kalimat yang akhirnya ditarik suatu kesimpulan untuk menunjukkan fakta di lapangan.

Adapun langkah-langkah yang digunakan penulis dalam menganalisa data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Moelong, 2005:178). Langkah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

##### a. Pengumpulan data

Peneliti mencari dan mengumpulkan data-data dari lapangan yang dilakukan melalui observasi untuk memperoleh data yang utuh

dan akurat. Data-data tersebut berupa dokumen, catatan lapangan mengenai bimbingan belajar, subyek penelitian dan sebagainya.

b. Reduksi data

Reduksi dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Jika data sudah terkumpul semuanya, tahap seleksi data berikutnya adalah perangkuman data (data summary), pengodean (coding), merumuskan tema-tema, pengelompokan (clustering), penyajian secara tertulis sehingga dapat ditarik kesimpulan data verifikasi.

c. Penyajian data

Penyajian data yaitu deskripsi penemuan dari apa yang diperoleh dilapangan. Penyajian data disini dibatasi sebagai kumpulan informasi yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan suatu tindakan. Batasan-batasan tersebut meliputi data yang muncul berupa kata-kata bukan angka yang dikumpulkan melalui beberapa cara (Observasi, Interview, dan Dokumentasi).

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses terpenting dan terakhir yang dilakukan dalam penelitian untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang dapat diuji kebenarannya berdasarkan penyajian data yang diperoleh dan informasi yang sudah dilakukan terhadap obyek penelitian yang diteliti.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG BIMBINGAN AGAMA, KEMAMPUAN MEMBACA HURUF HIJAIYYAH DAN ANAK TUNARUNGU

#### A. Bimbingan Agama

##### 1. Pengertian Bimbingan Agama

###### a. Pengertian Bimbingan

Pengertian harfiah “Bimbingan” adalah “menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun” orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang (Arifin, 1994 : 1).

Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya terkait dengan bimbingan, diantaranya :

Menurut Frank Parson bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.

Menurut Crow bimbingan adalah proses layanan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri ( Prayitno dan Amti, 2009 : 93-94).

Menurut Stops bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus untuk membantu perkembangan individu dalam rangka mengembangkan kemampuannya secara maksimal untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat (Hamalik, 2012 : 193).

Berdasarkan Pasal 27 Peraturan Pemerintah Nomor 29/90, “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”.

Berdasarkan pengertian tentang bimbingan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang (individu) atau kelompok yang dilakukan secara terus menerus oleh seorang baik laki-laki maupun perempuan yang berkompeten kepada sekelompok individu untuk membantunya dalam memahami dirinya



dan lingkungannya agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar menjadi pribadi yang mandiri.

Dari definisi-definisi diatas dapat dikemukakan unsur-unsur pokok bimbingan sebagai berikut :

- a) Pelayanan bimbingan merupakan suatu proses. Ini berarti bahwa pelayanan bimbingan bukan sesuatu yang sekali jadi, melainkan melalui lika-liku tertentu sesuai dengan dinamika yang terjadi dalam pelayanan ini.
- b) Bimbingan merupakan proses pemberian “Bantuan” disini tidak diartikan sebagai bantuan materiil (seperti uang, hadiah, sumbangan, dan lain-lain), melainkan bantuan yang bersifat menunjang bagi pengembangan pribadi bagi individu yang dibimbing.
- c) Bantuan itu diberikan kepada individu, baik perseorangan maupun kelompok. Sasaran pelayanan bimbingan adalah orang yang diberi bantuan, baik orang seorang secara individual maupun secara kelompok.
- d) Pemecahan masalah dalam bimbingan dilakukan oleh dan atas dasar kekuatanklien sendiri. Dalam kaitan ini, tujuan bimbingan adalah memperkembangkan kemampuan klien (orang yang dibimbing) untuk dapat mengatasi sendiri masalah-masalah yang dihadapinya, dan akhirnya dapat mencapai kemandirian.
- e) Bimbingan tidak hanya diberikan untuk kelompok-kelompok umur tertentu saja, tetapi meliputi semua usia, mulai dari anak-anak, remaja, dan orang dewasa. dengan demikian bimbingan dapat diberikan disemua lingkungan kehidupan, di dalam keluarga, di sekolah, dan diluar sekolah.
- f) Bimbingan diberikan oleh orang-orang yang ahli, yaitu orang yang memiliki kepribadian yang terpilih dan telah memperoleh pendidikan serta latihan yang memadai dalam bidang bimbingan dan konseling (Prayitno dan Amti, 2009 : 99).

#### **b. Pengertian Agama**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diterangkan: “Agama, prinsip kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepoercayaan itu (Aminah, 2014 : 5). Dalam masyarakat Indonesia, selain kata agama, dikenal pula kata “din” dari bahasa Arab dan kata “religi” dari bahasa Eropa. Din dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau

hukum. Dalam bahasa Arab mengandung arti menguasai, mendukung, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Agama mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya. Agama menguasai diri seseorang yang membuat seseorang tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama (Aminah, 2014 : 6).

Menurut Arifin (1994 : 1) pengertian agama dapat dilihat dari dua aspek:

1. Aspek subjektif (pribadi manusia). Agama mengandung pengertian tentang tingkah laku manusia, yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin, yang dapat mengatur, dan mengarahkan tingkah laku tersebut, kepada pola hubungan dengan masyarakat,serta alam sekitarnya.
2. Aspek objektif (doktrianiar). Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia kearah tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini masuk dalam batin manusia, atau belum membudaya dalam tingkah laku manusia, karena masih berupa doktrin (ajaran) yang objektif berada diluar diri manusia.

**c. Pengertian Bimbingan Agama**

Menurut Arifin (1994 : 2) Bimbingan agama dapat diartikan sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan masa dating. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spiritual. Dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada dalam dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu sasaran bimbingan agama adalah membangkitkan daya rohaniyah manusia melalui iman, dan ketakwaan kepada Allah.

Menurut Ainur Rahim Faqih dalam bukunya Hidayanti (2015 : 23) menjelaskan pengertian bimbingan agama sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Sejalan dengan pengertian bimbingan agama diatas, yang dimaksud dengan bimbingan agama bagi mad'u berkebutuhan khusus adalah proses

pemberian bantuan kepada individu atau kelompok yang mempunyai kekurangan fisik agar dapat hidup selaras dengan memperoleh hak yang sama sehingga mampu mengatasi problem-problem dengan kemampuan yang ada pada dirinya melalui iman dan takwa kepada Allah yang ditanamkan sejak dini sehingga mampu beradaptasi dan diterima ditengah-tengah masyarakat untuk mencapai kehidupan dunia dan akhirat.

## **2. Dasar Bimbingan Agama Islam**

Manusia dalam menjalankan aktivitas harus mempunyai dasar yang jelas untuk mencapai suatu tujuan dan dijadikan pijakan, demikian pula dengan bimbingan agama. Al-Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan landasan utama dalam bimbingan agama sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber dan pedoman hidup manusia.

Hal ini ditunjukkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut : (Al AShr 1-3)

Selain Al-Qur'an terdapat sebuah hadis yang digunakan sebagai dasar bimbingan agama, sebagaimana sabda Rasulullah : (agama itu nasehat)

Dasar diatas menegaskan bahwa bimbingan agama mengarahkan individu yang dibimbing agar lebih dekat kepada Allah melalui petunjuk-petunjuk yang diberikan. Allah memberikan petunjuk kepada individu agar hati menjadi tenang sehingga mampu mendapatkan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Al-Qur'an dan sunnah dijadikan sebagai landasan dan sumber bimbingan agama karena didalamnya menjelaskan gagasan, tujuan, metode dan konsep (pengertian makna yang hakiki) (Musnamar, 1992 : 6).

## **3. Fungsi dan Tujuan Bimbingan**

Bimbingan agama dilakukan untuk memberikan pelayanan kepada klien agar mampu mengaktifkan potensi fisik dan psikisnya sendiri dalam menghadapi dan memecahkan berbagai kesulitan hidup yang dirasakan sebagai penghalang atau penghambat perkembangan dan potensi dalam dirinya untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat berpedoman pada iman dan takwa kepada Allah (Amin 2013 ; 44). Bimbingan agama memiliki fungsi sebagai berikut :

### **a. Fungsi preventif**

Fungsi preventif atau pencegahan yakni mencegah timbulnya masalah yang akan terjadi pada seseorang supaya tidak melanggar ajaran dan larangan agama.

b. Fungsi kuratif atau korektif

Fungsi kuratif yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam dirinya.

c. Fungsi preservatif

Fungsi preservatif yakni memelihara agar keadaan yang telah baik tidak menjadi tidak baik kembali, dan mengembangkan keagamaan yang sudah baik menjadi lebih baik.

Bimbingan agama mempunyai tujuan penting yaitu, tujuan jangka pendek yang ingin dicapai melalui kegiatan bimbingan adalah agar individu memahami dan menaati tuntunan Al-Qur'an. Dengan tercapainya tujuan jangka pendek ini diharapkan individu yang dibimbing memiliki keimanan yang benar, dan secara bertahap mampu meningkatkan kualitas kepatuhannya kepada Allah, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan amanah yang dibebankan kepadanya, dan ketaatan dalam beribadah sesuai tuntunan-Nya. Tujuan jangka panjang yang ingin dicapai adalah agar individu yang dibimbing secara bertahap bias berkembang menjadi pribadi kaffah. Tujuan akhir yang ingin dicapai melalui bimbingan adalah agar individu yang dibimbing selamat dan bias hidup bahagia didunia dan akhirat (Sutoyo, 2013 : 24).

## **B. Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyyah**

### **1. Kemampuan Membaca**

#### **a. Pengertian Kemampuan Membaca**

Kemampuan dalam kata lain potensi merupakan sesuatu hal yang ada dalam diri seseorang sejak lahir. Ada beberapa pengertian kemampuan menurut para ahli diantaranya :

*Stepen P. Robbins* mengemukakan pendapatnya kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk melaksanakan tugas dalam pekerjaan tertentu.

*Soelaiman* mengemukakan kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang yang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental ataupun fisik. Kemampuan dan keterampilan memainkan peranan utama dalam perilaku dan kinerja individu.

*Robert Kreitner* yang dimaksud dengan kemampuan adalah karakteristik stabil yang berkaitan dengan kemampuan maksimum fisik mental seseorang.

*Stephen P. Robins* Kemampuan (*ability*) adalah kapasitas individu untuk melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaan tertentu. Seluruh kemampuan seorang individu pada hakekatnya tersusun dari dua perangkat faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik.

*Mc Shane dan Glinow* mengemukakan kemampuan adalah kecerdasan-kecerdasan alami dan kapabilitas dipelajari yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas (Tria Kurnia dalam <http://triakurniaa.blogspot.com/2016/12/pengertian-kemampuan-menurut-para-ahli.html/11/4/2019:10.40>).

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan merupakan kapasitas dan kecerdasan alami yang ada dalam diri manusia sejak lahir kemudian dikembangkan dan dipelajari sehingga melekat dalam diri individu dan menjadi bakat yang terasah untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaannya dengan baik. Kemampuan yang dimiliki seseorang terbagi menjadi dua hal yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual sendiri berhubungan dengan kemampuan berfikir, memahami dan mengerti dalam suatu keilmuan. Keilmuan yang dimiliki seseorang dapat diperoleh dari proses belajar. Proses belajar seorang anak mulai dari belajar membaca, menulis dan belajar pelajaran keilmuan lainnya. Salah satu bagian penting yang harus dimiliki setiap anak adalah kemampuan dalam membaca. Kemampuan itu tidak dapat langsung dimiliki oleh semua siswa akan tetapi ada tahap dan proses yang harus dilalui yaitu dengan belajar.

Quraisy Shihab berpendapat bahwa perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena membaca merupakan jalan yang mengantar manusia mencapai derajat kemanusiaan. Sehingga, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa “membaca” adalah syarat utama guna membangun peradaban (Shihab, 1994 : 170). Soedarso mengemukakan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan.

Bond mengemukakan bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses

mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki. Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata dengan lincah, mengingat simbol-simbol bahasa (Abdurrohman, 2009 : 200-201).

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca merupakan kemampuan untuk mengenali symbol-simbol bahasa tulis yang sudah dimiliki seseorang sejak lahir dan dipelajari dalam tahap perkembangannya.

**b. Aspek yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca**

Kemampuan membaca merupakan kegiatan yang bersifat kompleks, dikutip dalam bukunya Jamaris (2015:133-134) ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kemampuan, diantaranya:

1. Kemampuan kognitif

Kemampuan membaca dilandasi oleh kemampuan kognitif. Ketidakmampuan kognitif akan menyebabkan seseorang sulit untuk melakukan kegiatan membaca. Kemampuan kognitif juga berkaitan erat dengan kemampuan memusatkan perhatian dan kemampuan berpikir logis yang meliputi, simbolisasi yang berkaitan dengan pemahaman bahwa simbol-simbol grafis mengandung arti dalam bahan bacaan, dan urutan simbol grafis yang disusun akan membentuk kata dan kalimat yang mengandung makna.

2. Kemampuan sensomotor

Kemampuan membaca juga berkaitan dengan kemampuan dalam proses sensomotor. Proses sensomotor yang berperan dalam pembentukan kemampuan membaca meliputi :

- a. Kemampuan diskriminasi auditori yang berkaitan dengan kemampuan membedakan bunyi huruf yang digunakan dalam membaca.
- b. Kemampuan diskriminasi visual yang berkaitan dengan kemampuan membedakan bentuk-bentuk huruf yang ada didalam bacaan.
- c. Kemampuan mengintegrasikan atau menggabungkan antara kemampuan diskriminasi visual dengan diskriminasi auditori.

3. Kemampuan berbahasa lisan

Kemampuan berbahasa lisan merupakan kemampuan yang fundamental yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar membaca. Keterampilan berbahasa lisan melibatkan kemampuan yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan dalam tata bahasa dan pengembangan kosa kata yang dikembangkan oleh anak pada waktu mencoba mengartikan teks bacaan.

**c. Tahap Perkembangan Kemampuan Membaca**

Harris dan Siplay yang dikutip dalam bukunya Jamaris (2014:135-137) membagi perkembangan membaca menjadi 5 tahap yaitu, perkembangan kesiapan membaca, tahap membaca permulaan, tahap pengembangan

keterampilan membaca atau membaca cepat, tahap perluasan kemampuan membaca, dan tahap penghalusan keterampilan membaca. Selanjutnya, Doyle dan Newtonl mengemukakan bahwa perkembangan membaca dimulai dari ketertarikan anak terhadap buku. Tahap-tahap tersebut jika dijabarkan sebagai berikut :

1. Tahap ketertarikan terhadap buku

Tahap ini dimulai sejak anak usia dini, bahkan sejak usia anak dibawah satu tahun. Pada tahap ini anak belum mengerti tentang tulisan, perhatiannya difokuskan pada gambar-gambar yang ada dalam buku. Selanjutnya anak membaca buku tanpa memperhatikan tulisannya. Perhatiannya hanya terfokus pada gambar yang ada didalam buku yang dibaca. Pada usia 3 tahun, anak mulai menyadari bahwa tulisan yang ada dalam buku mengandung cerita dan mengaitkan cerita tersebut dengan gambar yang ada.

2. Tahap pengembangan kesiapan membaca

Pada tahap ini secara mental anak sudah siap untuk belajar membaca. Secara umum kesiapan anak untuk belajar membaca terjadi pada usia 6 tahun, akan tetapi beberapa penelitian menunjukkan kesiapan belajar membaca terjadi sebelum usia 6 tahun, pada masa duduk di taman kanak-kanak. Pada saat ini anak mulai menyadari bahwa kata merupakan ungkapan dari simbol-simbol grafik yang mengandung arti.

3. Tahap membaca permulaan

Pada umumnya tahap ini dimulai dikelas awal sekolah dasar. Tahap ini anak mulai mempelajari kosa kata, membaca dan menulis. Kirk menyatakan bahwa untuk membantu anak belajar membaca tanpa mengeja agar anak dapat mengerti makna kata dan kalimat. Membaca detail bertujuan untuk mengembangkan tiga tahap yaitu, membaca secara keseluruhan, membaca secara detail dan membedakan bentuk-bentuk kata dan bunyinya.

4. Tahap pengembangan keterampilan membaca

Tahap ini dimulai dikelas tiga sekolah dasar. Keterampilan yang dikembangkan ditahap ini adalah membaca lancer, artinya membaca tanpa memperhatikan lagi huruf demi huruf yang merangkai kata atau kalimat.

5. Tahap perluasan keterampilan membaca



Pada tahap ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam pemahaman. Pada tahap ini peran guru sangat penting untuk mengarahkan anak agar semakin kaya akan kosa kata, menulis dan membaca.

6. Tahap penghalusan keterampilan membaca

Tahap ini dilakukan di sekolah lanjutan. Pada tahap ini kemampuan membaca meningkat bukan hanya jumlah bacaan tetapi tingkat kesukarannya.

**d. Faktor Penghambat kemampuan Membaca**

Kesulitan belajar membaca disebabkan oleh perkembangan susunan syaraf pusat yang mengalami disfungsi minimal. Oleh sebab itu, perlu mencari pendekatan dan metode membaca yang tepat yang sesuai dengan kebutuhan anak. Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak kesulitan dalam membaca yaitu

**1. Faktor fisik**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekwal, Shanker dan Robinson dikutip dalam bukunya Jamaris (2015:137-138) menunjukkan bahwa factor penyebab kesulitan membaca seperti berikut :

**a. Kesulitan visual**

63,6% anak berkesulitan membaca disebabkan oleh kesulitan visual, yang meliputi :

1. Visual discrimination, kemampuan membedakan bentuk satu benda dengan benda yang lain.
2. Figure-ground, membedakan gambar objek dengan latarnya.
3. Visual closure, kemampuan menemukan bagian yang hilang.
4. Spatial relationship, yaitu kemampuan untuk menentukan posisi objek dari lingkungan, seperti atas-bawah, kiri-kanan, muka-belakang, dalam luar, merupakan factor penyebab kesulitan membaca.

**b. Kesulitan auditory perception**

Hasil penelitian para ahli menjelaskan bahwa kesulitan membaca disebabkan oleh kesulitan auditori, khususnya ketajaman pendengaran, meliputi :

1. Auditory discrimination, yaitu kemampuan dalam membedakan bunyi-bunyi yang didengar termasuk bunyi-bunyi fonem (huruf).

2. Auditory memory, yaitu kemampuan untuk menyimpan informasi yang didengar dan mengingatnya kembali.
  3. Auditory sequencing, yaitu kemampuan anak untuk mengurutkan informasi yang diterima secara lisan sesuai dengan urutannya secara berkesinambungan. Misalnya menyebutkan kembali nama abjad atau huruf hijaiyyah yang didengar secara lisan dengan urutan yang benar.
  4. Auditory blending, yaitu kemampuan untuk menggabungkan fonem-fonem tunggal yang didengar menjadi suatu kata yang bermakna.
- c. Masalah Neurologis  
Masalah ini berkaitan dengan mekanisme susunan syaraf pusat, khususnya yang berhubungan dengan kemampuan membaca.
  - d. Dyslexia  
Merupakan kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan.
2. Faktor psikologis  
Faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan membaca meliputi; faktor emosi, inteligensi dan konsep diri.
  3. Faktor sosial ekonomi  
Robinson dikutip didalam bukunya Jamaris (2015:139) mengungkapkan bahwa 54,5% kesulitan membaca disebabkan oleh faktor social ekonomi, yaitu keadaan rumah tidak kondusif untuk belajar.
  4. Faktor penyelenggaraan pendidikan yang kurang tepat  
Faktor ini berkaitan dengan harapan guru yang terlalu tinggi sehingga tidak sesuai dengan kemampuan anak, pengelolaan kelas yang kurang efektif dan dan kurikulum yang terlalu padat sehingga hanya dapat dicapai oleh anak yang berkemampuan belajar tinggi.  
Menurut Kirk, Kliebhan, dan Lerner ada delapan faktor yang memberikan sumbangan bagi keberhasilan belajar membaca, yaitu : 1. Kematangan mental, 2. Kemampuan visual, 3. Kemampuan mendengarkan, 4. Perkembangan wicara dan bahasa, 5. Keterampilan berpikir dan memperhatikan, 6. Perkembangan motorik, 7. Kematangan sosial dan emosional, 8. Motivasi dan minat (Abdurrohman, 2009 : 201).

## **2. Huruf Hijaiyyah**

### **a. Pengertian Huruf Hijaiyyah**

Al-Qur'an merupakan himpunan dan kumpulan dari huru-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Huruf-huruf tersebut dinamakan huruf hijaiyyah. Huruf hijaiyyah adalah kumpulan huruf-huruf arab yang berjumlah 29 huruf. Huruf-huruf inilah yang terpakai dalam Al-Qur'an dan dikenal pada masa sekarang (Al-Qattan, 2004:15).

Sehingga dapat ditarik benang merah kemampuan membaca huruf hijaiyyah merupakan potensi dan kecerdasan yang sudah dimiliki individu dalam pengenalan simbol-simbol, huruf-huruf hijaiyyah dengan menggerakkan mata sehingga dapat diingat dan difahami melalui proses belajar.

Membaca Al-Qur'an merupakan faktor yang penting bagi keberhasilan manusia dalam menguasai ilmu yang telah diajarkan oleh Allah kepada manusia. Oleh karena itu seorang muslim sangat dianjurkan mempelajari Al-Qur'an baik dengan cara membaca, menghafal, bahkan sampai bisa memahami maknanya, karena Al-Qur'an sebagai penuntun dan pedoman hidup serta jalan kebenaran bagi umat Islam.

#### **b. Metode Membaca Huruf Hijaiyyah**

Menurut Samsul Ulum dalam bukunya yang berjudul "Menangkap Cahaya Al-Qur'an" pengajaran membaca Al-Qur'an terdapat beberapa metode yang dapat dilaksanakan dalam proses pengajaran membaca bagi pemula. Masing-masing metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, metode tersebut antara lain yaitu:

##### **a. Metode Harfiyah**

Metode ini disebut juga metode hijaiyah atau alfabaiyah atau abajadiyah. Dalam pelaksanaannya, seorang guru mengajarkan pengajaran huruf hijaiyah satu persatu. Disini seorang murid membaca huruf dengan melihat teks atau huruf tertulis dalam buku. Selain itu, siswa membaca potongan-potongan kata.

##### **b. Metode Shoutiyah**

Metode ini terdapat kesamaan dengan metode harfiyah dalam hal tahapan yang dilakukan, yaitu mengajarkan potongan-potongan kata atau kalimat namun dapat perbedaan yang menonjol yaitu: dalam metode harfiyah seorang guru dituntut untuk menjelaskan nama, misalkan huruf shod, maka seorang guru harus memberitahukan bahwa huruf itu adalah shod, berbeda dengan shoutiyah, yaitu seorang guru ketika berhadapan

dengan huruf shod dia mengajarkan bunyi yang disandang huruf tersebut yaitu sha, bukan mengajarkan hurufnya.

c. Metode Maqthaiyah

Metode ini merupakan metode yang dalam memulai mengajarkan membaca diawali dari potongan-potongan kata, kemudian dengan kata dilanjutkan dengan kata-kata yang ditulis dari potongan kata tersebut. Dalam mengajarkan membaca, harus didahului dengan huruf-huruf yang mengandung mad. Mula-mula siswa dikenalkan alif , wawu, dan ya', kemudian di kenalkan dengan pada kata seperti saa, sii, suu, (terdapat bacaan mad), kemudian dengan potongan kata tersebut dirangkai dengan potongan kata yang lain, seperti saaro, siirii, saari, siiroo, siisrii, dan seterusnya. Terkadang menggunakan metode ini lebih baik dari metode harfiyah atau metode shoutiyah, karena metode maqthoiyah dimulai dari seperangkat potongan kata, bukan satu huruf atau satu suara.

d. Metode Kalimah

Kalimah berasal dari bahasa Arab yang yang berarti kata. Disebut metode kalimah karena ketika siswa belajar membaca mula-mula langsung dikenalkan dengan bentuk kata. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis huruf-huruf yang terdapat pada kata-kata tersebut. Metode ini kebalikan dengan metode metode harfiyah dan metode shoutiyah yang mengawali dari huruf atau bunyi kemudian beralih kepada mengajarkan kata. Dalam pelaksanaannya, seorang guru menunjukkan sebuah kata dengan konsep yang sudah sesuai, kemudian pengajar menggunakan kata tersebut nenerpa kali setelah itu diikuti siswa. Setelah itu guru menunjukkan yang siswanya berupaya mengenalnya atau membacanya. Setelah siswa tersebut mampu membaca kata, kemudian guru mengajak untuk menganalisis huruf-huruf yang ada pada kata-kata tersebut.

e. Metode Jumlah

Kata jumlah berasal dari bahasa Arab berarti kalimat. Mengajarkan membaca dengan metode ini adalah dengan cara seorang guru menunjukkan sebuah kalimat singkat pada sebuah kartu dengan cara

dituliskan dipapan tulis, kemudian guru mengucapkan kalimat tersebut dan setelah itu diulang oleh siswa beberapa kali. Setelah itu, guru menambahkan satu kata pada kalimat tersebut lalu membacanya dan ditirukan lagi oleh siswa, seperti: Dzahaba al-walad, dzahaba al-walad. Kemudian dua kalimat tersebut dibandingkan agar siswa mengenal kata-kata yang sama dan kata yang tidak sama. Apabila siswa telah membandingkan, maka guru mengajak untuk menganalisis kata yang ada sehingga sampai pada huruf-hurufnya. Dari sinilah dapat diketahui bahwa metode jumlah dimulai dari kalimat, kemudian kata, sampai pada hurufnya.

f. Metode Jama'iyah

Jamaiyah berarti keseluruhan, metode jama'iyah berarti menggunakan metode yang telah ada, kemudian menggunakan sesuai dengan kebutuhan karena setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan. Karena itu, yang lebih tepat adalah menggunakan seluruh metode yang ada tanpa harus terpaku pada satu metode saja (<https://lenterahatiibs.me/2017/04/12/metode-pembelajaran-membaca-dan-menghafal-al-quran/> 24/4/2019:00.16).

c. **Indikator Pencapaian Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyyah**

Huruf hijaiyyah merupakan komponen dasar yang harus dikuasai dalam membaca Al-Qur'an. Adapun indikator-indikator yang harus dicapai seorang anak dalam kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pelafalan huruf yang benar

Membaca Al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan membaca dan menulis disekolah dasar, karena dalam membaca Al-Qur'an anak-anak belajar huruf-huruf dan kata-kata yang tidak mereka pahami artinya. Mereka belajar simbol huruf (bunyi) dan kata yang tidak ada wujudnya bagi mereka hal itu terkadang membuat mereka sulit mengingat antara huruf dengan bunyi yang benar (Daradjat, 1995:92).

2. Kejelasan dalam melafalkan huruf

Terdapat kecenderungan bahwa seorang anak yang mengalami tunarungu seringkali diikuti dengan tunawicara, hal ini sulit dihindari terutama jika gangguan tunarungu terjadi sebelum bahasa dan bicaranya

terbentuk akan berdampak juga dengan kemampuan berbicara anak (Efendi, 2009:75).

Keadaan tersebut juga menjadi kendala pada proses belajar membaca Al-Qur'an anak terutama dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyyah terkadang tidak jelas bunyi huruf yang dilafalkan. Semakin parah tingkat tunanrungu anak maka dalam melafalkan huruf juga semakin tidak jelas meskipun maksudnya benar.

### 3. Makharijul huruf

Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dibutuhkan kemampuan seseorang dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyyah yang sesuai dengan makharijul huruf yaitu tempat keluarnya huruf. Secara keseluruhan bagian makharijul huruf dibagi menjadi 17 macam. Danum, dari 17 macam tersebut dikelompokkan menjadi 4 kelompok besar yang meliputi :

#### a) Jauf, artinya rongga mulut dan rongga tenggorokan

Yaitu tempat keluarnya huruf hijaiyyah yang terletak pada rongga mulut dan rongga tenggorokan. Bunyi huruf yang keluar dari rongga mulut dan rongga tenggorokan ada tiga macam, yaitu ; alif ( ا ), wawu mati ( و ) dan ya' mati ( ي )

#### b) Halq, artinya tenggorokan / kerongkongan

Yaitu tempat keluar bunyi huruf hijaiyyah yang terletak pada kerongkongan / tenggorokan. Dan berdasarkan perbedaan teknis pelafalannya, huruf-huruf halqiyah (huruf-huruf yang keluar dari tenggorokan) dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Aqshal halqiy (pangkal tenggorokan), yaitu huruf hamzah ( ء ) dan ha' ( ه ).
2. Wasthul halqiy (pertengahan tenggorokan), yaitu huruf ha' ( ح ) dan 'ain ( ع ).
3. Adnal halqiy (ujung tenggorokan), yaitu huruf ghoin ( غ ) dan kho' ( خ ).

#### c) Lisan artinya lidah

Bunyi huruf hijaiyyah dengan tempat keluarnya dari lidah ada 18 huruf, dikelompokkan menjadi 10 makhraj, yaitu sebagai berikut:

1. Pangkal lidah dan langit-langit mulut bagian belakang, yaitu huruf Qof ( ق ). Maksudnya bunyi huruf qof ini keluar dari pangkal lidah

- dekat dengan kerongkongan yang dihimpitkan ke langit-langit mulut bagian belakang.
2. Pangkal lidah bagian tengah dan langit-langit mulut bagian tengah, yaitu huruf Kaf (ك). Maksudnya bunyi huruf kaf ini keluar dari pangkal lidah di depan makhraj huruf qof, yang dihimpitkan ke langit-langit bagian mulut bagian tengah. “Dua huruf tersebut (ق) dan (ك), lazimnya disebut huruf lawiyah, artinya huruf-huruf sebangsa anak mulut atau sebangsa telak lidah.”
  3. Tengah-tengah lidah, yaitu huruf Jim (ج), Syin (ش) dan Ya’ (ي). Maksudnya bunyi huruf-huruf tersebut keluar dari tengah-tengah lidah tepat, serta menepati langit-langit mulut yang tepat di atasnya. “Tiga huruf ini lazimnya disebut huruf syajariyah, artinya huruf-huruf sebangsa tengah lidah.”
  4. Pangkat tepi lidah, yaitu huruf Dlod (ض). Maksudnya bunyi huruf Dlod (ض) keluar dari tepi lidah (boleh tepi lidah kanan atau kiri) hingga sambung dengan makhrojnya huruf lam, serta menepati graham. “Huruf Dlod (ض) ini lazimnya disebut huruf jambiyah, artinya huruf sebangsa tepi lidah.”
  5. Ujung tepi lidah, yaitu huruf Lam (ل). Maksudnya bunyi huruf Lam (ل) keluar dari tepi lidah (sebelah kiri/kanan) hingga penghabisan ujung lidah, serta menepati dengan langit-langit mulut atas.
  6. Ujung lidah, yaitu huruf Nun (ن). Maksudnya bunyi huruf Nun (ن) keluar dari ujung lidah (setelah makhrojnya Lam (ل), lebih masuk sedikit ke dasar lidah dari pada Lam (ل)), serta menepati dengan langit-langit mulut atas.
  7. Ujung lidah tepat, yaitu huruf Ro’ (ر). Maksudnya bunyi huruf Ro’ (ر) keluar dari ujung lidah tepat (setelah makhrojnya Nun dan lebih masuk ke dasar lidah dari pada Nun), serta menepati dengan langit-langit mulut atas. “Tiga huruf tersebut di atas (Lam, Nun dan Ro’), lazimnya disebut huruf dzalqiyah, artinya huruf-huruf sebangsa ujung lidah.”

8. Kulit gusi atas, yaitu Dal (د), Ta' (ت) dan Tho' (ط). Maksudnya bunyi huruf-huruf tersebut keluar dari ujung lidah, serta menepati dengan pangkal dua gigi seri yang atas. "Tiga huruf tersebut lazimnya disebut nath'iyah, artinya huruf-huruf sebangsa kulit gusi atas."
  9. Runcing lidah, yaitu huruf Shod (ص), Sin (س) dan Za' (ز). Maksudnya bunyi huruf-huruf tersebut keluar dari ujung lidah, serta menepati ujung dua gigi seri yang bawah. "Tiga huruf tersebut lazimnya disebut huruf asaliyah, artinya huruf-huruf sebangsa runcing lidah."
  10. Gusi, yaitu huruf Dho' (ظ), Tsa' (ث) dan Dzal (ذ). Maksudnya huruf-huruf tersebut keluar dari ujung lidah, serta menepati dengan ujung dua gigi seri yang atas. "Tiga huruf ini lazimnya disebut huruf litsawiyah, artinya huruf sebangsa gusi."
- d) Syafatain artinya diantara dua bibir  
Yaitu tempat keluarnya huruf hijaiyah yang terletak pada kedua bibir. Yang termasuk huruf-huruf syafatain ialah wawu (و), fa' (ف), mim (م) dan ba' (ب) dengan perincian sebagai berikut :
1. Fa' (ف) keluar dari dalamnya bibir yang bawah, serta menepati dengan ujung dua gigi seri yang atas.
  2. Wawu, Ba, Mim (م , ب , و) keluar dari antara dua bibir (antara bibir atas dan bawah). Hanya saja untuk Wawu bibir membuka, sedangkan untuk Ba dan Mim bibir membungkam. "Empat huruf tersebut di atas lazimnya disebut huruf syafawiyah, artinya huruf-huruf sebangsa bibir."
- e) Khoisyum artinya rongga hidung  
Yaitu tempat keluarnya huruf hijaiyah yang terletak pada janur hidung. Dan jika kita menutup hidung ketika membunyikan huruf tersebut, maka tidak dapat terdengar. Adapun huruf-hurufnya yaitu huruf-huruf ghunnah mim dan nun dengan ketentuan sebagai berikut:
1. Nun bertasydid (نّ)
  2. Mim bertasydid (مّ)
  3. Nun sukun yang dibaca idghom bigunnah, iqlab dan ikhfa' haqiqiy



4. Mim sukun yang bertemu dengan mim (م) atau ba (ب) (<https://tajwid.wordpress.com/makharijul-huruf/macam-macam-makhorijul-huruf/>, 23/4/2019:11.23).

4. Kesesuaian huruf dengan harakat

Ilmu tajwid adalah ilmu untuk mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan fasih, meliputi cara mengucapkan masing-masing huruf hijaiyyah dalam keadaan hidup atau mati (sukun), dalam keadaan waqof (berhenti), washol (terus). Didalam ilmu tajwid juga meliputi tanda baca atau kharakat yang disandangkan pada huruf hijaiyyah (Al Hafidh, 2010:7). Oleh sebab itu, seorang anak harus mampu melafalkan huruf sesuai dengan kharakat yang disandangkan dengan benar dan baik.

5. kelancaran membaca huruf

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online lancar artinya tidak tersangkut-sangkut, tidak terputus-putus, tidak tersendat-sendat dan fasih berlangsung dengan baik (<http://kbbi.web.id/lancar,23/4/2019> : 09.45). Lancar disini yang dimaksud adalah membaca Al-Qur'an dan membaca huruf-huruf hijaiyyah dengan fasih dan tidak terputus-putus atau terbata-bata karena lupa hurufnya.

e. **Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an**

Menurut Slameto dikutip dalam bukunya Tohirin (2014:126) Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an dibedakan menjadi dua, yaitu faktor intern dan eksternal. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu. Berbeda sengan Slameto, menurut pendapat Syah menyatakan bahwa secara umum faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an dibedakan menjadi tiga yaitu, (1) faktor internal, (2) faktor eksternal, (3) faktor pendekatan belajar. Adapun uraian dari faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri anak, seperti keadaan atau kondisi jasmani dan rohani. Faktor internal meliputi dua aspek :

a. Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Aspek fisiologis merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kondisi jasmani anak, misalnya menyangkut kesehatan dan kondisi

tubuh, termasuk kesehatan organ-organ indra seperti pendengaran dan penglihatan juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dan membaca huruf-huruf hijaiyyah. Apabila daya pendengaran dan penglihatan terganggu akibatnya proses informasi yang diberikan kepada anak akan terhambat dan kemampuan membaca Al-Qur'an juga terhambat.

b. Aspek psikologis (yang bersifat rohaniyah)

Menurut Syah dikutip dalam bukunya Tohirin (2014:128) Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi membaca Al-Qur'an pada anak, namun yang dipandang esensial sebagai berikut :

1. Intelegensi Anak

Intelegensi atau kecerdasan merupakan kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu :

- a. Kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif.
- b. Mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif.
- c. Mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Intelegensi bukan hanya persoalan kualitas otak saja melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya, namun intelegensi mempunyai peran yang menonjol dalam semua aktivitas manusia. Intelegensi seseorang ini dapat terlihat beberapa hal, yaitu : (a) cepat menangkap isi pelajaran, (b) tahan lama memusatkan perhatian pada pelajaran dan kegiatan, (c) dorongan ingin tahu kuat dan banyak inisiatif, (d) cepat memahami prinsip dan pengertian, (e) sanggup bekerja dengan baik, (f) memiliki minat yang luas (Daradjat, 1995:119).

Intelegensi ini sangat dibutuhkan dalam pemahaman materi atau pesan, karena dengan intelegensi ini seseorang akan lebih cepat menerima materi dan pesan yang disampaikan termasuk penganalan huruf hijaiyyah dalam proses membaca Al-Qur'an.

2. Sikap Anak

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak atau merespon suatu objek baik orang maupun barang dengan cara

tertentu baik itu negatif maupun positif. Sikap anak yang positif terhadap pembimbing guru dan materi yang disampaikan merupakan langkah yang baik dalam penerimaan pesan dan materi tersebut. Begitu juga sebaliknya jika diiringi kebencian kepada pembimbing maupun materi dan pesan yang disampaikan, dapat menimbulkan kesulitan siswa dalam menerima materi dan pesan tersebut (Syah, 1999:130).

Sikap juga berpengaruh terhadap proses bimbingan agama dan penerimaan materi huruf hijaiyyah sebagai langkah awal dalam membaca Al-Qur'an yang berdampak pada keberhasilan proses bimbingan agama.

### 3. Bakat Anak

Menurut Hilgard dikutip dalam bukunya Tohirin (2014:131) bakat merupakan kemampuan potensial dalam belajar yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Pada kemampuan membaca Al-Qur'an bakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses pencapaian hasil prestasi seseorang. Adanya perbedaan bakat ini membuat seseorang dapat dengan cepat atau lambat dalam proses penerimaan materi termasuk dalam menguasai tata cara membaca Al-Qur'an melalui membaca huruf hijaiyyah.

### 4. Minat anak

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan disini termasuk bimbingan yang diminati siswa akan diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang (Tohirin, 2014:130). Sedangkan dikutip dari bukunya Daradjat (1995:133) Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang. Sesuatu yang berharga bagi kebutuhan seseorang adalah yang sesuai dengan kebutuhan.

Dari uraian diatas minat harus ada dalam diri anak untuk memenuhi kebutuhan diri akan kecenderungan menyukai hal yang menarik. Apabila sikap ini berkembang pada pola nimbingan

agama maka proses bimbingan agama akan menjadi mudah dan minat anak dalam mempelajari Al-Qur'an akan meningkat.

#### 5. Motivasi anak

Motivasi merupakan keadaan internal yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu. Dalam perkembangan selanjutnya motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

##### a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah keadaan yang berasal dari dalam diri yang dapat mendorongnya untuk belajar. Termasuk dalam motivasi ini yaitu perasaan menyenangkan materi, dan kebutuhannya terhadap materi tersebut misalnya untuk masa depan siswa yang bersangkutan.

##### b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah keadaan yang datang dari luar individu anak yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Misalnya pujian, hadiah, suri tauladan guru pembimbing dan orang tua (Tohirin, 2014:133).

Berdasarkan penjabaran diatas didalam membaca Al-Qur'an dan huruf hijaiyyah juga butuh motivasi yang ditanamkan dalam diri anak dan dorongan dari luar diri anak seperti peran orang tua, sehingga kemampuan membaca anak akan lebih baik meskipun anak tersebut mempunyai kendala dan masalah.

#### 2. Faktor Eksternal (faktor dari luar anak)

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri anak. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an secara umum terdiri dari dua macam, yaitu:

##### a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah) semua dapat memberikan dampak baik dan buruk terhadap proses bimbingan. Faktor lingkungan sosial lainnya yang juga berpengaruh dalam proses bimbingan agama adalah guru

pembimbing, teman bermain, materi dan lingkungan masyarakat (Syah, 1999:138).

b. Lingkungan Non Sosial

Faktor yang termasuk lingkungan non sosial anak adalah lingkungan sekitar anak yang berupa benda-benda fisik, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu bimbingan (Syah, 1999:139). faktor-faktor tersebut dipandang juga dapat menentukan proses bimbingan membaca huruf hijaiyyah anak.

3. Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar merupakan jenis upaya belajar anak yang meliputi metode yang digunakan anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Strategi ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar termasuk dalam bimbingan membaca huruf hijaiyyah (Syah, 1999:140).

**3. Anak Tunarungu**

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengaran. Mufti Salim mengemukakan menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.

Pembagian tunarungu berdasarkan sebab-sebab, dalam hal ini penyebab tunarungu ada beberapa faktor, yaitu :

a. Pada saat belum dilahirkan

1. Salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, misalnya *dominat genes*, *recessive gen*, dan lain-lain.
2. Kerena penyakit; sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit, terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan tri semester pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu ialah rubella, moribili, dan lain-lain.
3. Karena keracunan obat-obatan; pada suatu kehamilan ibu meminum obat-obatan terlalu banyak, ibu seorang pecandu alkohol, atau ibu tidak

menghendaki kehadiran anaknya sehingga ia meminum obat penggugur kandungan, hal ini akan dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.

- b. Pada saat kelahiran
  1. Sewaktu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (tang).
  2. Prematuratis, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya.
- c. Pada saat setelah kelahiran (post natal)
  1. Ketulian yang terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada otak (meningitis) atau infeksi umum seperti *difteri*, *morbili*, dan lain-lain.
  2. Pemakaian obat-obatan otoksi pada anak.
  3. Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam, misalnya jatuh.

Klasifikasi menurut tarafnya dapat diketahui dengan tes audiometris, untuk kepentingan pendidikan ketunarunguan diklasifikasikan sebagai berikut : Andreas Dwidjosumarto mengemukakan :

Tingkat I, kehilangan kemampuan mendengar antara 35 sampai 54 dB, penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus.

Tingkat II, kehilangan kemampuan mendengar antara 55 sampai 69 dB, penderita kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus, dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara khusus, dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan berbahasa secara khusus.

Tingkat III, kehilangan kemampuan mendengar antara 70 sampai 89 dB.

Tingkat IV, kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas.

Penderita dari tingkat I dan II dikatakan mengalami ketulian. Dalam kebiasaan sehari-hari mereka sesekali latihan berbicara, mendengar berbahasa, dan memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Anak yang kehilangan kemampuan mendengar dari tingkat III dan IV pada hakekatnya memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Somantri, 2006 : 93-95).

Ditinjau dari lokasi terjadinya ketunarunguan, klasifikasi anak tunarungu dapat dikelompokkan menjadi :

1. Tunarungu Konduktif

Ketunarunguan tipe konduktif ini terjadi karena beberapa organ yang berfungsi sebagai pengantar suara ditelinga bagian luar, seperti liang telinga, selaput gendang, serta ketiga tulang pendengaran (*malleus*, *incus*, dan *stapes*) yang terdapat ditelinga bagian dalam dan dinding-dinding labirin mengalami

gangguan. Ada beberapa kondisi yang menghalangi masuknya getaran suara atau bunyi ke organ yang berfungsi sebagai penghantar, yaitu tersumbatnya liang telinga oleh kotoran telinga (*cerumen*) atau kemasukan benda-benda asing lainnya; mengeras, pecah, berlubang (*perforasi*) pada selaput gendang telinga dan ketiga tulang pendengaran sehingga efeknya dapat menyebabkan hilangnya daya hantaran organ tersebut. Gangguan pendengaran yang terjadi pada organ-organ penghantar suara ini jarang sekali melebihi rentangan antara 60-70 dB dari pemeriksaan audiometer. Oleh karena itu tunarungu ini disebut tunarungu konduktif.

## 2. Tunarungu Perseptif

Ketunarunguan tipe perseptif disebabkan terganggunya organ-organ pendengaran yang terdapat dibelahan telinga bagian dalam. Sebagaimana diketahui organ telinga dibagian dalam memiliki fungsi sebagai alat persepsi dari getaran suara yang dihantarkan oleh organ-organ pendengaran di belahan telinga bagian luar dan tengah. Ketunarunguan perspektif ini terjadi jika getaran suara yang diterima oleh telinga bagian dalam (terdiri dari rumah siput, serabut saraf pendengaran, *corti*) yang bekerja mengubah rangsang mekanis menjadi rangsang elektris, tidak dapat diteruskan ke pusat pendengaran di otak. Oleh karena itu tunarungu tipe ini disebut juga tunarungu saraf (saraf yang berfungsi untuk mempersepsi bunyi atau suara).

## 3. Tunarungu Campuran

Ketunarunguan tipe campuran ini sebenarnya untuk menjelaskan bahwa pada telinga yang sama rangkaian organ-organ telinga yang berfungsi sebagai penghantar dan menerima rangsangan suara mengalami gangguan, sehingga yang tampak pada telinga tersebut telah terjadi campuran antara ketunarunguan konduktif dan ketunarunguan perspektif (Efendi, 2009 : 63-64).

Anak yang memiliki kelainan pada pendengaran atau disebut juga tunarungu biasanya mempunyai perilaku yang berbeda dengan anak normal. Adapaun ciri-ciri yang bisa diamati sebagai berikut :

1. Sering tampak bengong atau melamun
2. Sering bersikap tak acuh
3. Kadang bersifat agresif
4. Perkembangan sosialnya terbelakang
5. Keseimbangannya kurang
6. Kepalanya sering miring

7. Sering meminta agar orang mau mengulang kalimatnya
8. Jika bicara sering membuat suara-suara tertentu
9. Jika berbicara sering menggunakan juga tangan
10. Jika berbicara sering terlalu kasar atau sebaliknya, sering sangat monoton, tidak tepat dan kadang-kadang menggunakan suara hidung (Nur'aeni, 2004 : 119).

Terdapat kecenderungan bahwa seseorang yang mengalami tunarungu seringkali diikuti pula dengan tunawicara. Kondisi ini tampaknya sulit dihindari, karena keduanya dapat menjadi suatu rangkaian sebab akibat. Seseorang penderita tunarungu, terutama jika terjadi pada sebelum bahasa dan bicaranya terbentuk, dapat dipastikan bahwa akibat berikutnya yang terjadi pada diri penderita adalah kelainan bicara (tunawicara). Namun, tidak demikian halnya seseorang penderita tunawicara, tidak ditemukan rangkaian langsung dengan kondisi tunarungu.

Ada dua hal penting yang menjadi ciri khas hambatan anak tunarungu dalam aspek kebahasaannya. *Pertama*, konsekuensi akibat kelainan pendengaran (tunarungu) berdampak pada kesulitan dalam menerima rangsang bunyi atau peristiwa bunyi yang ada disekitarnya. *Kedua*, akibat keterbatasannya dalam menerima rangsang bunyi pada gilirannya penderita akan mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang ada di sekitarnya. Kemunculan kedua kondisi tersebut pada anak tunarungu, secara langsung dapat berpengaruh terhadap kelancaran perkembangan bahasa dan bicaranya (Efendi, 2009 : 75).

Menurut Smith yang dikutip dalam bukunya Efendi (2009: 75) pada anak yang normal pendengarannya, perkembangan bahasa dan bicaranya secara kronologis akan melewati fase-fase berikut. Fase reflexive vocalization (0-6 minggu), fase babbling (6 minggu-6 bulan), fase lalling (6 bulan-9 bulan), fase yargon (9 bulan-12 bulan), fase true speech (12 bulan-18 bulan). Anak yang mengalami ketunarunguan sejak lahir, tampak sulit untuk melewati fase-fase perkembangan bahasa dan wicara.

### **C. Urgensi Dakwah Melalui Bimbingan Agama untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyyah pada Anak Tunarungu**

#### **a. Problematika Anak Tunarungu sebagai Mad'u Berkebutuhan Khusus**

Anak yang berada dalam keadaan kelainan pendengaran atau anak tunarungu yakni keadaan anak dalam proses mendengar jika terdapat satu atau lebih organ



telinga bagian luar, organ telinga bagian tengah, dan organ telinga bagian dalam mengalami gangguan atau kerusakan disebabkan penyakit, kecelakaan, atau sebab lain yang tidak diketahui sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik (Efendi, 2009 : 57).

Anak tunarungu jika difahami lebih spesifik terkait dengan keadaan fisiknya akan terlihat problematika-problematika yang mereka alami. Dimana problematika tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok sehingga memudahkan proses dakwah kepada anak tunarungu sebagai mad'u berkebutuhan khusus seorang da'i yaitu pembimbing agama harus memahami problematika yang mereka alami.

Adapun problematika tersebut dikelompokkan sebagai berikut :

1. Kemampuan yang berhubungan dengan masalah pendengaran

Telinga sebagai indra pendengaran dalam susunan panca indra manusia, merupakan salah satu organ penting untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui penglihatan. Oleh karena itu, kehilangan sebagian atau keseluruhan kemampuan untuk mendengar berarti kehilangan kemampuan menyimak secara utuh peristiwa disekitarnya (Efendi, 2009 : 55).

Secara normal orang mampu menangkap rangsangan atau stimulus yang berbentuk suara secara luas baik dari segi kuatnya atau panjang pendek serta frekuensinya. Namun, mengalami masalah pada indra pendengarannya berarti kemampuan dalam hal ini akan menurun, berkurang atau hilang sesuai dengan tingkat keparahannya (Nur'aeni, 2004 : 117).

Kelainan pendengaran atau tunarungu dalam masyarakat awam sering diasumsikan orang tidak mendengar sama sekali atau tuli. Hal ini didasarkan dalam anggapan bahwa kelainan dalam aspek pendengaran dapat mengurangi fungsi pendengaran. Namun demikian, perlu dipahami bahwa kelainan pendengaran dilihat dari derajat ketajamannya untuk mendengar dapat dikelompokkan dalam beberapa jenjang. Asumsinya, makin berat kelainan pendengaran berarti semakin besar intensitas kekurangan ketajaman pendengarannya. Jadi ada kategori anak tunarungu yang tidak kehilangan pendengaran sama sekali atau tuli, melainkan masih ada sisa-sisa bunyi yang bias dia dengar sesuai dengan tingkat keparahan pendengarannya ((Efendi, 2009 : 57).

2. Kemampuan yang berhubungan dengan masalah bahasa dan bicara

Terdapat kecenderungan bahwa seseorang yang mengalami tunarungu seringkali diikuti pula dengan tunawicara. Kondisi ini sulit dihindari karena keduanya merupakan rangkaian sebab akibat. Dengan penjelasan, penderita tuna rungu jika terjadi pada masa sebelum bahasa dan bicaranya terbentuk, dapat dipastikan bahwa akibat lain yang terjadi pada anak adalah kelainan bicara (tunawicara). Ada dua hal penting yang menjadi ciri khas hambatan anak tunarungu dalam aspek kebahasaannya. *Pertama*, konsekuensi akibat kelainan pendengaran (tunarungu) berdampak pada kesulitan dalam menerima segala macam rangsang bunyi atau peristiwa bunyi yang ada disekitarnya. *Kedua*, akibat keterbatasannya dalam menerima rangsang bunyi penderita akan mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang muncul disekitarnya. Munculnya kedua kondisi tersebut secara langsung dapat berpengaruh terhadap kelancaran perkembangan bahasa dan bicaranya (Efendi, 2009 : 75).

Terhambatnya perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu jelas merupakan masalah utama, karena perkembangan bahasa dan bicara bagi manusia mempunyai peran yang vital. Kemampuan berfikir seseorang akan mengalami kesulitan tanpa melewati ekspresi lisan (bicara) maupun penulisan bahasa (tulisan). Furt dikutip dalam bukunya Efendi, (2009 : 79) menganggap bahasa adalah alat mutlak dalam komunikasi dan bukan alat mutlak dalam berfikir. Namun, kecakapan bahasa seseorang, tergantung kepada kecerdasannya. Demikian pula Whors berpendapat bahwa perkembangan intelektual sangat ditentukan oleh pengalaman dan bahasanya.

### 3. Kemampuan yang berhubungan dengan masalah kecerdasan

Kehilangan pendengaran yang dialami anak tunarungu, berdampak pada kemiskinan kosakata, kesulitan berbahasa dan berkomunikasi, efeknya dapat menyebabkan perbedaan signifikan tentang apa yang tidak dapat dilakukan oleh anak tunarungu dan anak normal.

Cruickshank dikutip dalam bukunya Efendi (2009 : 79) mengungkapkan bahwa anak tunarungu seringkali memperlihatkan keterlambatan dalam belajar dan kadang-kadang tampak terbelakang. Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh gangguan pendengaran, melainkan tergantung pada potensi kecerdasan

yang dimilikinya. Rangsangan mental serta dorongan dari lingkungan sekitar dapat memberikan kesempatan bagi anak tunarungu untuk mengembangkan kecerdasannya. Selaras dengan pendapat tersebut Pintner juga berpendapat bahwa anak tunarungu hanya dapat menunjukkan kemampuan dalam bidang motorik dan mekanik, serta intelegensi konkret, tetapi memiliki keterbatasan dalam intelegensi verbal dan kemampuan akademik.

4. Kemampuan yang berhubungan dengan masalah penyesuaian social

Salah satu perangkat pengukuran berupa skala, yang dapat digunakan untuk mengukur perkembangan kematangan social anak tunarungu yaitu *The Veneland Social Maturity Test* yang menunjukkan bahwa : anak tunarungu tingkat kematangan sosialnya berada dibawah tingkat kematangan social anak normal, dan anak tunarungu dari orang tua yang tunarungu menunjukkan relatif matang daripada anak tunarungu yang dari orang tua normal.

Hambatan pendengaran pada seseorang menyebabkan terbatasnya penguasaan bahasa dan menghambat proses komunikasi dengan lingkungannya. berangkat dari kondisi tersebut seseorang yang terganggu pendengarannya (tunarungu) seringkali tampak frustrasi. Akibatnya ia sering memunculkan sikap-sikap asosial, bermusuhan, atau menarik diri dari lingkungannya. keadaan tersebut akan semakin parah jika sikap lingkungan atau tekanan lain yang berasal dari luar dirinya (keluarga, teman sebaya, masyarakat sekitar) yang berupa cemoohan, ejekan dan bentuk penolakan lain yang sejenis dan berdampak negatif. Hal tersebut membuat anak tunarungu semakin tidak aman, bimbang, dan ragu-ragu terhadap keberaan dirinya (Efendi, 2009 : 82-83).

5. Kemampuan yang berhubungan dengan masalah kepribadian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara terus menerus, Van Uden dikutip dalam bukunya Efendi (2009 : 84) mengemukakan hasil observasinya dengan mencatat beberapa sifat kepribadian anak tunarungu yang berbeda dengan anak normal, antara lain :

1. Anak tunarungu lebih egosentris.
2. Anak tunarungu lebih tergantung pada orang lain dan apa-apa yang sudah dikenal.
3. Perhatian anak tunarungu lebih sukar dialihkan.
4. Anak tunarungu lebih memerhatikan yang konkret.

5. Anak tunarungu umumnya mempunyai sifat polos, sederhana, tanpa banyak masalah.
6. Perasaan anak tunarungu cenderung dalam keadaan ekstrem tanpa banyak nuansa.
7. Anak tunarungu lebih mudah marah dan tersinggung.
8. Anak tunarungu kurang mempunyai konsep tentang hubungan.
9. Anak tunarungu lebih miskin dalam fantasi.
10. Anak tunarungu mempunyai perasan takut akan hidup yang lebih besar.

Berdasarkan uraian diatas tentang permasalahan yang dialami oleh anak tunarungu yang meliputi masalah kemampuan mendengar, kemampuan bahasa dan bicara, kemampuan kecerdasan, kemampuan peyesuaian dengan lingkungan sosial dan sifat kepribadiannya diperlukan lebih difahami dan di perhatikan khusus terhadap kelompok tersebut sebagai sasaran mad'u berkebutuhan khusus dalam proses dakwah yang dilakukan dilingkungan sekolah

**b. Unsur-unsur dakwah melalui Bimbingan Agama**

Bimbingan agama pada anak tunarungu merupakan salah satu penerapan metode dalam berdakwah yaitu mauizhah hasanah yang meliputi: (1) nasihat atau petuah, (b) bimbingan, pengajaran atau pendidikan, (c) kisah-kisah, (d) kabar gembira dan peringatan, (e) wasiat atau pesan-pesan positif (Saputra, 2011:252). Proses dakwah akan maksimal jika semua unsur-unsur dakwah ada didalamnya, begitu juga dalam layanan bimbingan juga terdapat unsur-unsur yang harus terpenuhi agar proses bimbingan agama dapat berjalan dengan maksimal. Unsur-unsur tersebut meliputi :

**1. Subjek bimbingan (pembimbing)**

Pembimbing merupakan orang yang bertugas memberikan bantuan kepada individu atau kelompok untuk membantu persoalan atau permasalahannya. Dalam melakukan bimbingan ada beberapa syarat yang harus dimiliki seorang pembimbing diantaranya :

- a. Memiliki sifat baik
- b. Bertawakal dengan mendasarkan segala sesuatu atas nama Allah
- c. Sabar dalam mengdapi orang yang dibimbing
- d. Tidak emosional artinya pembimbing tidak mudah marah dan mampu mengendalikan emosinya sendiri serta emosi orang yang dibimbing
- e. Menerapkan retorika yang baik dan mempunyai keyakinan bahwa dia mampu memberikan bantuan bimbingan dengan baik

- f. Mampu membedakan tingkah laku klien yang berimplikasi terhadap hokum wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram sehingga mampu mengarahkan klien kejalan yang baik
- g. Memiliki keterampilan dalam berkomunikasi serta harus kreatif dan inovatif dalam pemilihan metode dan alat yang sesuai dengan kebutuhan klien (Mu'awanah dan Rifa, 2012:142).

Fungsi lain seorang pembimbing disekolah yaitu membantu kepala sekolah beserta stafnya didalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah. Sehubungan dengan hal itu maka seorang pembimbing mempunyai tugas-tugas yaitu sebagai berikut :

- a. Mengadakan penelitian atau observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggaraan, maupun aktivitas lainnya.
- b. Berdasarkan hasil observasi tersebut, pembimbing berkewajiban memberikan saran-saran ataupun pendapat kepada kepala sekolah maupun staf pengajar lainnya demi kelancaran dan kebaikan sekolah.
- c. Menyelenggarakan bimbingan terhadap anak-anak baik yang bersifat preventif, preservatif maupun yang bersifat korektif atau kuratif yaitu :
  1. Bersifat preventif yaitu dengan tujuan menjaga jangan sampai anak-anak mengalami kesulitan dan menghindarkan anak dari hal-hal yang tidak diinginkan.
  2. Bersifat preservatif yaitu suatu usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai yang telah baik menjadi tidak baik.
  3. Bersifat korektif yaitu mengadakan konseling kepada anak-anak yang mengalami kesulitan-kesulitan, yang tidak dapat dipecahkan sendiri, yang membutuhkan pertolongan dari pihak lain.

Selain hal-hal tersebut diatas, pembimbing dapat mengambil langkah-langkah lain yang dipandang perlu untuk kesejahteraan sekolah sesuai persetujuan kepala sekolah (Amin, 2013:306).

## 2. Objek bimbingan (orang yang dibimbing)

Objek bimbingan merupakan individu-individu yang diberikan bantuan melalui layanan bimbingan. Individu-individu yang dibimbing mencakup semua aspek baik itu muslim maupun non muslim, laki-laki maupun perempuan, orang jauh maupun dekat, anak-anak maupun dewasa. Objek

bimbingan pada penelitian ini diberikan kepada anak tunarungu sehingga karakteristik dan kekurangan yang mereka miliki harus diperhatikan dan difahami agar dalam pemberian layanan bimbingan dapat berjalan dengan maksimal.

### 3. Metode

Menurut Faqih dikutip dalam bukunya Hidayanti (2015:54) membagi metode bimbingan sebagai berikut :

#### a. Metode Komunikasi Langsung (metode langsung)

Bimbingan langsung adalah pelayanan bimbingan yang diberikan kepada klien oleh pembimbing dalam suatu pertemuan tatap muka dengan satu klien atau lebih. Mengikuti pendapat ini, maka metode langsung dalam pelayanan bimbingan agama adalah pelayanan yang dilakukan secara tatap muka oleh guru pembimbing dan kepada siswa anak tunarungu. Adapun metode ini meliputi :

##### 1. Metode individual

Metode individual yang dimaksud adalah pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan anak tunarungu, hal ini dilakukan dengan mempergunakan teknik :

- a. Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung atau tatap muka dengan anak.
- b. Kunjungan kerumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan anak tetapi dilaksanakan dirumah setelah proses bimbingan belajar di sekolah.
- c. Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati aktivitas anak di kelas dan lingkungan bermainnya.

##### 2. Metode kelompok

Bimbingan secara kelompok adalah pelayanan yang diberikan kepada lebih dari satu orang, baik kelompok kecil, besar atau sangat besar.

#### b. Metode Komunikasi tidak Langsung (metode tidak langsung)

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Metode individual yaitu melalui surat maupun telepon,



membaca dan mengingat huruf hijaiyyah dengan baik dan benar beserta tanda bacanya.

#### 5. Media

Media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan tertentu. Bila dihubungkan dengan bimbingan agama untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah, maka media berarti suatu alat yang dijadikan penghubung atau perantara untuk menyampaikan materi kepada anak tunarungu. Alat-alat yang digunakan tentunya disesuaikan dengan keadaan objek bimbingan atau orang yang dibimbinga yaitu anak tunarungu. Media yang digunakan pada anak normal dengan media yang diguankan pada anak tunarungu seharusnya ada perbedaan. Seorang pembimbing diharapkan dapat lebih kreatif dan inovatif dalam memilih media yang sesuai dengan kebutuhan objeknya.

Alat-alat yang dapat dijadikan perantara dalam aktivitas layanan bimbingan agama untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah ada beberapa macam diantaranya, media lisan, media tulisan, media audial, visual serta audio visual.

- a. Media lisan adalah penyampaian materi membaca Al-Qur'an kepada anak secara langsung.
- b. Media tulisan yaitu, penyaiipan materi kepada anak dengan media tulisan.
- c. Media visual adalah penyampaian materi kepada anak melalui alat-alat yang dapat dilihat oleh mata seperti gambar, alat peraga.
- d. Media audial adalah penyampaian materi kepada anak melalui alat-alat yang dapat dinikmati dengan melalui perantara pendengaran dengan pembimbing membaca lebih keras.
- e. Audio visual yaitu penyampaian materi kepada anak melalui perantara pendengaran dan penglihatan seperti memeragakan huruf-huruf hijaiyyah dengan bahasa isyarat tangan dan diucapkan jelas dengan gerak bibir dan seara yang lebih keras

#### 6. Tujuan

Tujuan bimbingan agama merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan bimbingan. Secara umum dan luas program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

- a) Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.



- b) Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- c) Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu lain.
- d) Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimiliki.

Secara lebih khusus, sebagaimana diuraikan oleh Manalka dikutip dalam bukunya Amin (2013:39) program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan agar anak dapat melaksanakan hal-hal berikut:

- a) Mengembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan diri.
- b) Mengembangkan pengetahuan tentang dunia kerja dengan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.
- c) Mengembangkan kemampuan untuk memilih, mempertemukan pengetahuan tentang dirinya.
- d) Mewujudkan pengharapan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut, jika dikaitkan dengan tujuan bimbingan agama untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah pada anak tunarungu diharapkan anak-anak tunarungu juga mampu mempunyai potensi yang sama dengan anak normal. Kemampuan tersebut terutama dalam bidang keagamaan yang ditanamkan sejak dini dengan memperkenalkan Al-Qur'an kepada anak. Adanya kekurangan yang dimiliki tidak menjadikan penghalang mereka untuk mengenal Al-Qur'an. Pengenalan tersebut dimulai dengan memperkenalkan huruf hijaiyyah dan mengembangkan kemampuan mereka dalam membaca huruf hijaiyyah beserta tanda bacanya dengan baik dan benar.

#### 7. Evaluasi

Unsur-unsur dalam bimbingan agama apabila sudah diterapkan dengan baik langkah selanjutnya yang tidak kalah pentingnya adalah melakukan evaluasi. Stufflebeam dikutip dalam bukunya Badrujaman (2014:100) mengemukakan bahwa evaluasi proses bimbingan agama merupakan pengecekan yang berkelanjutan atas implementasi perencanaan untuk melihat apakah program sesuai dengan strategi yang telah direncanakan. Evaluasi proses bimbingan bertujuan untuk mengidentifikasi apabila masih ada

kekurangan maupun kendala dari proses bimbingan yang telah dilakukan sehingga nantinya akan dilakukan perbaikan.

Keberadaan evaluasi proses bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing diharapkan dapat memberikan jaminan bahwa pelaksanaan program bimbingan secara berkelanjutan akan mengalami perbaikan terus menerus. Dengan adanya evaluasi proses bimbingan ini apabila ada kendala maupun kekurangan yang mencakup semua unsur akan segera dilakukan proses perbaikan sehingga apa yang menjadi tujuan dalam bimbingan agama dapat tercapai.

**c. Dakwah dengan Pendekatan Bimbingan Agama untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyyah pada Anak Tunarungu**

Manusia diciptakan dimuka bumi ini adalah sebagai kholifah dengan tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi. Kewajiban-kewajiban tersebut ada yang berhubungan dengan Allah sebagai Tuhan yang menciptakan, ada yang berhubungan dengan manusia lain sebagai sesama makhluk sosial dan berhubungan dengan alam yang harus dijaga dilingkungan sekitarnya. Kewajiban manusia dengan Tuhannya yaitu menjalankan semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya dengan mengamalkan rukun Islam dan meyakini rukun Iman. Kewajiban manusia dengan sesama manusia diantaranya dengan menjalin interaksi yang baik, saling tolong menolong, saling mengingatkan dan menyeru kepada kebaikan. Sehubungan dengan hal itulah setiap manusia mempunyai kewajiban untuk berdakwah meskipun dimulai dari lingkup yang sederhana (Pimay, 2006 : 13).

Menurut Shaikh Ali Makhfudz dikutip dalam bukunya Saputra (2011:1) mengartikan dakwah Islam yaitu mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran agar mereka mendapat kebahagiaan didunia dan akhirat. Sedangkan menurut Prof Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan didunia dan akhirat. Syaikh Abdullah Ba'alawi mengemukakan dakwah adalah mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan kejalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan

melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebaikan di dunia dan akhirat.

Tujuan dakwah secara umum, adalah mengajak manusia kepada jalan yang benar dan diridai Allah dan menjauhi dari apa yang dilarang Allah agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat (Basit, 2013 : 51).

Adapun tujuan dakwah secara khusus, sebagai berikut:

1. Terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang menunjang tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh.
2. Terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera dibawah rahmat dan ampunan Allah.
3. Mewujudkan sikap beragama yang benar dari masyarakat (Pimay, 2006 : 9-11).

Pelaksanaan proses dakwah ada unsur-unsur yang harus terlibat didalamnya, diantaranya harus ada orang yang berdakwah (da'i), ada orang yang didakwahi (mad'u), materi, metode, media, dan tujuan dakwah yang sejalan dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dakwah dapat dilaksanakan di lapisan masyarakat dan dimana saja, misalnya pada masyarakat pedesaan maupun perkotaan, pada ruang lingkup pekerjaan di lakukan di kantor, pada ruang lingkup sosial dilakukan di desa dan pada ruang lingkup pendidikan dilakukan di sekolah. Metode yang digunakan dalam proses dakwah meliputi al Hikmah, Mau'izhah hasanah dan al Mujaddalah. Adapun metode mau'izhah hasanah meliputi : (1) nasehat, (2) bimbingan, pengajaran (pendidikan), (3) kisah-kisah, (4) kabar gembira dan peringatan, (5) wasiat (pesan-pesan positif). Pada penelitian ini lebih ditekankan pada ruang lingkup pendidikan yang dilakukan seorang dai'i yaitu guru pembimbing agama yang ditujukan kepada mad'u berkebutuhan khusus yaitu anak tunarungu di sekolah dengan menggunakan metode bimbingan agama yang menjadi salah satu bagian dari pelaksanaan metode mau'izhah hasanah (Saputra, 2011 ; 252).

Proses bimbingan agama disini dimaksudkan agar pembimbing dapat memberikan bantuan dan menyampaikan materi agama kepada anak tunarungu sebagai sasaran dakwah yang dikelompokkan sebagai mad'u berkebutuhan khusus.

Menurut pendapat Crow dan Crow dikutip dalam bukunya Amin (2013:4) bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya sendiri. Sedangkan menurut Stoop dan Walquist menyatakan bimbingan adalah proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat. Menurut Dra. Hallen bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan tehnik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Sedangkan agama menurut Endang Saefuddin Anshari, agama adalah peraturan dari Allah untuk manusia berakal, untuk mencapai keyakinan dan mencapai jalan bahagia lahir batin, dunia akhirat, berdasar kepada Allah, terhimpun dalam kitab suci Al-Qur'an yang diterima oleh Nabi Muhammad (Aminah, 2014 : 26).

Bimbingan agama dapat diartikan sebagai usaha pemberian bantuan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan masa yang akan datang berupa pertolongan dibidang mental spiritual dengan maksud agar individu dapat mengatasi kesulitannya dengan mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Allah (Arifin, 1994 : 2).

Berdasarkan uraian diatas, bimbingan agama disini sebagai implementasi dari metode dakwah mau'izhah hasanah untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam hati anak sejak usia dini. Pengenalan tentang agama Islam dimulai dengan mengenalkan anak dengan Al-Qur'an dijadikan pedoman dan sumber dari segala aspek kehidupan manusia. Langkah awal pemberian materi membaca Al-Qur'an dimulai dengan mengenalkan dan membimbing anak untuk membaca huruf

hijaiyyah dengan baik dan benar. Kemampuan membaca merupakan kemampuan untuk mengenali simbol-simbol bahasa tulis yang sudah dimiliki seseorang sejak lahir dan dipelajari dalam tahap perkembangannya. Simbol-simbol dalam Al-Qur'an disini tentunya adalah huruf-huruf arab dengan dasarnya huruf hijaiyyah.

Kemampuan membaca huruf hijaiyyah merupakan dasar seseorang dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pentingnya bimbingan agama untuk mengembangkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah pada anak tunarungu menjadi hal penting dikarenakan anak tunarungu mengalami kekurangan pada pendengaran dan kesulitan berbicara. Sehingga dalam pengucapan huruf-huruf dan mentransfer huruf-huruf hijaiyyah ke dalam memori anak membutuhkan metode dan media yang tepat. Melalui proses bimbingan agama secara khusus dengan memahami karakteristik dan problematika yang dialami anak tunarungu diharapkan pembimbing dapat lebih optimal dalam meningkatkan membaca huruf-huruf hijaiyyah dengan benar sebagai dasar untuk membaca Al-Qur'an dengan baik.

## BAB III

### GAMBARAN UMUM BIMBINGAN AGAMA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MEMBACA HURUF HIJAIYYAH DI SLB PATI

#### A. Gambaran Umum SLB Negeri Pati

##### 1. Profil SLB Negeri Pati

SLB Negeri Pati saat ini menjadi sekolah berkebutuhan khusus yang dinaungi langsung oleh Provinsi. SLB Negeri Pati mencakup jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP dan SMA yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah.

**Tabel 1**

<b>1. Identitas Sekolah</b>	
1	Nama Sekolah : SLB NEGERI SUKOHARJO
2	NPSN : 20316196
3	Jenjang Pendidikan : SLB
4	Status Sekolah : Negeri
5	Alamat Sekolah : Ds.sukoharjo
	RT / RW : 1 / 3
	Kode Pos : 59163
	Kelurahan : Sukoharjo
	Kecamatan : Kec. Margorejo
	Kabupaten/Kota : Kab. Pati
	Provinsi : Prov. Jawa Tengah
	Negara : Indonesia
6	Posisi Geografis : -6.7557 Lintang
	111.0152 Bujur
<b>3. Data Pelengkap</b>	
7	SK Pendirian Sekolah : 421.2/007/II/39/84
8	Tanggal SK Pendirian : 1984-07-01
9	Status Kepemilikan : Pemerintah Pusat
10	SK Izin Operasional : 421.2/007/II/39/84
11	Tgl SK Izin Operasional : 1984-07-01
12	Kebutuhan Khusus Dilayani :
13	Nomor Rekening : 3-006-02123 8
14	Nama Bank : Bank Jateng
15	Cabang KCP/Unit : Pati
16	Rekening Atas Nama : SDLB NEGERI SUKOHARJO

17	MBS	:	Tidak		
18	Luas Tanah Milik (m2)	:	5350		
19	Luas Tanah Bukan Milik (m2)	:	0		
20	Nama Wajib Pajak	:			
21	NPWP	:	002052983507000		
<b>3. Kontak Sekolah</b>					
20	Nomor Telepon	:	0295-383980		
		:			
21	Nomor Fax	:	0295-383980		
22	Email	:	sdlbnpati@yahoo.com		
		:			
23	Website	:			
<b>4. Data Periodik</b>					
24	Waktu Penyelenggaraan	:	Sehari Penuh/5 hari		
25	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya		
26	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat		
27	Sumber Listrik	:	PLN		
28	Daya Listrik (watt)	:	5000		
29	Akses Internet	:	Telkom Speedy		
30	Akses Internet Alternatif	:	Tidak Ada		
<b>5. Sanitasi</b>					
31	Kecukupan Air	:	Cukup		
32	Sekolah Memproses Air Sendiri	:	Ya		
33	Air Minum Untuk Siswa	:	Tidak Disediakan		
34	Mayoritas Siswa Membawa Air Minum	:	Ya		
35	Jumlah Toilet Berkebutuhan Khusus	:	0		
36	Sumber Air Sanitasi	:	Pompa		
37	Ketersediaan Air di Lingkungan Sekolah	:	Ada Sumber Air		
38	Tipe Jamban	:	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)		
39	Jumlah Tempat Cuci Tangan	:	8		
40	Apakah Sabun dan Air Mengalir pada Tempat Cuci Tangan	:	Tidak		
41	Jumlah Jamban Dapat Digunakan	:	Laki-laki	Perempuan	Bersama
			0	0	5
42	Jumlah Jamban Tidak Dapat Digunakan	:	Laki-laki	Perempuan	Bersama
			0	0	0

## **2. Letak geografis SLB Negeri Pati**

Letak geografis merupakan penentu keberhasilan dalam suatu lembaga khususnya lembaga pendidikan. Dengan letak yang strategis suatu lembaga pendidikan akan memudahkan akses meliputi, kemudahan transportasi umum dan letaknya yang mudah dijangkau akan mendukung lembaga tersebut dalam mengembangkan visi dan misi. SLB Negeri Pati merupakan sekolah yang didirikan berdasarkan INPRES (Instruksi Presiden) yang ditujukan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. SLB Negeri ini terletak di jalan raya Kudus Pati tepatnya di Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati Jawa Tengah. SLB Pati ini berdiri di atas tanah seluas 5350 dengan posisi Geografis -6.7557 Lintang dan 111.0152 Bujur.

## **3. Sejarah singkat SLB Negeri Pati**

SLB Negeri Pati merupakan SLB yang berstatus Negeri yang berada di Kabupaten Pati. Berawal tahun 1983 SLB Negeri Pati dulunya bernama SDLB Negeri Sukoharjo yang didirikan atas INPRES (Instruksi Presiden). Bersamaan dengan instruksi tersebut ada 21 SLB yang didirikan diseluruh Provinsi Jawa Tengah. Pada awal didirikan sekolah ini terkendala oleh sedikitnya murid hanya 4 orang murid saja yang bersekolah. Hal tersebut dikarenakan masih minimnya kesadaran orang tua bahwa anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan di bangku sekolah. Sehingga pada waktu itu pihak sekolah masih gencar melakukan promosi ke desa-desa dari setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Pati. Selain itu promosi juga dilakukan melalui radio, dan dibantu oleh dinas sosial yang masuk ke Desa bahwa di Pati sudah didirikan sekolah untuk anak yang berkebutuhan khusus.

Dikarenakan SDLB ini satu-satunya sekolah yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus sehingga murid yang bersekolah berasal dari berbagai kecamatan yang ada di Pati, sehingga banyak dari mereka yang rumahnya jauh dari sekolah. Atas pertimbangan itu pada tahun 1988 didirikan asrama yang digunakan sebagai tempat tinggal siswa yang letaknya masih di area sekolah. Asrama ini didirikan oleh Dinas Provinsi Jawa Tengah kemudian diserahkan kepada Dinas Sosial Pati. Dan dari Dinas Sosial Pati ini selanjutnya asrama diserahkan kepada SDLB untuk dikelola.



Ketika awal didirikan sekolah ini hanya menampung anak berkebutuhan khusus tunarungu, tunagrahita dan tunadaksa. Namun sekarang sudah ada Tunanetra (A), Tunarungu (B), Tunagrahita (C), Tunadaksa (D) dan Autis.

Penggunaan nama SDLB Negeri Sukoharjo berlangsung selama 33 tahun yaitu mulai tahun 1983 sampai tahun 2016. Selama menggunakan nama SDLB Negeri Sukoharjo sekolah ini masih dibawah naungan milik kabupaten otonomi daerah. Dan pada tahun 2016 sekolah ini dirubah nama menjadi SLB Negeri Pati diserahkan kepada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah untuk menaungi

Ketika masih bernama SDLB Negeri Sukoharjo jenjang pendidikan di sekolah ini hanya sampai pada tingkat SD. Namun dengan berkembangnya kesadaran orang tua tentang pentingnya memberikan pendidikan kepada anak yang berkebutuhan khusus sehingga pada tahun 2016 sekolah ini mulai tersedia untuk jenjang SMP dan SMA. Untuk SMP sudah ada kelas satu, dua dan tiga sedangkan untuk SMA tahun pelajaran 2018/1029 baru ada kelas satu.

#### **4. Visi, Misi, dan Tujuan SLB**

##### **a. Visi SLB**

*“Optimalisasi pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat mandiri dan berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa”.*

Visi tersebut ditujukan untuk memberikan pelayanan dan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus supaya mendapat hak yang sama didunia pendidikan sehingga kedepannya mereka mampu mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki, mandiri dan mampu berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat seperti anak normal pada umumnya.

##### **b. Misi SLB**

Dalam upaya pencapaian visi tersebut, SLB merumuskan beberapa misi yaitu:

1. Membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Menumbuhkan semangat keunggulan, kehandalan dan keteladanan
3. Melaksanakan pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM).
4. Meningkatkan prestasi di bidang akademis, iptek, seni budaya dan olahraga.
5. Menumbuhkan sikap santun dalam masyarakat
6. Memperluas kesempatan memperoleh pendidikan bagi anak luar biasa.

##### **c. Tujuan SLB**

Untuk mencapai visi dan misidi atas SLB Negeri Pati merumuskan tujuan jangka pendek pada tahun pelataran 2018/2019 sebagai berikut:

1. Mewujudkan pelayanan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus sehingga dapat mandiri dan berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.
2. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas
3. Meningkatkan manajerial pengelola, pendidik, dan tenaga kependidikan.
4. Memperluas jaringan dalam upaya mengembangkan dan mensosialisasikan SLB Negeri Pati

## 5. Struktur organisasi SLB

**Gambar 1**  
**Struktur Organisasi Slb Negeri Pati**



## 6. Keadaan guru dan karyawan SLB

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang bersama-sama dengan komponen lainnya mencapai tujuan pendidikan. Guru merupakan unsur penting dalam meningkatkan mutu pelajaran. Oleh karena itu ketersediaan guru harus sesuai dengan kondisi siswa. SLB Negeri Pati sebagai satu-satunya SLB Negeri yang ada di kabupaten Pati didominasi oleh GTT Privinsi. Dengan komposisi seorang kepala sekolah, 43 guru pengajar, 1 admin, 1 petugas kebersihan, 1 penjaga. 43 guru tersebut terdiri dari 14 guru PNS, dan 29 guru GTT Privinsi. Dari 43 guru tersebut hanya ada 2 guru PAI dan salah satunya yang menjadi pembimbing agama.

## 7. Keadaan siswa

Keadaan siswa keseluruhan pada tahun 2018/2019 mulai jenjang SD, SMP dan SMA. Dengan keseluruhan berjumlah 293 siswa, dengan komposisi sebagai berikut :

1. SD berjumlah 204 siswa, dengan penjelasan sebagai berikut :

**Tabel 2**

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	Kelas 1B	9 siswa
2.	Kelas 1 C1	8 siswa
3.	Kelas 1 C2	6 siswa
4.	Kelas 1 C3	7 siswa
5.	Kelas 1 C4	6 siswa
6.	Kelas 1 C5	5 siswa
7.	Kelas 2A	4 siswa
8.	Kelas 2B	7 siswa
9.	Kelas 2 C1	6 siswa
10.	Kelas 2 C2	8 siswa
11.	Kelas 2 C3	6 siswa
12.	Kelas 3B	8 siswa
13.	Kelas 3 C1	7 siswa
14.	Kelas 3 C2	9 siswa
15.	Kelas 3 C3	9 siswa
16.	Kelas 4B	8 siswa
17.	Kelas 4 C1	8 siswa
18.	Kelas 4 C2	7 siswa
20.	Kelas 4 C3	7 siswa
21.	Kelas 5A	2 siswa
22.	Kelas 5B	6 siswa
23.	Kelas 5 C1	9 siswa
24.	Kelas 5 C2	8 siswa
25.	Kelas 5 C3	8 siswa
26.	Kelas 6 B1	7 siswa
27.	Kelas 6 B2	7 siswa
28.	Kelas 6 C1	6 siswa
29.	Kelas 6 C2	8 siswa
30.	Kelas 6 C3	8 siswa

Berdasarkan data diatas penggolongan siswa selain dari jenjang pendidikannya juga dari jenis gangguannya dengan penjelasan : Tunanetra (A), Tunarungu (B), Tunagrahita (C), Tunadaksa (D) dan Autis dengan batas standar aturan setiap kelas tidak boleh lebih dari 10 siswa.

## 8. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di SLB Negeri Pati

**Tabel 3**

No.	Fasilitas	Jumlah
1.	Kelas 1	6 Kelas
2.	Kelas 2	5 Kelas
3.	Kelas 3	4 Kelas
4.	Kelas 4	4 Kelas
5.	Kelas 5	5 Kelas
6.	Kelas 6	5 Kelas
7.	Ruang guru	1 Ruang
8.	Ruang kepala sekolah	1 Ruang
9.	Ruang TU	1 Ruang
10.	Perpustakaan	1 Ruang
11.	Musholla	1 Ruang
12.	Ruang BK	1 Ruang
13.	UKS	1 Ruang
14.	Ruang kesenian	1 Ruang
15.	Halaman	1 Ruang

### **B. Bimbingan Agama dalam meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyyah anak Tunarungu di SLB Pati**

SLB Negeri Pati merupakan sekolah luar biasa dengan status Negeri dibawah naungan Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan keadaan tersebut standar kompetensi siswa banyak bermuatan pada pelajaran dan ilmu-ilmu umum sesuai dengan standart pemerintah pada sekolah Negeri lainnya. Sedangkan muatan pelajaran dan ilmu agama hanya diberikan pada pelajaran agama. Oleh karena itu, siswa diberikan tambahan jam diluar jam sekolah berupa bimbingan agama untk lebih mematangkan nilai-nilai agama pada diri siswa.

Kegiatan bimbingan agama diwujudkan dengan kegiatan bimbingan shalat dan membaca Al-Qur'an. Agar lebih spesifik pada penelitian ini peneliti memberi batasan pada kegiatan bimbingan agama yang dilakukan. Penelitian ini lebih membidik bimbingan agama melalui kegiatan membaca Al-Qur'an. Bimbingan agama merupakan sarana yang ditetapkan SLB sebagai kegiatan untuk mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an kepada anak sejak dini sehingga nantinya anak berkebutuhan khusus juga mampu membaca Al-Qur'an.

Wawancara dengan ibu Kastonah selaku guru agama dan pembimbing agama di SLB Negeri Pati pada 8 April 2019 pukul 11.30 di mushola, diperoleh penjelasan sebagai berikut :

“Tujuan adanya bimbingan agama melalui materi membaca Al-Qur’an kepada anak-anak tunarungu adalah untuk mengembangkan kemampuan anak dalam membaca Al-Qur’an. Selain itu kegiatan tersebut saya lakukan dikarenakan saya sedih melihat kemampuan membaca Al-Qur’an khususnya anak tunarungu yang masih rendah, terutama membaca huruf hijaiyyah mereka masih belum bisa mbak. Karena gangguan pendengaran dan bicara menyebabkan mereka sulit menerima materi. Kalau hanya mengandalkan pelajaran agama disekolah masih sangat kurang mbak karena satu minggu hanya satu kali pertemuan yaitu 4 jam. Makanya saya berikan bimbingan khusus untuk lebih memperdalam kemampuan membaca mereka. Meskipun sudah diberikan bimbingan itupun mereka masih kesulitan dalam membaca huruf hijaiyyah”.

Sejalan dengan penjelasan diatas keterangan yaitu bapak Asrori selaku wakil kepala sekolah dan salah satu guru yang sudah lama mengabdikan dan ikut merintis di sekolah SLB tersebut yaitu :

“Tujuan kegiatan bimbingan agama sejalan dengan visi sekolah yaitu membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menumbuhkan semangat keunggulan, kehandalan dan keteladanan, melaksanakan pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM), meningkatkan prestasi di bidang akademis, iptek, seni budaya dan olahraga, menumbuhkan sikap santun dan percaya diri dalam masyarakat jika anak mempunyai kemampuan lebih terutama dalam agama, memperluas kesempatan memperoleh pendidikan termasuk ilmu agama bagi anak luar biasa” (wawancara 9 April 2019 pukul 12.15 di kelas VI BI).

Pelaksanaan kegiatan bimbingan agama dilaksanakan pada siang hari setelah jam pulang sekolah yaitu, hari Senin sampai Rabu jam 11.00 sampai jam 12.00 di musholla SLB Negeri Pati. Dengan durasi waktu 11.00-11.10 persiapan dan menunggu anak-anak berkumpul dimushola, waktu 5 menit untuk bersama-sama membaca surat Al-Fatihah sebelum memulai, 30 menit untuk setoran satu-satu, 10 menit pembimbing mengajari secara bersama-sama, 5 menit untuk membaca surat pendek bersama-sama.

Pelaksanaan kegiatan bimbingan agama ini melibatkan beberapa unsur didalamnya meliputi :

### **1. Pembimbing**

Pelaksanaan bimbingan agama melalui kegiatan membaca Al-Qur’an dalam meningkatkan kemampuan anak membaca huruf hijaiyyah adalah guru agama. Pembimbing adalah seseorang yang membantu, menolong serta membimbing klien

agar dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada dalam dirinya serta membantu mengatasi masalah dan kesulitan yang dialami. Dimana seorang guru atau pembimbing yang melakukan proses menyeru kepada kebaikan maupun mengajak melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dapat disebut juga seorang da'i. Seorang pembimbing dalam proses bimbingan agama terutama pada anak berkebutuhan khusus harus memiliki kompetensi akademik dan ketrampilan baik ketrampilan komunikasi, mengondisikan kelompok, memahami masalah yang dihadapi, maupun ketrampilan dalam membimbing klien.

Sebagai mana yang disampaikan oleh bapak Asrori sebagai berikut :

“Peran seorang pembimbing agama sangat penting di SLB Negeri Pati ini mbak untuk membimbing anak dalam kegiatan keagamaan seperti shalat dan mengaji. Dan Ibu Kastonah sudah memenuhi kriteria sebagai seorang da'i disekolah dengan ikhlas mengamalkan ajaran agama tanpa mengharap imbalan dan syarat harus dimiliki pembimbing agama antara lain : 1) kemampuan yang professional khususnya dalam hal bimbingan, 2) berjiwa ikhlas dalam mengamalkan ilmu dan berjuang dalam agama, 3) sifat kepribadian dan akhlak yang baik, penyayang, sabar dan tekun, 4) mampu membina hubungan sosial yang baik dengan anak-anak, 5) memiliki religiusitas yang baik dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah” (wawancara 9 April 2019 pukul 12.15 di kelas VI BI)

Sejalan dengan apa yang disampaikan bapak Asrori apa yang disampaikan ibu

Enik wijayanti (orang tua anak) sebagai berikut :

“Beberapa kali ketika saya menjemput anak saya sengaja datang lebih awal mbak meskipun saya tau ada jadwal untuk bimbingan membaca Al-Qur'an di kelas anak saya. Dan saya menunggu sampai kegiatan tersebut selesai. Saya mengamati bu Kastonah sebagai pembimbing beliau sangat baik dan ramah kepada saya selaku orang tua maupun kepada anak-anak. Beliau begitu bersemangat dalam melakukan proses bimbingan, dengan sabar dan telaten beliau mengajari anak-anak satu persatu. Adakalanya anak-anak mau memperhatikan, tapi kadang-kadang juga mereka ada yang main-main sendiri dengan cara tersendiri bu kastonah mencoba mengajak anak agar tetap memperhatikan. Beliau menciptakan suasana bimbingan yang menyenangkan bagi anak-anak dengan proses yang dilakukan diluar kelas anak-anak lebih nyaman dan tidak tertekan (wawancara, 23 Mei 2019 di taman depan kelas 1B).

Wawancara diatas diperkuat dengan hasil angket yang diberikan kepada anak tunarungu sebagai berikut :

**Table 4**

No.	Pernyataan	Jawaban Responden	
		Jawaban Anak	Prosentase

		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Saya merasa senang dibimbing Ibu kastonah	9	0	100 %	0 %
2	Ibu Kastonah membimbing dengan sabar dan telaten	8	1	88.8 %	22.2 %
3	Ibu Kastonah selalu bersemangat dan ceria dalam membimbing	8	1	88.8 %	11.1 %

Berdasarkan tabel diatas angket berupa pertanyaan yang peneliti berikan kepada anak tunarungu terkait dengan pembimbing yaitu ibu kastonah, anak-anak merasa senang dibimbing beliau, dengan sifat yang sabar, tidak mudah marah, dan mudah diajak bercanda membuat anak-anak senang mengikuti bimbingan agama. Selain itu semangat dan antusias bu kastonah dalam memberikan bimbingan terlihat dari ketelatenan beliau mengajari anak satu persatu dan membenarkan jika salah.

## 2. Terbimbing

Pelaksanaan bimbingan agama untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah pada anak tunarungu awalnya diberikan kepada semua anak tunarungu yang tinggal diasrama tanpa dikelompokkan jenjang kelasnya. Namun, dikarenakan ada perombakan dari sekolah bimbingan agama tetap dilakukan dengan sasaran anak tunarungu kelas atas yang masih belum bisa atau kesulitan membaca huruf hijaiyyah.

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Kastonah bahwa :

“Kemampuan membaca anak tunarungu memang lambat mbak, anak tunarungu kelas 5 kemampuan membaca huruf hijaiyyah tidak melebihi kemampuan anak normal kelas 1, hal tersebut juga dipengaruhi dari seberapa parah kerusakan pendengaran dan sisa-sisa suara yang dimiliki anak. Jika gangguan anak semakin rendah dan sisa suara anak masih banyak maka anak itu kan lebih cepat menangkap apa yang saya ajarkan begitu juga sebaliknya mbak” (wawancara 8 April 2019 pukul 11.30 di mushola.

Pendapat lain juga diutarakan oleh orang tua terkait kondisi anak mereka dirumah sebagai berikut :

“Ketika saya pernah melihat anak saya mengikuti kegiatan bimbingan kadang-kadang dia memperhatikan kadang-kadang juga bermain sendiri mbak. Tapi ketika maju satu satu anak saya terlihat lebih serius dan memperhatikan pembimbing. Ketika diluar jam sekolah ketika dia dirumah, dia lebih banyak bermain mbak. Ketika habis magrib saya ingatkan untuk belajar dia belajar tapi kalau tidak ditemani seenaknya sendiri belajarnya paling hanya mengejarjaka PR dari sekolah. Tapi kalau ditemani dia mau misal latian membaca meskipun harus diulang-ulang tapi kalau dia mau juga bisa mbak meskipun agak lama



dan harus sabar. Saya juga terbatas dengan waktu karena kadang-kadang saya pulang kerja malam jadi anak saya sudah tidur. Kalau di ingatkan belajar neneknya seringnya dia bilangnnya nanti nunggu say pulang. Kalau saya suruh mengaji dimusola bersama anak-anak normal lainnya dia tidak mau bilangnnya mengaji disekolah saja, mungkin dia merasa minder atau malu dengan teman-temannya. Dan jika saya les kan sendiri saya juga masih terkendala diwaktu dan dana. Saya menyadari mbak memiliki anak berkebutruhan khusus salah satunya tunarungu memang harus sabar dan ekstra dalam mendidik (wawancara ibu Enik wijayanti selaku orang tua anak, 23 Mei 2019 di taman depan kelas 1B).

Sehubungan dengan keadaan anak apa yang disampaikan oleh guru dan wali kelas 4 B ibu Sumunar Prapti sebagai berikut :

“Kemampuan anak tunarungu memang dibawah anak normal mbak, terkait dengan kurangnya kemampuan mendengar berdampak juga dalam kemampuan bicaranya membuat dia agak lamban dalam menerima materi maupun dalam membaca. Kemampuan kognitif dan ingatan anak tunarungu juga berbeda-beda dilihat dari keparahan tunarungu anak tersebut. Jika parah maka kemampuan kognitif anak sangat kurang, namun jika masih banyak sisa-sisa pendengaran dan suara yang diucapkan kemampuan kognitif anak tersebut juga lumayan baik dari pada teman-temannya. Ketika mengajari membaca guru harus memberi bantuan dengan bahasa-bahasa isyarat agar anak itu faham apa yang dibaca terutama misal memperkenalkan dengan benda-benda terkadang guru harus memberi contoh dengan membaca bendanya. Makanya guru disini kebanyakan juga dituntun untuk bisa memahami bahasa isyarat agar memudahkan berkomunikasi dengan anak-anak khususnya anak tunarungu mbak (wawancara, 23 Mei di ruang guru).

### 3. Metode

Metode yang digunakan adalah metode individu dan kelompok. Metode individu dilakukan dengan cara bertatap muka satu persatu secara langsung anara pembimbing dengan anak yang dibimbing. Sedangkan metode kelompok dilakukan dengan cara klasikal. Ibu Kastonah menuturkan :

“Dalam kegiatan membaca Al-Qur’an melalui materi membaca huruf hijaiyyah dengan cara bimbingan dilakukan secara individu maju membaca satu persatu dan membaca bersama-sama mbak. Metode individu yang saya terapkan disini anak membaca dengan menirukan huruf yang saya baca dengan melihat gerak bibir yang saya baca dengan agak keras dan pengucapan huruf melalui gerak bibir secara jelas. Dilakukan secara berulang ulang dan diselang selingi dari huruf satu kehuruf lainnya untuk mengetahui ingatan anak apakah masih benar tulisan huruf dengan yang diucapkan atau salah. Sedangkan metode kelompok klasikal dilakukan dengan bersama-sama dengan membaca huruf satu persatu dan ditirukan secara bersama-sama. Begitu juga ddalam membaca surat pendek seperti Al-Fatihah, al-ikhlas saya tuntun perlahan dan ditirukan secara bersama-

sama sambil mereka mengamati gerak bibir saya mbak” (wawancara 8 April 2019 pukul 11.30 di mushola).

Sejalan dengan hasil wawancara dan observasi dari ibu Kastonah pendapat lain juga diperoleh dari bapak Asrori terkait dengan metode bimbingan agama :

“Saya memang tidak ikut proses bimbingan agamanya mbak tapi sesekali saya mengamati bagaimana cara bu Kastonah membimbing anak-anak. Beliau melakukan bimbingan dengan menggunakan metode langsung yaitu bertatap muka langsung dengan anak-anak. Selanjutnya beliau mengkombinasi metode individu dan kelompok. Dengan membentuk kelompok kecil terdiri 5 sampai 10 orang anak kemudian secara bersama-sama membaca surat-surat pendek dan mendengarkan apa yang diterangkan bu kastonah. Lalu ketika setoran anak maju satu persatu membaca jilid sesuai dengan tingkat jilid mereka sampai jilid berapa ketika maju juga kadang-kadang dikasih pertanyaan yang harus dijawab anak (wawancara 9 April 2019 pukul 12.15 di kelas VI BI).

Pendapat lain juga diungkapkan oleh orang tua anak ibu Enik Wijayanti sebagai berikut :

“Ketika menunggu anak pulang terkadang saya pernah mengamati mbak bagaimana bu Kastonah mengajari anak-anak membaca huruf hijaiyyah. Anak-anak digiring di mushola satu kelas lalu bersama-sama membaca ayat pendek, kemudian anak maju satu persatu membawa jilid mereka. Bu Katonah juga memberi pertanyaan kepada mereka untuk dijawab. Kalau banyak yang salah kadang beliau mengambil buku menulis huruf dan diterangkan kepada anak dibantu dengan bahasa isyarat mbak (wawancara, 23 Mei 2019 di taman depan kelas 1B).

Wawancara diatas diperkuat dengan hasil angket yang diberikan kepada anak tunarungu sebagai berikut :

**Tabel 5**

No.	Pernyataan	Jawaban Responden			
		Jawaban Anak		Prosentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Membaca huruf hijaiyyah dengan maju dan dibimbing langsung satu persatu mempermudah saya	8	1	88.8 %	11.1 %
2	Membaca huruf hijaiyyah secara bersama-sama juga memudahkan saya dalam mengingat	8	1	88.8 %	11.1 %
3	Saya merasa lebih mudah jika membaca huruf hijaiyyah dibantu dengan bahasa isyarat dari bu Kastonah	9	0	100 %	0 %
4	Saya merasa lebih mudah jika tidak hanya melihat tulisan huruf namun juga	8	1	88,8 %	11,1 %

	melihat gerak bibir dari ibu Kastonah				
--	---------------------------------------	--	--	--	--

Berdasarkan angket di atas dapat dilihat bahwa metode yang diterapkan oleh pembimbing sudah bisa diterima, tetapi melihat kondisi anak tunarungu yang memiliki kekurangan maka pembimbing harus lebih kreatif lagi agar metode yang digunakan tidak menjenuhkan dan bisa diterima anak dengan baik.

#### 4. Media

Media yang digunakan dalam proses bimbingan agama melalui kegiatan membaca AL-Qur'an dengan materi huruf hijaiyyah adalah buku iqro' (jilid) mulai dari yang dasar yaitu jilid satu sampai jilid enam, alat tulis yaitu buku dan bolpoin. Media pendukung proses bimbingan agama dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada disekolah yaitu mushola sebagai tempat bimbingan agama. Hal ini disampaikan oleh ibu Kastonah :

“Untuk media yang digunakan anak dalam membaca Al-Qur'an saya masih menggunakan buku iqro' (jilid) mbak, saya belum menemukan media khusus untuk ada tunarungu seperti yang diterapkan pada anak tunanetra yaitu Al-Qur'an braille. Selain itu dalam proses saya membimbing juga masih mnemakai media seadanya yaitu buku bantu untuk menulis huruf-huruf yang sekiranya sulit untuk mereka ingat atau baca” (wawancara 8 April 2019 pukul 11.30 di mushola).

Hal tersebut juga sesuai dengan apa yang disampaikan bapak Asrori sebagai berikut:

“Dalam proses bimbingan membaca Al-Qur'an bu kastonah masih memakai media buku iqro' (jilid) mbak, dengan dibantu menggunkan bahasa isyarat untuk menerangkann hurufnya. Untuk media lain yang lebih inovatif dan kreatif kami masih keterbatasan mbak belum menemuka media lain. Namun menurut pengamatan saya meskipun sederhana media yang dipakai bu Kastonah sudah mencakup media lisan, tulisan, visual, audial dan audio visual” (wawancara 9 April 2019 pukul 12.15 di kelas VI BI).

Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ibu Enik wijayanti sebagai orang tua anak :

“Sepengetahuan saya bu Kastonah masih menggunkan buku iqro' (jilid) mbak dalam proses bimbingan mengajari anak membaca Al-Qur'an. Iqro' yang mereka baca juga sesuai dengan tingkat jilid nya mulai jilid 1,2 dan 3 hingga 6” (wawancara, 23 Mei 2019 di taman depan kelas 1B).

**Tabel 6**

No.	Pernyataan	Jawaban Responden	
		Jawaban Anak	Prosentase

		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Saya kesulitan jika membaca huruf hijaiyyah menggunakan iqro'	7	2	77.7 %	22.2 %
2	Saya lebih mudah jika ibu Kastonah menuliskan lagi huruf hijaiyyah lebih besar dan jelas	8	1	88.8 %	11.1 %
3	Saya merasa lebih mudah jika huruf hijaiyyah itu dibuat dengan alat peraga lain yang menarik dan berwarna	7	2	77.7 %	22.2 %
4	Saya merasa lebih mudah jika belajar huruf hijaiyyah dibuat seperti permainan atau game	7	2	77.7 %	22.2 %

Berdasarkan angket di atas dapat dilihat bahwa media yang diterapkan oleh pembimbing sudah baik, tetapi melihat kondisi anak tunarungu yang memiliki kekurangan maka pembimbing harus lebih kreatif dan inovatif lagi agar media yang digunakan menarik sehingga memudahkan anak dalam mengingat dan membaca huruf hijaiyyah.

## 5. Materi

Meteri adalah bahan yang akan digunakan atau disampaikan oleh pembimbing dalam melakukan proses bimbingan agama melalui membaca Al-Qur'an. Meteri disini lebih ditekankan pada kemampuan membaca huruf hijaiyyah anak sebagai dasar untuk membaca Al-Qur'an. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Kastonah :

“Materi membaca Al-Qur'an saya mulai dengan mengajarkan surat Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nash kepada anak yang dibaca secara bersama-sama, kemudian membaca huruf hijaiyyah satu persatu secara bergantian, kemudian saya bacakan seluruh huruf hijaiyyah dan diulang-ulang secara bersama-sama” (wawancara 8 April 2019 pukul 11.30 di mushola).

Sehubungan dengan hal tersebut bapak Asrori juga mengungkapkan sebagai berikut:

“Bimbingan agama yang dilakukan merupakan salah satu metode untuk membantu memudahkan anak dalam membaca Al-Qur'an. Sejauh ini menurut pengamatan saya mbak materi yang diberikan bu Kastonah dimulai dari materi dasar dalam membaca Al-Qur'an yaitu mengenalkan dan mengembangkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah anak pada anak tunarungu. selain mengenalkan huruf hijaiyyah, bu kastonah juga mengembangkan kemampuan anak untuk menghafal surat-surat pendek yang nantinya dibaca ketika shalat” (wawancara 9 April 2019 pukul 12.15 di kelas VI BI).

## 6. Evaluasi

Evaluasi dilakukan selama proses berlangsung dan setelah proses bimbingan. Evaluasi selama proses bimbingan berlangsung yang dilakukan dengan tes atau pertanyaan setelah individu maju satu persatu untuk melihat kemampuan mengingat dan membaca huruf. Sedangkan evaluasi setelah proses bimbingan dilakukan dengan absensi untuk melihat kestabilan peserta dalam mengikuti bimbingan agama. Selain itu, setiap satu bulan sekali dilakukan pertemuan dengan guru BK atau salah satu orang tua anak untuk memonitoring. Aspek yang menjadi penilaian bimbingan agama di SLB Negeri Pati adalah perkembangan kemampuan membaca huruf hijaiyyah anak baik huruf satuan maupun yang sudah dirangkai dalam satu kalimat arab.

Keberhasilan suatu kegiatan dapat diamati dengan cara melakukan evaluasi. Pembimbing sudah melakukan proses evaluasi baik itu ketika proses bimbingan maupun setelah proses bimbingan. Selain itu untuk membawa ke arah perbaikan wakil kepala sekolah juga melakukan evaluasi kepada pembimbing agama. Evaluasi yang dilakukan bapak Asrori sebagai berikut :

“Salah satu unsur penting dalam kegiatan bimbingan adalah peran seorang pembimbing. Ketika pembimbing memberikan materi melalui metode dan media yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak maka proses tersebut akan berjalan lancar dan mendekati pencapaian tujuan. Namun, jika pembimbing salah dalam memahami karakteristik anak yang dibimbing sehingga materi, media dan metode yang diberikan kurang sesuai maka akan mempengaruhi hasil juga. Sejauh ini menurut apa yang sama amati dalam proses bimbingan agama yang dilakukan ibu Kastonah kepada anak-anak tunarungu sudah baik. Proses bimbingan sudah berjalan dengan kondusif, aktif dan interaktif. Materi, media dan metode yang dipilih juga sudah baik hanya saja perlu dikembangkan lagi agar menemukan media dan metode yang lebih kreatif dan inovatif agar materi membaca huruf hijaiyyah mendapat hasil yang maksimal” (wawancara 9 April 2019 pukul 12.15 di kelas VI BI).

Setelah melakukan penelitian, observasi dan wawancara, peneliti melihat bahwa anak tunarungu di SLB Negeri Pati memiliki beberapa indikator dalam mengembangkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah. Untuk mengembangkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah anak tunarungu membutuhkan proses yang panjang dan dilakukan secara terus menerus. Proses itu dapat dilakukan melalui pembelajaran disekolah, bimbingan agama maupun tambahan bimbingan mengaji yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga ingatan anak dengan mengulang-ulang materi.

Indikator-indikator yang ditetapkan untuk melihat dan mengukur perkembangan kemampuan membaca huruf hijaiyyah anak meliputi :

1. Pengucapan huruf hijaiyyah dengan benar

Pengucapan huruf hijaiyyah dengan benar yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah antara tulisan huruf dan bunyi huruf diucapkan anak tunarungu dengan benar atau tepat. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, maka dapat diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 7  
Pengucapan huruf hijaiyyah dengan benar

Pengucapan huruf hijaiyyah dengan benar					
Respon den	Kelas	Sebelum intensif bimbingan	Setelah intensif bimbingan	Keterangan	Hasil
1	4 B	أ, ب, ت	أ, ب, ت, ج, ح, خ, د, ذ, ر	Peningkatan 7 huruf Dapat mengucap 10 huruf	Kurang
2	4 B	أ, ب, ت, ث	أ, ب, ت, ج, ح, خ, د, ذ, ر, ز, س	Peningkatan 8 huruf Dapat mengucap 12 huruf	Kurang
3	4 B	أ, ب, ت, ث	أ, ب, ت, ج, ح, خ, د, ذ, ر, ز, س, ش	Peningkatan 9 huruf Dapat mengucap 13 huruf	Cukup
4	5 B	أ, ب, ت	أ, ب, ت, ج, ح, خ, د, ذ, ر	Peningkatan 8 huruf Dapat mengucap 11 huruf	Kurang
5	5 B	أ, ب, ت, ث	أ, ب, ت, ج, ح, خ, د, ذ, ر, ز, س	Peningkatan 9 huruf Dapat mengucap 13 huruf	Cukup
6	5 B	أ, ب, ت, ث	أ, ب, ت, ج, ح, خ, د, ذ, ر, ز, س	Peningkatan 10	

		ج	ح, خ, د, ذ, ر, ز, س, ش	huruf Dapat mengucap 15 huruf	
7	6 B1	أ, ب, ت, ث	أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ, ر, ز, س	Peningkatan 8 huruf Dapat mengucap 12 huruf	Kurang
8	6 B1	أ, ب, ت, ث, ج	أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ, ر, ز, س, ش, ص	Peningkatan 9 huruf Dapat mengucap 14 huruf	Cukup
9	6 B1	أ, ب, ت, ث, ح	أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ, ر, ز, س, ش, ص, ض, ط, ظ	Peningkatan 11 huruf Dapat mengucap 17 huruf	Cukup

(Hasil observasi)

Dengan standar penilaian

Sangat Kurang : anak menguasai 1-6 huruf hijaiyyah

Kurang : anak menguasai 12 huruf hijaiyyah

Cukup : anak menguasai 18 huruf hijaiyyah

Baik : anak menguasai 24 huruf hijaiyyah

Sangat Baik : anak menguasai 29 huruf hijaiyyah

Tabel di atas merupakan hasil obesrvasi yang peneliti lakukan dengan meningkatkan intensifitas bimbingan selama 5 hari atau 5 kali pertemuan.

## 2. Kejelasan dalam membaca huruf

Kejelasan dalam mengucapkan huruf yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah dalam mengucapkan huruf-huruf yang keluar dapat diucapkan dan didengar lebih jelas sesuai dengan bunyi hurufnya. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, maka dapat diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 8  
Kejelasan dalam membaca huruf

Kejelasan dalam pengucapan huruf						
Res	Kelas	Sebelum	Setelah	Intensif	Keterangan	Hasil

pon den		Intensif bimbingan	bimbingan		
1	4 B	أ, ب, ت	أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ	Peningkatan 6 huruf jelas mengucap 9 huruf	Kurang
2	4 B	أ, ب, ت, ث	أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ, ر	Peningkatan 6 huruf jelas mengucap 10 huruf	Kurang
3	4 B	أ, ب, ت, ث	أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ, ر, ز	Peningkatan 2 huruf jelas mengucap 11 huruf	Kurang
4	5 B	أ, ب, ت	أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ	Peningkatan 6 huruf jelas mengucap 9 huruf	Kurang
5	5 B	أ, ب, ت, ث	أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ, ر, ز	Peningkatan 7 huruf jelas mengucap 11 huruf	Kurang
6	5 B	أ, ب, ت, ث, ج	أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ, ر, ز, س, ش	Peningkatan 8 huruf jelas mengucap 13 huruf	Cukup
7	6 B1	أ, ب, ت	أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ, ر	Peningkatan 7 huruf jelas mengucap 10 huruf	Kurang
8	6 B1	أ, ب, ت, ث	أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ, ر, ز, س, ش	Peningkatan 9 huruf jelas mengucap 13 huruf	Cukup
9	6 B1	أ, ب, ت, ث, ج	أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ, ر, ز, س, ش	Peningkatan 11 huruf jelas mengucap 16 huruf	Baik

(Hasil observasi)

Dengan standar penilaian

- Sangat Kurang : anak menguasai 1-6 huruf hijaiyyah  
 Kurang : anak menguasai 12 huruf hijaiyyah  
 Cukup : anak menguasai 18 huruf hijaiyyah  
 Baik : anak menguasai 24 huruf hijaiyyah  
 Sangat Baik : anak menguasai 29 huruf hijaiyyah



Tabel di atas merupakan hasil obesrvasi yang peneliti lakukan dengan meningkatkan intensifitas bimbingan selama 5 hari atau 5 kali pertemuan.

### 3. Makharijul huruf

Makharijul huruf yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah huruf-huruf yang diucapkan sesuai atau setidaknya mendekati benar dengan tempat keluarnya bunyi huruf. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, maka dapat diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 9  
Makharijul huruf

Pengucapan makharijul huruf					
Respon den	Kelas	Sebelum intensif bimbingan	Setelah intensif bimbingan	Keterangan	Hasil
1	4 B	أ, ب	أ, ب, ت, ث, ج, ح	Makharijul dari 2 huruf benar menjadi 7 huruf benar	Kurang
2	4 B	أ, ب, ت	أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د	Makharijul dari 3 huruf benar menjadi 8 huruf benar	Kurang
3	4 B	أ, ب, ت, ث	أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ	Makharijul dari 4 huruf benar menjadi 9 huruf benar	Kurang
4	5 B	أ, ب, ت	أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ	Makharijul dari 3 huruf benar menjadi 7 huruf benar	Kurang
5	5 B	أ, ب, ت	أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ	Makharijul dari 3 huruf benar menjadi 9 huruf	Kurang

				benar	
6	5 B	أ, ب, ت, ث	أ, ب, ت, ث, ح, خ, د, ذ, ر	Makharijul dari 4 huruf benar menjadi 10 huruf benar	Kurang
7	6 B1	أ, ب, ت	أ, ب, ت, ث, ح, خ, د	Makharijul dari 3 huruf benar menjadi 8 huruf benar	Kurang
8	6 B1	أ, ب, ت, ث	أ, ب, ت, ث, ح, خ, د, ذ	Makharijul dari 4 huruf benar menjadi 9 huruf benar	Kurang
9	6 B1	أ, ب, ت, ث	أ, ب, ت, ث, ح, خ, د, ذ, ر	Makharijul dari 4 huruf benar menjadi 10 huruf benar	Kurang

(Hasil observasi)

Dengan standar penilaian

Sangat Kurang : anak menguasai 1-6 huruf hijaiyyah

Kurang : anak menguasai 12 huruf hijaiyyah

Cukup : anak menguasai 18 huruf hijaiyyah

Baik : anak menguasai 24 huruf hijaiyyah

Sangat Baik : anak menguasai 29 huruf hijaiyyah

Tabel di atas merupakan hasil obesrvasi yang peneliti lakukan dengan meningkatkan intensifitas bimbingan selama 5 hari atau 5 kali pertemuan.

#### 4. Kesesuaian huruf dengan harakat

Kesesuaian huruf dengan harakat yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah penerapan tanda baca (harakat) pada setiap huruf dapat diucapkan dengan benar. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, maka dapat diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 10  
Kesesuaian huruf dengan harakat

Kesesuaian huruf dengan harakat					
Respon den	Kelas	Sebelum intensif bimbingan	Setelah intensif bimbingan	Keterangan	Hasil
1	4 B	أ, ب, ت أ, ب أ, ب	أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د	Fathah peningkatan 6 huruf Kasroh peningkatan 6 huruf Dhumah peningkatan 5 huruf	Kurang Kurang Kurang
2	4 B	أ, ب, ت, ث أ, ب, ت أ, ب	أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د	Fathah peningkatan 6 huruf Kasroh peningkatan 6 huruf Dhumah peningkatan 6 huruf	Kurang Kurang Kurang
3	4 B	أ, ب, ت, ث أ, ب, ت أ, ب	أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د	Fathah peningkatan 7 huruf Kasroh peningkatan 6 huruf Dhumah peningkatan 7 huruf	Kurang Kurang Kurang
4	5 B	أ, ب, ت, ث أ, ب أ, ب	أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د	Fathah peningkatan 6 huruf Kasroh peningkatan 6 huruf Dhumah peningkatan 6 huruf	Kurang Kurang Kurang
5	5 B	أ, ب, ت, ث أ, ب, ت أ, ب, ث	أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د	Fathah peningkatan 7 huruf Kasroh peningkatan 6 huruf Dhumah peningkatan 6 huruf	Kurang Kurang Kurang

			حُ, دُ, دُ		
6	5 B	أ, ب, ت, ث أ, ب, ت, ث أ, ب, ث	أ, ب, ت, ث, خ, ح, خ, د, ذ, ر, ز, س, ش, أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ, ر, أ, ب, ث, ث, ث, ث, ث, ح, خ, د, ذ, ر	Fathah peningkatan 9 huruf Kasroh peningkatan 6 huruf Dhumah peningkatan 7 huruf	Cukup Kurang Kurang
7	6 B1	أ, ب, ت أ, ب أ, ب	أ, ب, ت, ث, خ, ح, خ, د, ذ, ر, أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ, ر, أ, ب, ث, ث, ث, ث, ح, خ, د, ذ, ر	Fathah peningkatan 5 huruf Kasroh peningkatan 5 huruf Dhumah peningkatan 5 huruf	Kurang Kurang Kurang
8	6 B1	أ, ب, ت, ث أ, ب, ت أ, ب	أ, ب, ت, ث, خ, ح, خ, د, ذ, ر, ز, أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ, ر, أ, ب, ث, ث, ث, ث, ح, خ, د, ذ, ر	Fathah peningkatan 7 huruf Kasroh peningkatan 6 huruf Dhumah peningkatan 6 huruf	Kurang Kurang Kurang
9	6 B1	أ, ب, ت, ث ث, ج, ح أ, ب, ت أ, ب, ث	أ, ب, ت, ث, خ, ح, خ, د, ذ, ر, ز, س, ش, أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ, ر, أ, ب, ث, ث, ث, ث, ح, خ, د, ذ, ر	Fathah peningkatan 7 huruf Kasroh peningkatan 7 huruf Dhumah peningkatan 8 huruf	Cukup Kurang Kurang

(Hasil observasi)

Dengan standar penilaian

Sangat Kurang : anak menguasai 1-6 huruf hijaiyyah

Kurang : anak menguasai 12 huruf hijaiyyah

Cukup : anak menguasai 18 huruf hijaiyyah

Baik : anak menguasai 24 huruf hijaiyyah

Sangat Baik : anak menguasai 29 huruf hijaiyyah

Tabel di atas merupakan hasil obesrvasi yang peneliti lakukan dengan meningkatkan intensifitas bimbingan selama 5 hari atau 5 kali pertemuan.

## 5. Kelancaran membaca huruf

Kelancaran membaca huruf yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah cara membaca huruf hijaiyyah anak tunarungu yang lebih cepat dan tidak terbata-bata atau lama dalam mengingat-ingat huruf. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, maka diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 11  
Kelancaran membaca huruf hijaiyyah

Kelancaran membaca huruf hijaiyyah					
Respon den	Kelas	Sebelum intensif bimbingan	Setelah intensif bimbingan	Keterangan	Hasil
1	4 B	أ, ب	أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ	Peningkatan huruf Lancar 7 huruf	2 Kurang
2	4 B	أ, ب, ت	أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د	Peningkatan huruf Lancar 8 huruf	3 Kurang
3	4 B	أ, ب, ت, ث	أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ	Peningkatan huruf Dapat mengucapkan 9 huruf	4 Kurang
4	5 B	أ, ب, ت	أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ, ر	Peningkatan huruf Lancar 10 huruf	3 Kurang
5	5 B	أ, ب, ت, ث	أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ, ر, ز	Peningkatan huruf Lancar huruf 11	4 Kurang
6	5 B	أ, ب, ت, ث, ج	أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ, ر, ز, س	Peningkatan huruf Lancar 12 huruf	5 Kurang
7	6 B1	أ, ب, ت, ث	أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ, ر, ز	Peningkatan huruf Lancar 11 huruf	4 Kurang
8	6 B1	أ, ب, ت, ث	أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ, ر, ز	Peningkatan huruf Lancar 11 huruf	4 Kurang

9	6 B1	أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ, ر, ز, س, ش	أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ, ر, ز, س, ش	Peningkatan huruf Lancar 13 huruf	5	Cukup
---	------	---------------------------------------	---------------------------------------	---	---	-------

(Hasil observasi)

Dengan standar penilaian

Sangat Kurang : anak menguasai 1-6 huruf hijaiyyah

Kurang : anak menguasai 12 huruf hijaiyyah

Cukup : anak menguasai 18 huruf hijaiyyah

Baik : anak menguasai 24 huruf hijaiyyah

Sangat Baik : anak menguasai 29 huruf hijaiyyah

Tabel di atas merupakan hasil obesrvasi yang peneliti lakukan dengan meningkatkan intensifitas bimbingan selama 5 hari atau 5 kali pertemuan.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Agama untuk Meningkatkan**

#### **Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyyah Anak Tunarungu di SLB Negeri Pati**

Mengenai faktor pendukung pelaksanaan bimbingan agama untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah, bapak Asrori menyatakan :

“Faktor pendukung proses bimbingan agama untuk anak tunarungu ya tentunya pembimbing menjadi faktor penting mbak. Karena kalau tidak ada yang mau membimbing anak-anak tunarungu kegiatan bimbingan agama tidak akan bias berjalan. Yang membuat saya salut dengan pembimbing agama disini adalah semangat juang yang tinggi, keikhlasan yang luar biasa, jiwa mengabdikan dan jiwa dakwah yang begitu melekat tanpa memandang materi terus mengamalkan ilmu dan ajaran agama. Selain itu bukanlah hal yang mudah mbak membimbing anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus terutama anak tunarungu, butuh kesabaran yang ekstra, ketelatenan, ketekunan dan dapat mengendalikan emosi tidak mudah marah. Karena selain menyampaikan pesan materi yang sulit diterima harus diulang-ulang terkadang mereka juga masih labil dari segi emosional dan mental oleh karena itu butuh pembimbing yang mengerti karakter dan keadaan mereka mbak, ini lah yang sulit. Memang semua guru disekolah bias menjadi pembimbing agama termasuk guru BK namun menjadi pembimbimng yang ridha lillahi ta’ala berjuang dan beramal karna Allah dan karna gerakan hati yang kasian dengan keadaan anak-anak yang sulit mbak. Dan untungnya di SLB kami mempunyai pembimbing seperti itu. Dari diri anak tunarungu sendiri dengan motivasi dan bantuan semangat mereka juga sangat antusias mengikuti proses bimbingan agama dengan sungguh-sungguh. Melihat keadaan mereka mempunyai keterbatasan pendengaran dan bicara sehingga mereka kesulitan tapi semangat yang pantang menyerah untuk terus belajar juga perlu dijaga dan terus dimotivasi. Agar nantinya mbak mereka bisa diterima dimasyarkat dan setidaknya untuk bekal mereka sendiri dalam menjalankan ibadah shalat dan membaca Al-Qur’an sehari-hari untuk amal ibadah. Meskipun saat ini ada perubahan waktu pelaksanaan tetapi semangat mereka tetap ada untuk bisa membaca Al-Qur’an dimulai dengan membaca huruf-huruf hijaiyyah. Hal tersebut didukung juga dari orang tua mereka meskipun ada keterlambatan jam pulang karena bimbingan dilakukan setelah pulang sekolah tapi orang tua juga sangat mendukung ada yang mau menunggu anaknya sampai proses bimbingan selesai. Selain itu adanya

tambahan sarana dan prasarana sekolah seperti mushola sebagai tempat untuk melakukan proses bimbingan juga sangat membantu sehingga anak lebih leluasa dari pada proses bimbingan dilakukan dikelas. Agar anak tidak jenuh dan lebih nyaman mereka tidak merasa terbebani dan senang selama proses bimbingan (wawancara 9 April 2019 pukul 12.15 di kelas VI BI).

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Kastonah, beliau mengatakan :

“Faktor yang mendukung jalannya proses bimbingan agama di SLB Negeri Pati adalah kerjasama yang berkesinambungan antara pembimbing dengan orang tua anak. Selain itu dukungan dari sekolah juga terlihat mbak dengan adanya fasilitas pendukung menggunakan mushola yang ada disekolah yang dilakukan setelah jam pulang sekolah (wawancara 8 April 2019 pukul 11.30 di mushola).

Mengenai faktor penghambat proses bimbingan agama untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah anak tunarungu di SLB Negeri Pati, bapak Asrori menyatakan bahwa :

“Untuk faktor penghambat bimbingan agama Islam disini itu, keterbatasan tenaga pembimbing yang bersedia membimbing anak dengan ikhlas mbak sehingga saat ini hanya satu pembimbing. Sekolah belum menugaskan guru lain seperti guru BK karena dalam kegiatan bimbingan agama ini tidak ada tambahan gaji untuk mereka semua berdasar pada unsur ridha, dan keikhlasan dalam mengamalkan ilmu sebagai jalan dakwah mereka disekolah mbak terlepas tugas mereka bekerja sebagai guru. Selain kurangnya tenaga pembimbing, munculnya rasa iri dari orang tua anak yang bukan orang tua anak berkebutruhan khusus untuk diberikan juga bimbingan agama kepada mereka hal ini masih menjadi PR sekolah mbak karena kasian jika pembimbing yang hanya satu harus dobel melakukan proses bimbingan yang tidak hanya anak tunarungu. Hal lain yang menjadi factor penghambat juga muncul dari anak sendiri, keterbatasan fisik mereka yang mengalami kendala untuk mendengar dan berbicara terkadang tuga berdampak pada semangat mereka yng masih labil mbak. Terkadang semangatnya menggebu terkadang juga hilang ini yang membuat pembimbing harus memberikan perhatian ekstra. Pihak sekolah juga menyadari terkait dengan faktor fasilitas yang diberikan atas jalannya proses bimbingan tersebut masih kurang mbak dan ini juga maenjadi PR buat sekolah nantinya (wawancara 9 April 2019 pukul 12.15 di kelas VI BI).

Hal yang serupa juga disampaikan ibu Kastonah bahwa :

“Faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan agama saat ini masih banyak mbak. Dalam hal tenaga terkadang saya kuwalahan kalau hanya sendiri dalam melakukan proses bimbingan agama anak tunarungu dimana anak tunarungu di SLB juga banyak. Dulu kegiatan ini saya selenggarakan untuk mengisi kegiatan asrama saya fokuskan pada anak yang tinggal di asrama yang mayoritas juga anak tunarungu. Namun karena perubahan waktu pelaksanaan yang dilakukan setelah pulang sekolah, factor penghambat lainnya juga muncul dari rasa iri orang tua yang anaknya tidak di ikutkan dalam kegiatan bimbingan agama tersebut mbak.



Selain itu juga terkait dengan media saat ini saya belum menemukan inovasi dan alternatif media lain yang dapat dipakai untuk proses bimbingan khususnya dalam membaca huruf hijaiyyah. Begitu juga dengan sarana prasarana pendukung mbak jika banyak anak yang ingin mengikuti bimbingan agama musholla belum muat menampung banyak anak. Dan jika jumlah anak saya tambah saya pun kuwalahan mengendalikan suasa bimbingan dan anak-anak makanya untuk peserta masih saya batasi mbak” (wawancara 8 April 2019 pukul 11.30 di mushola).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SLB Negeri Pati, faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan agama untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah anak tunarungu adalah adanya guru pembimbing yang mempunyai niat berdakwah mengamalkan ilmunya dengan ikhlas tanpa mengharap tambahan materi hanya mengharap ridha Allah. Selain itu adanya dukungan dari orang tua dan pihak sekolah akan kegiatan tersebut. Orang tua untuk ikut serta mendorong anaknya agar bersemangat mengikuti bimbingan. Pihak sekolah menyediakan tempat untuk melakukan proses bimbingan agama. Untuk faktor penghambat, keterbatasan tenaga pembimbing dan tempat pelaksanaan bimbingan juga belum terpenuhi jika kegiatan bimbingan agama diberlakukan untuk semua anak berkebutuhan khusus baik anak tunarungu maupun lainnya di SLB Negeri. Selain itu media yang dipakai juga masih sebatas itu, pembimbing belum menemukan media lain yang lebih inovatif dan efektif untuk membimbing anak membaca huruf hijaiyyah khususnya pada anak berkebutuhan khusus yaitu tunarungu.

## BAB IV

### ANALISIS BIMBINGAN AGAMA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MEMBACA HURUF HIJAIYYAH PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI PATI

#### A. Analisis Bimbingan Agama untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyyah pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Pati

Bimbingan agama merupakan penerapan dari metode dakwah sebagai suatu aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Agama Islam termasuk *amr ma'ruf nahi munkar* untuk bias memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat (Munir dan Wahyu Ilahi, 2006 : 20).

Peroses dakwah tidak bisa lepas dari unsur-unsur dakwah diantaranya da'i, mad'u, materi, media dan metode. Fleksibilitas materi, media dan metode dalam berdakwah mendorong seorang da'I untuk lebih kreatif dan inovatif dalam penyampaian pesan dakwah salah satunya dengan bimbingan agama. Dalam bentuk praktis bimbingan agama merupakan metode dakwah alternative yang mengkombinasikan teori-teori bimbingan agama dan teori-teori Psikologi untuk memahami mad'u yang menjadi sasaran dakwah. Sehingga tercipta kolaborasi yang efektif dalam proses *transformasi* pesan-pesan dan ilmu agama kedalam kehidupan umat manusia sesuai dengan perkembangan zaman.

Bimbingan agama adalah suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniyah, yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan masa mendatang dengan membangkitkan semangat mental dan spiritual agar individu mampu mengatasi kesulitannya dengan mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan ketaqwaan kepada Allah (M. Arifin, 1994 : 2).

Bimbingan agama juga dapat diartikan suatu Proses pemberian bantuan. Artinya bimbingan tidak menentukan dan mengharuskan, melainkan membantu

individu agar mampu hidup selaras untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah (Mustamar : 1992 : 5). Sementara Sutoyo (2013 : 22) bimbingan agama diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi dan kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, kemauan, yang dikaruniakan Allah.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menganalisa bahwa bila nilai dan ajaran agama dapat dilaksanakan dengan baik dan individu dapat menemukan fitrah beragama dalam dirinya yang dikembangkan sesuai dengan potensi dalam dirinya secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta sebagai tugasnya menjadi seorang khalifah dimuka bumi sekaligus berfungsi untuk menyembah dan beribadah kepada Allah.

Menanamkan nilai agama dan mengenalkan sumber ilmu dari ajaran Islam yaitu Al-Qur'an kepada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kebutuhan dan keadaan anak. Sejalan dengan hal tersebut, dalam proses dakwah seorang da'i harus memahami karakteristik mad'u yang akan dibidik sehingga materi, media dan metode yang dipilih sesuai dengan kebutuhan. Menyampaikan pesan dan materi membaca Al-Qur'an di SLB Negeri Pati tentunya berbeda dengan disekolah umum. Dimana yang menjadi sasaran adalah anak berkebutuhan khusus dapat dipastikan bahwa karakteristik dan masalah yang dihadapi berbeda dengan anak normal. SLB Negeri Pati memiliki cara tersendiri dalam memberikan bimbingan agama agar anak berkebutuhan khusus terutama kepada anak tunarungu yang menjadi objek penelitian agar mampu membaca Al-Qur'an, yang meliputi :

1. Pembimbing

Pembimbing disini, berperan untuk memberikan motivasi dan membangkitkan semangat anak akan pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an untuk kehidupan kedepannya. Hal tersebut dilakukan sebagai langkah awal agar anak tertarik terlebih dahulu sehingga dalam proses bimbingan mental anak dalam keadaan gembira dan tidak terbebani. Seorang

pembimbing merupakan salah satu unsur penting dalam proses bimbingan. Pembimbing disini merupakan seorang pembimbing yang professional yang memenuhi syarat sebagai seorang pembimbing dan berkepribadian baik. Wakil kepala sekolah juga mengutarakan bahwa adanya pembimbing agama di SLB Negeri Pati memberikan peran yang sangat penting untuk memotivasi dan menanamkan nilai-nilai agama Islam sebagai bekal dan mengembangkan kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an agar berguna dimasyarakat (Wawancara bapak Asrori, 9 April 2019 pukul 12.15 di kelas VI BI)

Sehubungan dengan hal tersebut menurut Mu'awanah dan Rifa dalam melakukan bimbingan ada beberapa syarat yang harus dimiliki seorang pembimbing diantaranya :

- a. Memiliki sifat baik
- b. Bertawakal dengan mendasarkan segala sesuatu atas nama Allah
- c. Sabar dalam menghadapi orang yang dibimbing
- d. Tidak emosional artinya pembimbing tidak mudah marah dan mampu mengendalikan emosinya sendiri serta emosi orang yang dibimbing
- e. Menerapkan retorika yang baik dan mempunyai keyakinan bahwa dia mampu memberikan bantuan bimbingan dengan baik
- f. Mampu membedakan tingkah laku klien yang berimplikasi terhadap hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram sehingga mampu mengarahkan klien kejalan yang baik
- g. Memiliki keterampilan dalam berkomunikasi serta harus kreatif dan inovatif dalam pemilihan metode dan alat yang sesuai dengan kebutuhan klien (Mu'awanah dan Rifa, 2012:142).

Demikian pula dengan pembimbing agama apabila sifat-sifat tersebut belum semua dimiliki, dan kemampuan untuk memahami karakter anak, kemampuan tentang agama khususnya membaca Al-Qur'an, kemampuan dalam mengkondisikan suasana bimbingan kurang nyaman akan berdampak pada proses bimbingan yang tidak bias berjalan dengan lancar.

Pembimbing agama di SLB Negeri Pati tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan. Kelebihan adanya pembimbing agama di SLB Negeri Pati ini sangat penting dan membantu sekolah khususnya mempermudah guru

agama dan anak dalam mengikuti pelajaran agama karena adanya tambahan bimbingan agama untuk mengembangkan kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an dan huruf hijaiyyah. Selain itu adanya pembimbing agama di SLB ini memberikan harapan besar kepada anak tunarungu agar dapat membaca huruf hijaiyyah dan nantinya dapat membaca Al-Qur'an dengan baik. Hal tersebut diperkuat dengan apa yang dijelaskan oleh wakil kepala sekolah Bapak Asrori :

“Meskipun pembimbing agama di SLB ini hanya satu, itupun tidak ada tambahan upah namun bu Kastonah memiliki semangat juang yang tinggi, tekun dan ikhlas untuk mengamalkan ilmunya sebagai cara beliau berdakwah kepada anak-anak yang mengalami kekurangan fisik. Beliau juga sabar dalam membimbing anak-anak, dan tau bagaimana mengkondisikan perasaan anak agar merasa senang selama proses bimbingan sehingga anak juga merasa nyaman dan mentaati apa yang dikatakan pembimbing” (Wawancara bapak Asrori, 9 April 2019 pukul 12.15 di kelas VI BI).

Kekurangan guru pembimbing di SLB Negeri pati yaitu, meskipun bu Kastonah sudah sesuai dengan latar belakang pendidikan Agama, namun beliau bukan berlatar belakang guru BK. Latar belakang pendidikan seorang pembimbing juga menjadi salah satu faktor penting dikarenakan pembimbing perlu memiliki pengetahuan teknis terkait dengan langkah dan proses bimbingan diantaranya metode dan langkah yang diambil sehingga tugas seorang pembimbing dapat terlaksana lebih baik (Amin, 2013 : 300).

Di SLB Negeri Pati sudah ada dua guru yang menjadi guru BK dan memberikan layanan-layanan terkait dengan bimbingan konseling pada anak. Namun, dalam kegiatan bimbingan agama diserahkan kepada bu Kastonah dengan latar belakang pendidikan agama. Di SLB Negeri Pati sudah ada dua guru BK, namun masih berfokus mengurus masalah siswa. Dalam kegiatan bimbingan agama ini diserahkan kepada bu Kastonah dikarenakan latar belakang pendidikan beliau yang juga guru agama. Hal ini memang sedikit tidak sesuai namun, sebagai langkah awal untuk mengembangkan bimbingan agama di SLB Negeri Pati. Jika nanti kegiatan bimbingan agama semakin baik dan anak tunarungu semakin terbantu untuk

kedepannya guru BK juga akan ikut berperan serta dan berkolaborasi dalam melakukan bimbingan agama sehingga dengan menambah tenaga pembimbing tidak hanya anak tunarungu saja, namun anak berkebutuhan khusus lainnya juga dapat mengikuti kegiatan bimbingan agama” (Hasil wawancara bapak Asrori, 9 April 2019 pukul 12.15 di kelas VI BI).

Hal ini diperkuat dengan adanya pendapat yang dikemukakan Bimo Walgitu tentang syarat seorang pembimbing salah satunya, harus mempunyai pengetahuan yang luas baik teori maupun praktik terkait dengan bimbingan serta seorang pembimbing harus mengerti kode etik, tugas dan ilmu bimbingan (Amin, 2013 : 298).

## 2. Memulai bimbingan dengan memberikan materi

Setelah anak termotivasi dan semangat untuk memperdalam kemampuan membaca Al-Qur’an, baru dimulai proses bimbingan agama. Langkah awal yang perlu dilakukan sebelum proses bimbingan adalah dengan mengenali karakteristik anak tunarungu, masalah dan apa yang dibutuhkan. Rendahnya kemampuan membaca Al-Qur’an anak dikarenakan keadaan fisik anak tunarungu yang mempunyai kekurangan pendengaran dan berbicara salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memberikan bimbingan khusus agar lebih mendalam dan terfokus dalam membantu permasalahan anak.

Unsur penting lainnya dalam proses bimbingan yang mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan bimbingan agama adalah materi. Materi yaitu bahan yang digunakan pembimbing dalam mengasah kemampuan membaca Al-Qur’an anak. Maka, perlu dituntukan materi-materi apa saja yang menjadi dasar yang harus disampaikan, serta cara penyampaian materi tersebut agar dapat diterima anak tunarungu.

Pembimbing agama di SLB Negeri Pati mempunyai perencanaan terkait dengan proses bimbingan agama termasuk dalam pemberian materi melihat kondisi keterbatasan anak tunarungu. Materi dasar yang diberikan agar anak mampu membaca Al-Qur’an dimulai dari hal termudah yaitu huruf hijaiyyah. Anak harus mengenal, mengingat dan dapat membaca satu persatu huruf-huruf hijaiyyah dengan baik dan benar sesuai dengan tanda baca (kharakat),

sesuai antara tulisan dengan bunyi huruf, serta kejelasan dalam melafalkan huruf. Materi yang diberikan ini pun tidak dengan mudah diterima anak butuh waktu dan lama, dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang agar melekat di ingatan anak (Wawancara dengan Ibu Kastolah, 8 Maret pukul 11. 15 di mushola). Hal ini sesuai dengan pendapat Awaludin Pimay bahwa diperlukan pertimbangan dan pengkajian instens mengenai materi yang diberikan disesuaikan dan mana yang tidak sesuai dengan kondisi sosial, fisik, kemampuan berfikir dan mental sasaran yang dibidik dalam proses dakwah melalui bimbingan agama (Pimay, 2006 : 35).

Pelaksanaan bimbingan agama untuk mengasah kemampuan membaca Al-Qur'an anak dimulai dengan memberikan materi yang paling dasar dan mudah yaitu huruf hijaiyyah. Setelah kemampuan membaca huruf hijaiyyah masih-masing huruf mulai meningkat dilanjutkan dengan membaca huruf berangkai yaitu tiga atau empat huruf dalam satu kalimat arab sesuai dengan tanda baaca (kharakat). Selain itu dalam proses bimbingan dimasukkan materi membaca surat-surat pendek yang dibimbing oleh pembimbing meliputi surat Al-Fatihah, Annas, Al-falaq, dan Al-Ikhlas untuk bekal anak dalam melakukan shalat (Wawancara dengan Ibu Kastolah, 8 Maret pukul 11. 15 di mushola).

Proses pemilihan materi tersebut juga sesuai dengan pendapat Wahidin Saputra bahwa materi yang disampaikan dalam proses dakwah tidak lepas dari ajaran-ajaran Islam yang meliputi bidang akidah, syariah (ibadah dan mu'amalah), dan akhlak yang diberikan secara bertahap sesuai dengan keadaan atau masalah terpenting yang dihadapi yang diberikan terlebih dahulu (Saputra, 2011 : 8).

### 3. Pelaksanaan bimbingan dengan pemilihan metode

Penerapan metode yang sesuai dalam pelaksanaan bimbingan agama untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah anak tunarungu dengan menggunakan metode komunikasi langsung. Antara pembimbing dan anak berhadapan secara langsung dalam satu tempat dan satu waktu yang sama. Hal ini sama dengan pendapat Faqih, bahwa metode bimbingan

dilihat dari proses komunikasi dikelompokkan menjadi metode komunikasi langsung dan metode komunikasi tidak langsung (Hidayanti, 2015 : 54). Metode secara langsung ini terbagi menjadi dua yaitu metode kelompok dan metode individual. Bimbingan agama di SLB Negeri Pati menggunakan kedua metode tersebut dalam proses bimbingan.

Langkah selanjutnya, pembimbing membentuk kelompok kecil yang terdiri 5 sampai 10 anak di musholla untuk mengikuti bimbingan agama. Kemudian secara bersama-sama menirukan pembimbing membaca satu persatu huruf hijaiyyah baik tanpa harokat maupun yang berharokat. Kemudian secara bersama-sama membaca surat-surat pendek seperti Al-Fatihah, Annas, Al-Falaq dan Al-Ikhlash dengan menirukan dan melihat gerak bibir pembimbing. Disela-sela kegiatan tersebut pembimbing mengarahkan anak untuk maju satu persatu setoran sesuai dengan tingkatan masing-masing anak melalui iqro' (mulai jilid 1-6). Setelah anak membaca buku iqro' sesuai dengan tingkat jilid nya pembimbing lakukan tes kecil dengan menunjuk huruf hijaiyyah atau kalimah arab dan masing-masing anak harus menjawab untuk melihat seberapa kuat kecerdasan kognitif dan ingatan masing-masing anak (Wawancara dengan Ibu Kastolah, 8 Maret pukul 11.15 di mushola).

Metode yang diterapkan tersebut sesuai dengan pendapat Faqih, bahwa metode individual yang dimaksud adalah pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam tempat dan waktu yang sama. Hal tersebut dilakukan melalui percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukannya dengan kontak langsung atau bertatap muka dengan klien satu persatu. Sedangkan metode kelompok adalah pembimbing memberikan pelayanan yang diberikan kepada klien lebih dari satu orang, baik kelompok kecil maupun besar. Metode kelompok yang dilakukan dengan teknik group teaching, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu kepada kelompok yang disiapkan. Dan tehnik diskusi, yakni pembimbing melaksanakan diskusi sederhana dengan kelompok anak dan



bersama-sama mencari pemecahan masalah, kesulitan dan kendala yang dihadapi anak (Hidayanti, 2015 : 55-56).

Berdasarkan uraian kedua metode tersebut, metode yang digunakan sudah sesuai, namun metode yang dianggap paling tepat adalah metode secara individu. Karena dalam pelaksanaannya ternyata metode ini cukup efektif untuk membimbing satu persatu anak sesuai dengan tingkat ketunarunguan anak meliputi, kemampuan mendengar, sisa sisa suara dalam berbicara dan kemampuan kognitif dimana masing-masing anak berbeda-beda. Ada yang cepat menangkap dan mengingat materi yang disampaikan ada yang lambat dan butuh pengulangan berkali-kali.

#### 4. Pendukung proses bimbingan dengan menggunakan media

Media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi bimbingan yang juga termasuk materi dakwah (Munir dan Wahyu Ilahi, 2006 : 32). Media yang digunakan dalam kegiatan bimbingan agama adalah berupa buku iqro' (mulai jilid 1-6) yang berisi huruf-huruf hijaiyyah hingga rangkaian kalimat arab, buku tulis yang digunakan anak untuk menulis huruf hijaiyyah dan kalimat arab, buku bantu yang digunakan pembimbing untuk menulis materi, serta media suara yang langsung diucapkan oleh pembimbing jika masih ada sisa pendengaran sedikit-dikit anak masih mendengarnya dan jika tidak anak melihat dari gerak bibir pembimbing (Wawancara dengan Ibu Kastolah, 8 Maret pukul 11. 15 di mushola).

Media yang digunakan dalam proses bimbingan di SLB Negeri Pati sudah sesuai, selaras dengan pendapat Ema Hidayanti alat-alat yang dijadikan perantara dalam aktivitas bimbingan agama meliputi, media lisa, media tulisan, media audial, visual, serta audio visual (Hidayanti, 2015 : 60).

Didukung dengan penjelasan sebagai berikut :

- a. Media lisan, disampaikan pembimbing secara langsung dengan mengucapkan huruf-huruf hijaiyyah dan surat-surat pendek secara langsung.
- b. Media tulisan, disampaikan pembimbing melalui tulisan yang ditulis pembimbing langsung pada bantu.

- c. Media visual, adalah penyampaian materi kepada anak melalui alat-alat yang dapat dilihat oleh mata. Disini pembimbing menggunakan buku iqro' dengan melihat tulisan huruf-huruf hijaiyyah.
- d. Media audial, adalah penyampaian materi kepada anak melalui alat-alat yang dapat didengar. Disini pembimbing melakukan dengan cara membaca lebih keras dengan menaikkan volume suara agar meskipun sedikit asih ada yang bias didengar anak.
- e. Audio visual, adalah penyampaian materi melalui perantara pendengaran dan penglihatan. Hal ini dilakukan pembimbing melalui gerak bibir yang lebih jelas dalam pengucapan huruf dan dengan bahasa isyarat huruf hijaiyyah.

Media pendung lainnya yang digunakan pembimbing dalam proses bimbingan dengan memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah yaitu mushola sebagai tempat melangsungkan kegiatan bimbingan agama.

5. Menilai kegiatan bimbingan melalui objek bimbingan (anak tunarungu)

Salah satu cara melihat keberhasilan suatu kegiatan bimbingan adalah dengan melihat adanya perubahan objek (orang yang dibimbing) sebelum rutin diberikan bimbingan dan setelah rutin diberikan bimbingan. Untuk menilai keberhasilan atau perkembangan kemampuan membaca huruf hijaiyyah anak tunarungu dibutuhkan suatu patokan atau standar penilaian. Indikator-indikator yang ditetapkan untuk melihat dan mengukur perkembangan kemampuan membaca huruf hijaiyyah anak meliputi :

a. Pengucapan huruf hijaiyyah dengan benar

Pengucapan huruf hijaiyyah dengan benar yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah antara tulisan huruf dengan bunyi huruf yang diucapkan anak tunarungu harus sesuai atau benar. Pengajaran Al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan pengajaran membaca dan menulis disekolah dasar, karena dalam pengajaran Al-Qur'an anak-anak belajar huruf-huruf dan kata-kata yang tidak mereka pahami artinya. Mereka belajar simbol huruf (bunyi) dan kata yang tidak ada wujudnya bagi mereka hal itu terkadang membuat mereka sulit mengingat antara huruf dengan bunyi yang benar (Daradjat, 1995:92). Pengucapan huruf

hijaiyyah dengan benar masuk kedalam salah satu indikator penilaian karena jika apa yang dilihat anak berupa tulisan huruf dengan apa yang diucapkan anak sesuai berarti kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyyah semakin berkembang dan baik.

b. Kejelasan dalam mengucapkan huruf

Kejelasan dalam mengucapkan huruf yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah dalam mengucapkan huruf-huruf yang keluar dapat diucapkan dan didengar lebih jelas sesuai dengan bunyi hurufnya. Terdapat kecenderungan bahwa seorang anak yang mengalami tunarungu seringkali diikuti dengan tunawicara, hal ini sulit dihindari terutama jika gangguan tunarungu terjadi sebelum bahasa dan bicaranya terbentuk akan berdampak juga dengan kemampuan berbicara anak (Efendi, 2009:75). Kejelasan dalam mengucapkan huruf masuk kedalam salah satu indikator penilaian karena semakin banyak sisa-sisa pendengaran dan bicara anak tunarungu huruf hijaiyyah yang diucapkan akan semakin jelas. Jika huruf yang diucapkan semakin jelas maka kemampuan membaca huruf hijaiyyah anak juga akan berkembang dengan baik.

c. Makharijul huruf

Makharijul huruf yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah huruf-huruf yang diucapkan sesuai atau setidaknya mendekati benar dengan tempat keluarnya bunyi huruf. Al-Qur'an tersusun dari berbagai huruf-huruf hijaiyyah dengan tulisan yang bunyi yang berbeda-beda. Makharijul huruf adalah tempat keluarnya bunyi huruf hijaiyyah meliputi : 1) jauf (rongga mulut dan rongga tenggorokan), 2) Halq (tenggorokan dan kerongkongan), 3) lisan (lisah), 4) syafatain (diantara dua bibir), 5) Khoisyum (rongga hidung) (<https://tajwid.wordpress.com/makharijul-huruf/masam-macam-makharijul-huruf/>, 23/4/2019 : 11.23). Anak normal dalam pengucapan makharijul huruf hijaiyyah memang butuh latihan berulang-ulang tidak jauh berbeda dengan anak tunarungu yang memiliki kekurangan alat indra

selain kelemahan dalam mendengar dan berbicara. Begitu juga dalam pengucapan huruf hijaiyyah sesuai dengan makharijul hurufnya sangat lah sulit dan tidak dapat sesuai dengan standar anak normal. Indikator ini menjadi salah satu aspek yang dinilai dikarenakan dalam membaca Al-Qur'an dan huruf hijaiyyah tidak dapat dipisahkan dengan makhrajnya. Dengan adanya bimbingan yang khusus dan dilakukan berulang-ulang akan melatih kebiasaan keluarnya huruf itu lebih sesuai meskipun kurang julas didengar. Sehingga, adanya keterbatasan dan kesulitan yang dialami anak tunarungu tersebut standar penilaian indikator makharijul huruf ini diturunkan dan tidak disamakan dengan standar anak normal. Sehingga semakin sesuai makharijul huruf yang diucapkan anak kemampuan membaca huruf hijaiyyah semakin berkembang baik.

d. Kesesuaian huruf dengan harakat

Kesesuaian huruf dengan harakat yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah penerapan tanda baca (harakat) pada setiap huruf dapat diucapkan dengan benar. Dalam membaca Al-Qur'an terdapat Ilmu tajwid, yaitu ilmu untuk mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan fasih, meliputi cara mengucapkan masing-masing huruf hijaiyyah dalam keadaan hidup atau mati (sukun), dalam keadaan waqof (berhenti), washol (terus). Didalam ilmu tajwid juga meliputi tanda baca harakat yang disandangkan pada huruf hijaiyyah (Al Hafidh, 2010 : 7). Oleh sebab itu anak harus melafalkan huruf sesuai dengan kharakat yang disandangkan dengan benar. Jika anak mampu melafalkan huruf sesuai dengan harakat yang disandang yaitu fatkha berbunyi "a" kasroh berbunyi "i" dan dhumah berbunyi "u" maka kemampuan membaca huruf hijaiyyah anak semakin berkembang baik.

e. Kelancaran membaca huruf

Kelancaran membaca huruf yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah cara membaca huruf hijaiyyah anak tunarungu yang lebih cepat dan tidak terbata-bata atau lama dalam mengingat-ingat huruf.

Kelancaran membaca huruf hijaiyyah disini adalah kemampuan membaca huruf hijaiyyah secara cepat, tepat, benar dan tidak terputus-putus atau terbata-bata karena lupa hurufnya (<http://kbbi.we.id/lancer>, 23/4/2019 : 09.45). Kelancaran dalam pengucapan huruf menjadi salah satu aspek yang dinilai dikarenakan kemampuan kognitif anak tunarungu yang kurang berdampak pada kemampuan menangkap, menyimpan dan memproses data informasi baru yang masuk dalam pikirannya. Sehingga jika dalam mengucapkan huruf hijaiyyah anak tunarungu baik diucapkan dengan lancar dan cepat tidak terbata-bata karena cepat mengingat maka dapat dinilai kemampuan membaca huruf hijaiyyahnya semakin berkembang baik. Begitu juga sebaliknya, jika dalam mengucapkan huruf hijaiyyah anak tunarungu kurang dan sangat kurang, lambat dan terbata-bata karena lama mengingat maka dapat dinilai kemampuan membaca huruf hijaiyyahnya masih kurang.

Hasil pengamatan setelah anak rutin mengikuti bimbingan agama ada peningkatan dari proses sebelumnya yang berbeda setiap anak. Dilihat dari aspek indikator yang sudah dibahas dihalaman sebelumnya.

Menurut Syah dikutip dalam bukunya Tohirin (2014 : 126) berpendapat bahwa perbedaan kemampuan membaca huruf hijaiyyah yang dimiliki anak tunarungu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Fator internal yang meliputi, aspek fisiologis yang berhubungan dengan kondisi jasmani anak dan aspek psikologis yang bersifat rohaniah. Aspek psikologis meliputi: intelegensi atau kecerdasan anak, sikap anak, bakat, anak, minat anak, dan motivasi baik itu yang muncul dari dalam diri anak maupun motivasi dari orang tua, guru dan lingkungan.
2. Faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar diri anak yang meliputi : lingkungan sosial, dan lingkungan non sosial.
3. Faktor pendekatan berupa metode dan strategi untuk memberikan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Anak tunarungu mempunyai kemampuan yang berbeda dengan anak normal begitu juga dengan probematika yang dihadapi patinya berbeda dengan anak normal. Problematika tersebut antara lain : 1) kemampuan yang

berhubungan dengan masalah pendengaran, 2) kemampuan yang berhubungan dengan masalah bahasa dan bicara, 3) kemampuan yang berhubungan dengan masalah kecerdasan, 4) kemampuan yang berhubungan dengan masalah penyesuaian sosial, 5) kemampuan yang berhubungan dengan masalah kepribadian (Efendi, 2009 : 55). Sehingga dengan problematika tersebut anak tunarungu dikategorikan sebagai mad'u berkebutuhan khusus yang membutuhkan penanganan khusus dalam pelaksanaan dakwah. Bimbingan agama menjadi salah satu metode yang dapat diterapkan untuk memahami keadaannya dan meminimalisir masalah yang dihadapi, sehingga nantinya mereka juga mempunyai kemampuan membaca huruf hijaiyyah dan membaca Al-Qur'an seperti anak normal.

f. Mengukur keberhasilan dan kekurang bimbingan dengan evaluasi

Unsur lain yang tidak kalah penting untuk mendukung keberhasilan proses bimbingan agama adalah proses evaluasi. Evaluasi artinya penilaian atau pengukuran tingkat keberhasilan anak dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program bimbingan agama (Syah, 1999 : 175).

Evaluasi bimbingan agama dilakukan pembimbing selama proses bimbingan, dan setelah bimbingan untuk mengamati hasil dari bimbingan. Selama proses bimbingan dilakukan setelah individu maju satu persatu membaca kemudian pembimbing memberikan tes kecil berupa pertanyaan dengan menunjuk huruf secara acak dan harus dibaca oleh anak. Melalui tes kecil tersebut untuk melihat perkembangan ingatan dan kognitif anak apakah mengalami peningkatan atau penurunan. Evaluasi yang dilakukan setelah proses bimbingan melalui absensi apakah semakin bertambah atau berkurang anak yang mengikuti kegiatan bimbingan. Jika absensi stabil maka anak nyaman dengan kegiatan tersebut dan dijalankan dengan gembira tanpa merasa terbebani, namun jika menurun perlu adanya tambahan motivasi untuk membangkitkan semangat dan daya Tarik anak dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama (Wawancara dengan Ibu Kastolah, 8 Maret pukul 11.15 di mushola).

Hasil tersebut diperkuat dengan pendapat Stufflebeam yang mengungkapkan bahwa evaluasi proses bimbingan agama merupakan proses pengecekan yang berkelanjutan atas implementasi dari apa yang direncanakan dan dilakukan untuk melihat apakah program sesuai dengan strategi dan langkah yang telah dilakukan atau belum sesuai. Evaluasi bertujuan untuk mengidentifikasi apabila masih ada kekurangan maupun kendala dari proses bimbingan yang telah dilakukan sehingga nantinya akan dilakukan perbaikan (Badrujaman, 2014 : 100).

Bapak Asrori juga menambahkan pendapatnya tentang proses bimbingan agama untuk mengembangkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah anak tunarungu di SLB Negeri Pati yang dilakukan oleh ibu Kastonah secara keseluruhan sudah baik, meliputi materi, media dan metode yang diterapkan. Akan tetapi untuk perbaikan dan kemajuan kegiatan hal tersebut perlu ditingkatkan supaya materi yang disampaikan lebih menarik anak perlu mencari metode dan media yang lebih efektif dan inovatif (Wawancara bapak Asrori, 9 April 2019 pukul 12.15 di kelas VI BI).

Hasil angket terkait penilaian anak tunarungu terhadap proses bimbingan agama dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 12**

Kategori	Pernyataan	Jawaban responden		
		Ya	Tidak	
Pembimbing	Saya merasa senang dibimbing Ibu kastonah	9	0	100 %
	Ibu Kastonah membimbing dengan sabar dan telaten	8	1	88,8 %
	Ibu Kastonah selalu bersemangat dan ceria dalam membimbing	8	1	88,8 %
metode	Membaca huruf hijaiyyah dengan maju dan dibimbing langsung satu persatu mempermudah saya	8	1	88,8 %
	Membaca huruf hijaiyyah secara bersama-sama juga memudahkan saya dalam mengingat	8	1	88,8 %

	Saya merasa lebih mudah jika membaca huruf hijaiyyah dibantu dengan bahasa isyarat dari ibu Kastonah	9	0	100 %
	Saya merasa lebih mudah jika tidak hanya melihat tulisan huruf namun juga melihat gerak bibir dari ibu Kastonah	8	1	88,8 %
Media	Saya kesulitan jika membaca huruf hijaiyyah menggunakan iqro	7	2	77,7 %
	Saya lebih mudah jika ibu Kastonah menuliskan lagi huruf hijaiyyah lebih besar dan jelas	8	1	88,8 %
	Saya akan lebih mudah mengingat jika huruf hijaiyyah itu dibuat dengan alat peraga lain yang menarik dan berwarna	7	2	77,7 %
	Saya akan lebih mudah mengingat jika belajar huruf hijaiyyah dibuat seperti permainan atau game	7	2	77,7 %
Sarana dan prasarana	Saya merasa bimbingan di mushola kurang nyaman	7	1	77,7 %
	Belum ada gambar berupa huruf hijaiyyah	8	1	88,8 %
Kondisi terbimbing	Saya senang mengikuti bimbingan agama	8	1	88,8 %
	Saya merasa mengalami peningkatan kemampuan membaca huruf hijaiyyah setelah bimbingan dengan rutin	8	1	88,8 %
	Saya merasa kesulitan jika belajar sendiri	8	1	88,8 %
Peran orang tua	Di rumah orang tua ikut mengajari saya huruf hijaiyyah	6	3	66,6 %
	Orang tua selalu memberi semangat untuk bisa membaca Al-Qur'an atau huruf hijaiyyah	8	1	88,8 %
Kegiatan bimbingan	Saya lebih suka melakukan bimbingan setiap hari	8	1	88,8 %
	Orang tua, guru, kepala sekolah terkadang melihat dan mengamati proses bimbingan	8	1	88,8 %



Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama untuk mengembangkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah pada anak tunarungu di SLB Negeri Pati merupakan implementasi dari salah satu metode dakwah yang dilakukan di sekolah. Program dan unsur-unsur dalam proses bimbingan yang dilakukan di SLB Negeri Pati telah sesuai teori yang ada. Meliputi pembimbing, materi, metode, media, proses evaluasi, sarana dan prasarana yang telah disesuaikan dengan sasaran bimbingan yaitu anak tunarungu untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditetapkan. Adapun tujuan dari bimbingan agama disini adalah untuk menanamkan nilai agama dan mengenalkan sumber agama Islam yaitu Al-Qur'an agar dapat membacanya sehingga nantinya dapat diamalkan dalam ibadah shalat maupun dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut direalisasikan dengan langkah mengembangkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah pada anak tunarungu sebagai materi dasar dalam membaca Al-Qur'an.

#### **B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Bimbingan Agama untuk Meningkatkan kemampuan Membaca Huruf Hijaiyyah pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Pati**

Pencapaian visi, misi suatu lembaga pendidikan, dalam hal ini SLB Negeri Pati dituntut untuk mencapai sebuah hasil dan tujuan yang memuaskan terutama dalam pengembangan ilmu agama Islam adanya suatu kegiatan bimbingan agama menjadi hal yang penting. Bimbingan agama yang efektif dan efisien dalam pelaksanaan bimbingan agama mencakup semua unsur didalamnya dalam menanamkan nilai dan ajaran agama melalui pengenalan sumber dasar agama yaitu Al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan materi dasar membaca huruf hijaiyyah telah dirancang dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi tanggung jawab bersama tidak hanya pembimbing, guru agama, guru kelas, kelapa sekolah namun juga tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah sebagai dasar ilmu

agar dapat membaca Al-Qur'an untuk bekal kehidupan kedepannya salah satu upaya yang efektif yaitu dengan cara menerapkan bimbingan agama yang dilakukan disekolah.

Setiap aktivitas apapun pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat, begitu juga dengan pelaksanaan bimbingan agama di SLB Negeri Pati tidak mungkin terlepas dari kedua factor tersebut. Dengan mengetahui faktor pendukung dalam melaksanakan proses bimbingan agama di SLB Negeri Pati agar kedepannya dapat lebih dioptimalkan dan lebih dikembangkan dan dengan mengetahui faktor penghambat dalam pelaksanaan proses bimbingan agama di SLB Negeri Pati agar kedepannya dapat meminimalisir hambatan dan kendala yang dihadapi sebagai proses perbaikan kedepannya. Analisis kedua faktor tersebut sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung

Demi tercapainya tujuan bimbingan agama untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah pada anak tunarungu di SLB Negeri Pati, tentunya membutuhkan dukungan dari semua pihak, baik itu dari pembimbing, siswa, fasilitas sarana dan prasarana maupun faktor lainnya. Berdasarkan keterangan beberapa informan, terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan proses bimbingan agama, diantaranya sebagai berikut :

- a. Pembimbing

Pelaksanaan bimbingan agama untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah pada anak tunarungu di SLB Negeri Pati melibatkan semua pihak yang ikut mendukung. Namun, seorang pembimbing mempunyai peran yang cukup penting dan lebih dititik beratkan. Tanpa adanya seorang yang menjadi pembimbing proses bimbingan tidak akan terlaksana. Hal tersebut dikarenakan, seorang pembimbing lebih mengetahui kondisi, masalah, kendala dan perkembangan yang dialami anak tunarungu.

Karakteristik pembimbing yang memiliki sifat yang baik, sabar dalam menghadapi dan memahami anak, tidak emosional dan tidak mudah marah, menjalin keterlibatan secara total dengan anak dalam

kegiatan bimbingan agama, memiliki keahlian dalam mengendalikan suasana dengan penyampaian komunikasi yang kreatif dan inovatif melalui pemiliha metode, materi dan media yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak (Mu'awanah dan Rifa, 2012 : 142).

Keahlian komunikasi tidak hanya dibutuhkan dalam proses bimbingan namun juga dalam menjalankan proses dakwah. Dimana, komunikasi yang dilakukan tidak hanya bersifat tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif artinya komunikasi tidak hanya bertujuan agar orang lain tahu dan mengerti, tetapi juga berharap agar orang lain menerima, memahami dan mau melakukan sautu perbuatan yang diarahkan (Pimay, 2006 : 19).

Keahlian penyampaian informasi yang dilakukan pembimbing agama di SLB Negeri Pati cukup baik dengan kemampuan pembimbing dalam berbahasa isyarat menjadi penunjang keberhasilan penyampaian pesan kepada anak tunarungu. Kemampuan komunikasi dengan bahasa isyarat tersebut tidak dimiliki oleh semua orang, butuh latihan dan pembiasaan dengan proses yang tidak singkat agar memahami dan mampu berkomunikasi dengan anak tunarungu dengan baik.

Pelaksanaan proses bimbingan agama yang dilakukan oleh pembimbing dalam menjalankan tugasnya diperlukan kerjasama dengan pihak lainnya, misalnya guru agama, guru kelas, guru BK kepala dan wakil kepala sekolah, maupun staf karyawan lainnya. Dengan adanya kerjasama dan kolaborasi yang seirama, maka tugas, fungsi dan tujuan akan lebih mudah dicapai dan dilaksanakan (Arifin, 1994 : 20).

b. Anak tunarungu

Anak tunarungu menjadi pendukung proses bimbingan apabila dalam pelaksanaan anak memiliki semangat, motivasi, tidak mudah menyerah dan putus asa serta rasa ingin tau yang tinggi sehingga hal tersebut akan lebih memudahkan pembimbing dalam melaksanakan proses bimbingan. Keadaan tersebut yang senantiasa dijaga dikarenakan karakteristik anak tunarungu berbeda dengan anak normal. Anak yang mengalami kelainan pendengaran akan menanggung konsekuensi yang sangat kompleks,

terutama yang berkaitan dengan masalah mental dan kejiawannya. Dikarenakan ketunarunguan yang dialami anak juga berdampak pada kemampuan bicara dan kognitif anak (Efendi, 2009 : 71).

c. Sarana prasarana

Sarana dan prasarana baik itu tempat pelaksanaan maupun media yang digunakan dalam proses bimbingan sudah mencakup keterlibatan semua indra anak yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tunarungu. Media visual, media tulisan, media audial, media visual, media oudio visual. Dimana semua media tersebut melibatkan semua indra baik itu penglihatan, pendengaran yang dapat difahami anak tunarungu (Hidayanti, 2015 : 60).

d. Orang tua

Orang tua menjadi salah satu faktor pendukung terlaksananya proses bimbingan agama dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah anak tunarungu jika orang tua dapat menerapkan posisinya dengan baik. Artinya tugas dan tanggung jawab pembimbing hanya terlaksana di sekolah setelah anak pulang kerumah sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua. Keberhasilan kegiatan bimbingan agama harus di iringi dengan dukungan penuh dari orang tua. Selain itu orang tua juga menjadi penyemangat anak untuk menjaga mental dan kejiawaan anak tetap stabil jangan sampai anak merasa pesimis dan putus asa dengan keadaan yang dialaminya. Monitoring orang tua dalam memantau perkembangan membaca huruf hijaiyyah anak juga sangat dibutuhkan sebagai tindak lanjut dirumah juga seharusnya orang tua mengajari membaca huruf hijaiyya agar kemampuan kognitif dan daya ingat anak semakin melekat jika diajarkan secara berulang-ulang dan terus menerus.

2. Faktor Penghambat

Selain adanya faktor pendukung, pasti juga ada faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan agama untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah anak tunarungu di SLB Negeri Pati. Faktor-faktor penghambat itu datang tidak hanya dari pembimbing tetapi juga dari orang

tua dan anak tunarungu itu sendiri. Faktor-faktor penghambat tersebut meliputi :

a. Pembimbing

Faktor penghambat dalam proses bimbingan agama terkait dengan pembimbing adalah pembimbing yang ada di SLB Negeri Pati memang berlatar belakang pendidikan agama, tetapi bukan berlatar belakang BK. Sehingga dalam pelaksanaannya pembimbing belum memenuhi pembimbing yang professional sesuai dengan pendidikan sebagai sarjana Bimbingan Konseling disekolah. Pembimbing yang professional sengaja dibentuk dan disiapkan menjadi tenaga pembimbing dalam segi pengetahuan, pengalaman, keilmuan, skill, dan kepribadian dalam menjadi seorang pembimbing agama. Sehingga dalam proses tindakan, penanganan, maupun interaksi dalam memahami keadaan dan karakteristik anak langkah-langkah media dan metode yang dipakai pun lebih tepat dalam penerapan fungsi dan proses bimbingan.

b. Anak tunarungu

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan, adakalanya anak tunarungu juga menjadi penghambat dalam proses bimbingan. Kekurang fisik yang dialami berdampak juga dengan perkembangan kognitif, bicara, daya ingat, mental dan kejiwaan anak. Indra manusia merupakan gerbang masuknya semua ilmu pengetahuan yang semakin berkembang termasuk ilmu agama dan ilmu membaca Al-Qur'an (Muliawan, 2005 : 134).

c. Sarana prasarana

Faktor penghambat lainnya terkait dengan sarana dan prasarana yang ada di SLB Negeri Pati. Baik itu berkaitan dengan tempat maupun media yang digunakan dalam proses bimbingan. Tempat yang dipakai dalam proses bimbingan agama adalah musola sekolah dimana hanya dapat menampung maksimal 10 kelompok bimbingan. Oleh karena itu kegiatan bimbingan agama baru diberikan kepada anak tunarungu kelas atas belum secara keseluruhan. Selain itu keterbatasan anggaran juga berdampak pada media penunjang lainnya yang lebih inovatif dan kreatif

sesuai dengan keadaan anak tunarungu, sehingga saat ini masih menggunakan media yang mudah dijangkau.

d. Orang tua

Faktor penghambat dari orang tua adalah latar belakang pendidikan, pengalaman, ekonomi, kesibukan aktifitas keseharian, serta pola pikir orang tua yang berebeda beda sehingga berdampak pada anak. Karena orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan agama, serta memupuk minat agama dalam jiwa anak sejak dini. Agama mengandung arti ikatan yang mengatur seluruh kehidupan manusia sehingga kedudukannya sangatlah penting (Jalaluddin, 2012 : 12). Selanjutnya anak akan memahami tentang akidah, syari'ah (ibadah dan muamalah), dan akhlak dengan pondasi Al-Qur'an (Saputra, 2011 : 8). Pengenalan Al-Qur'an kepada anak menjadi tanggung jawab bersama dikarenakan waktu yang anak miliki lebih banyak dirumah daripada disekolah. Sehingga orang tua harus lebih memperhatikan dan membantu membimbing membaca huruf hijaiyyah dirumah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Bedasarkan hasil pengamatan dan penelitian tentang “Bimbingan Agama untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyyah pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Pati”, yang telah penulis bahas pada bab-bab sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan :

1. Proses bimbingan agama untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah di SLB Negeri Pati meliputi unsur-unsur sebagai berikut :
  - a. Bimbingan agama bertujuan untuk menanamkan ilmu agama dan memperkenalkan sumber yang dijadikan pedoman agama Islam yaitu Al-Qur'an, agar anak berkebutuhan khusus juga memperoleh hak yang sama dalam memperoleh ilmu agama dan memiliki kemampuan yang sama seperti anak normal dalam membaca huruf hijaiyyah sehingga nantinya dapat membaca Al-Qur'an dengan baik.
  - b. Proses bimbingan agama dilakukan oleh pembimbing agama yaitu Ibu Kastonah.
  - c. Pelaksanaan bimbingan agama dilakukan dengan metode langsung yaitu, secara kelompok bersama-sama membaca surat-surat pendek dan individu dengan maju satu persatu membaca iqro'.
  - d. Media yang digunakan dalam proses bimbingan sudah melibatkan keterkaitan semua indra seperti media lisan yang diberikan oleh pembimbing langsung, media tulisan baik yang dilakukan pembimbing dibuku bantu maupun anak sendiri yang menulis, media audial melalui suara yang ucapkan pembimbing, media visual yang dapat dilihat dan diamati anak berupa buku iqro', buku bantu maupun buku tulis individu, dan audio visual yang dapat dilihat dan didengar oleh anak dengan melihat dan mengamati gerak bibir yang diucapkan secara perlahan dan jalan oleh pembimbing dengan suara yang keras. Semua media tersebut masih ditunjang dengan kemampuan pembimbing dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat baik komunikasi dalam bimbingan maupun

dalam pemberian materi berupa penyampaian materi dengan bahasa isyarat huruf hijaiyyah seperti bahasa isyarat huruf abjad agar lebih memudahkan anak dalam memahami dan mengingat.

2. Berdasarkan hasil pengamatan faktor pendukung bimbingan agama dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah pada anak tunarungu di SLB Negeri Pati adanya pembimbing, anak tunarungu, sarana prasarana, dan kerjasama antara semua pihak baik itu guru, wakil kepala sekolah, dan orang tua. Sedangkan faktor penghambat bimbingan agama di SLB Negeri Pati adalah keterbatasan guru pembimbing yang berkompeten, anak tunarungu, sarana prasarana, dan orang tua.

### **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian bimbingan agama untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah anak tunarungu di SLB Negeri Pati, maka demi perbaikan pembimbing dan sekolah penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada pihak sekolah agar senantiasa mendukung kegiatan bimbingan agama dan melakukan perbaikan demi peningkatan bimbingan agama sehingga tujuan diadakan kegiatan tersebut dapat tercapai dengan maksimal.
2. Kepada pembimbing agar senantiasa melakukan perbaikan program bimbingan berupa metode, media dan materi yang lebih inovatif dan kreatif serta melakukan evaluasi demi memajukan kegiatan bimbingan agama.
3. Kepada para anak tunarungu dan siswa di SLB Negeri Pati agar lebih termotivasi dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti bimbingan agama sehingga anak memiliki kemampuan yang tidak kalah dengan anak normal dalam membaca huruf hijaiyyah dan Al-Qur'an.

### **C. Penutup**

Sebagai kata akhir dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayahnya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas penelitian ini meskipun dengan rasa lelah, letih dan jenuh yang amat besar, dan



semangat yang pasang surut. Tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang dengan penuh keikhlasan dan kesabaran telah membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, untuk itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca penulis harapkan demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi penulis secara pribadi pada khususnya dan juga bagi para pembaca pada umumnya, Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2007.
- Abdurrohman, Mulyono, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009.
- Al-Qattan, Manna' Khalil, Studi Ilmu-Ilmu Qu'an, Bogor : Pustaka Litera Antara Nusa, 2004.
- Al Hafidh, Amdjad, Ilmu Tajwid dan Ghirib Al-Qur'an, Semarang : Majelis Khidmah Al Asmaa ul-Husna, 2010.
- Aminah, Nina, Studi Agama Islam, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Amin, Samsul Munir, BimbinganKonseling Islam, Jakarta : Amzah, 2013.
- Badrujaman, Aip, Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling, Jakarta : PT Indeks, 2014.
- Darajad, Zakiah, dkk, Metodeik Khusus Pengajaran Agama Islam, Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
- Darwis, Amri, Metode Penelitian Pendidikan Islam Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Djamarah, Syaiful Bahri, Psikologi Belajar, Jakarta : Rineka Cipta, 2015.
- Efendi, Mohammad, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, Jakarta : PT Bumi , Aksara. 2009.
- Hamalik, Oemar, Psikologi Belajar dan Mengajar, Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2012.
- Hartono, Bambang, Pelaksaan Pendidikan Agama di Sekolah Luar Biasa, Kementrian Agama, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2010.
- Hasanuddin, AF, Anatomi Al-Qur'an Perbedaan Qira'at dan Pengaruh Terhadap Istinbath Huum dalam Al-Qur'an, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Herdiansyah, Haris, Metode Peneitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Jakarta : Salemba HUMANIKA, 2012.

Hidayanti, Ema, Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam, Semarang : CV. Karya Abadi Jaya, 2015.

Jamaris, Martini, Kesulitan Belajar, Bogor : Ghalia Indonesia, 2015.

John W Creswell, Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.

Lexy, J Moelong, Metodeologi Penelitian Kualitatif, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005.

Mu'awanah, Elfi dan Rifa Hidayah, Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012.

Mulyana, Deddy, Metodologi Penelitian Kualitaitaf, Bandung : PT Permata Rosada Karya, 2010.

Munir, Muhammad dan Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah, Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2006.

Musnamar, Thahari, Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam, Yogyakarta : UII Press, 1992.

Nazir, Moh, Metode Penelitian, Jakarta : PT Ghalia Indonesia, 2011.

Nur 'Aeni, Interfensi Dini Bagi Anak Bermasalah, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004.

Pimay, Awaludin, Metodologi Dakwah, Semarang : Rasail, 2006.

Prayitno dan Erman Atmi, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009

Purhantara, Wahyu, Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010.

Sadiah, Dewi, Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Bandung : PT Remaja Rosda Krya, 2015.

Saputra, Wahidin, Pengantar Ilmu Dakwah, Jakarta : Rajawali Pers, 2011.

Somantri, Sujihati, Sikologi Anak Luar Biasa, Bandung : PT Refika Aditama, 2006.

Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung : ALFABETA, 2014.

Soewadi, Jusuf, Pengantar Metodologi Penelitian, Jakarta : Mitra Wacana Media, 2012.

Shihab, M. Quraisy, Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Bandung : Mizan, 1994.

Sutoyo, Anwar, Bimbingan Konseling Islami, (Teori dan Praktik), Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.

Syah, Muhibbin, Psikologi Belajar, Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1999.

Tohirin, Sikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi), Jakarta : PT Grafindo persada, 2014.

Jurnal, Monica Subastia dkk, Metode Bismillah Metode Belajar Al-Qur'an untuk Anak Tunarungu, Vol. 8 No 2, 2017.

(Tria Kurnia dalam <http://triakurniaa.blogspot.com/2016/12/pengertian-kemampuan-menurut-para-ahli.html>, 11/4/2019:10.40).

(<https://lenterahatiibs.me/2017/04/12/metode-pembelajaran-membaca-dan-menghafal-al-quran/>24/4/2019:00.16).

(<http://kbbi.web.id/lancar>23/4/2019:09.45).

(<https://tajwid.wordpress.com/makharijul-huruf/macam-macam-makharijul-huruf/>, 23/4/2019:11.23).

## Dokumentasi







## **INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA DI SLB NEGERI DESA SUKOREJO KECAMATAN MARGOREJO KABUPATEN PATI**

### **A. Pedoman observasi**

Penulis dalam melaksanakan observasi atau pengamatan di SLB Negeri Pati, mengamati baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kondisi kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an dan huruf hijaiyyah serta mengamati proses bimbingan agama untuk mengembangkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah anak tunarungu. hal tersebut peneliti lakukan guna memperoleh data. Adapun pelaksanaan yang peneliti lakukan sebagai berikut :

1. Mengamati letak geografis dan lingkungan SLB Negeri Pati.
2. Mengamati fasilitas sarana dan prasarana di SLB Negeri Pati.
3. Mengamati kondisi anak berkebutuhan khusus terutama anak tunarungu di SLB Negeri Pati baik dari tingkahlaku, emosional, cara berbicara, cara bergaul dengan teman dan proses kemampuan menerima pesan atau materi.
4. Mengamati proses bimbingan agama untuk mengembangkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah di SLB Negeri Pati yang diberikan kepada anak tunarungu.
5. Mengamati peran warga sekolah baik kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf karyawan dan orang tua sebagai faktor pendukung dan penghambat jalannya proses bimbingan agama.

### **B. Pedoman dokumentasi**

Dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data berbentuk dokumen. Data tersebut dapat berupa surat, naskah, file, foto dan dokumen lainnya. Adapun dokumen tasi yang peneliti peroleh adalah :

1. Profil SLB Negeri Pati.
2. Letak geografis SLB Negeri Pati.
3. Sejarah singkat SLB Negeri Pati.
4. Visi, misi dan tujuan SLB.
5. Truktur organisasi, keadaan guru dan siswa serta sarana dan prasana di SLB Negeri Pati.
6. Pelaksanaan bimbingan agama untuk mengembangkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah di SLB Negeri Pati.
7. Kondisi anak tunarungu dan hubungan orang tua sebagai faktor pendukung dan penghambat dalam bimbingan agama

### **C. Pedoman wawancara**

Teknik yang peneliti gunakan dalam menggali data salah satunya menggunakan teknik wawancara. Peneliti melakukan wawancara kepada sumber data dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah peneliti susun secara terarah dan sistematis sebagai salah satu upaya untuk memperoleh informasi dan data yang objektif. Penulis melakukan izin penelitian kepada Kepala Sekolah, melakukan wawancara kepada Wakil Kepala sekolah, pembimbing, guru wali kelas, orang tua dan memberikan engket tertutup kepada anak tunarungu untuk menggali data informasi. Adapun pertanyaan yang penulis ajukan serta jawaban dalam wawancara yang dilakukan sebagai berikut :

#### **Pedoman wawancara kepada wakil kepala sekolah di SLB Negeri Pati.**

Pertanyaan-pertanyaa :

1. Bagaimana sejarah berdirinya SLB Negeri Pati?
2. Apa visi misi SLB Negeri Pati?
3. Apa saja kategori anak berkebutuhan khusus yang bisa masuk di SLB Negeri Pati?
4. Bagaimana pelaksanaan proses kegiatan bimbingan agama di SLB Negeri Pati?
5. Apa tujuan bimbingan agama yang dilaksanakan di SLB Negeri Pati?
6. Bagaimana peran pembing di SLB Negeri Pati?



7. Apakah pembimbing di SLB Negeri Pati sudah memenuhi syarat seorang pembimbing?
8. Bagaimana metode yang diterapkan dalam bimbingan agama di SLB Negeri Pati?
9. Apa media yang digunakan pembimbing dalam proses bimbingan agama?
10. Apa materi yang diberikan ketika proses bimbingan agama?
11. Apa saja faktor pendukung proses bimbingan di SLB Negeri Pati?
12. Apa saja faktor penghambat proses bimbingan di SLB Negeri Pati?
13. Bagaimana penilaian bapak terhadap pembimbing agama di SLB Negeri Pati?
14. Apakah antara guru, staf, pihak sekolah dan pembimbing sudah bekerja sama dengan baik dalam pelaksanaan proses bimbingan agama di SLB Negeri Pati?

Kepada pembimbing agama di SLB Negeri Pati :

1. Apa tujuan diadakannya bimbingan agama di SLB Negeri Pati?
2. Dimana tempat pelaksanaan bimbingan agama?
3. Kapan waktu pelaksanaan bimbingan agama?
4. Bagaimana kondisi dan perkembangan kognitif dan mental anak tunarungu?
5. Mengapa perlu dilaksanakan bimbingan agama melalui kegiatan membaca Al-Qur'an pada anak tunarungu di SLB Negeri Pati?
6. Bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an anak tunarungu di SLB Negeri Pati?
7. Bagaimana kemampuan membaca huruf hijaiyyah anak tunarungu di SLB Negeri Pati?
8. Apa materi bimbingan agama yang diterapkan pada anak tunarungu di SLB Negeri Pati?
9. Apa media bimbingan agama yang diterapkan pada anak tunarungu di SLB Negeri Pati?
10. Apa metode bimbingan agama yang diterapkan pada anak tunarungu di SLB Negeri Pati?
11. Bagaimana proses evaluasi dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan agama?
12. Apa saja faktor pendukung proses bimbingan di SLB Negeri Pati?
13. Apa saja faktor penghambat proses bimbingan di SLB Negeri Pati?
14. Apakah antara guru kelas, staf, pihak sekolah dan pembimbing dan orang tua sudah bekerja sama dengan baik dalam pelaksanaan proses bimbingan agama di SLB Negeri Pati?
15. Apa saja hal yang perlu ditingkatkan dalam pelaksanaan proses bimbingan agama di SLB Negeri Pati.

Kepada orang tua anak tunarungu :

1. Apakah ibu mendukung diadakannya proses bimbingan agama disekolah?

2. Bagaimana ibu memotivasi anak untuk mengikuti bimbingan agama disekolah?
3. Bagaimana kondisi dan perkembangan belajar membaca Al-Qur'an anak ibu dirumah?
4. Apakah ibu selalu memantau dan membimbing anak ibu membaca Al-Qur'an dirumah?
5. Apakah bimbingan agama yang diberikan dapat membantu kemampuan membaca huruf hijaiyyah pada anak ibu?
6. Apakah ibu juga ikut memantau pelaksanaan proses bimbingan di sekolah?
7. Apakah menurut ibu pembimbing agama di SLB Negeri sudah sesuai?
8. Apakah menurut ibu pelaksanaan bimbingan agama yang diberikan sudah maksimal terkait dengan metode, media dan materi yang diberikan pembimbing?
9. Apa saja hal yang mendukung proses bimbingan agama agar lebih baik?
10. Apa saja kendala yang menjadi menghambat peroses bimbingan agama?

## Catatan lapangan penelitian I

Metode pengumpulan data : wawancara

Hari/tanggal : Senin, 9 April 2019

Jam : 12.00-13.00

Tempat: Ruang kelas VI B1

Topik : Kondisi sekolah terkait dengan sejarah dan warga sekolah beserta kegiatan bimbingan agama yang dilakukan di SLB Negeri Pati

Sumber data : Bapak Asrori

### Deskripsi data

Informan adalah Bapak Asrori selaku wakil kepala sekolah di SLB Negeri Pati. Peneliti melakukan pertemuan dengan bapak Asrori di kelas VI BI. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan yang akan dilakukan selama penelitian. Kemudian, bertanya tentang dengan profil sekolah, sejarah, visi misi dan hal yang berkaitan dengan sekolah, pelaksanaan bimbingan serta faktor yang mendukung dan menghambat proses bimbingan.

### Interpretasi

Dari wawancara tersebut peneliti memperoleh data data tentang profil sekolah, mulai dari sejarah berdiri dan berkembangnya SLB Negeri Pati, visi misi, keadaan siswa dan guru di SLB Negeri Pati, proses bimbingan agama yang dilakukan di SLB Negeri Pati serta faktor yang menjadi pendukung dan penghambat proses tersebut.

## Catatan lapangan penelitian II

Metode pengumpulan data : wawancara dan observasi

Hari/tanggal : 8 April 2019

Jam : 12.00-13.00

Tempat: mushola SLB Negeri Pati

Topik : proses bimbingan agama pada anak tunarungu

Sumber data : Ibu Kastonah

Deskripsi data :

Informan adalah Ibu Kastonah, selaku guru PAI dan pembimbing agama. Peneliti melakukan pertemuan dengan Ibu Kastonah di mushola. Peneliti melakukan wawancara berkaitan dengan tujuan bimbingan agama, proses pelaksanaan bimbingan agama meliputi, keadaan anak, metode, media, dan materi. Setelah melakukan wawancara Ibu Kastonah melaksanakan proses bimbingan agama di mushola dengan sekelompok anak tunarungu. peneliti melakukan observasi berkaitan dengan proses pelaksanaan bimbingan agama meliputi metode, media, materi yang diterapkan Ibu Kastonah dalam kegiatan bimbingan agama untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah anak tunarungu di SLB Negeri Pati.

Interpetasi

Dari wawancara dan observasi tersebut peneliti memperoleh data berkaitan dengan proses pelaksanaan kegiatan bimbingan agama di SLB Negeri Pati untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah anak tunarungu. data tersebut meliputi tujuan bimbingan, keadaan anak yang dibimbing, metode, media dan materi yang diterapkan dalam proses bimbingan agama.

## Catatan lapangan penelitian III

Metode pengumpulan data : wawancara

Hari/tanggal : Senin, 27 April 2019

Jam : 10.00-10.30

Tempat: Ruang guru

Topik : Kondisi anak tunarungu di SLB Negeri Pati

Sumber data : Ibu Sumunar Prapti, S.Pd.

### Deskripsi data

Informan adalah Ibu Sumunar Prapti, S.Pd selaku guru dan wali kelas 4B. peneliti melakukan pertemuan dengan Ibu Sumunar Prapti di ruang guru SLB Negeri Pati. Peneliti melakukan wawancara berkaitan dengan kondisi anak tunarungu di SLB Negeri Pati. Terkait dengan kemampuan mendengar, berbicara dan kognitif (kecerdasan anak) serta permasalahan yang dihadapi oleh anak tunarungu di SLB Negeri Pati.

### Interpretasi

Dari wawancara tersebut peneliti memperoleh data berkaitan dengan kondisi anak tunarungu di SLB Negeri Pati. Terkait dengan kemampuan mendengar, berbicara dan kognitif (kecerdasan anak) serta permasalahan yang dihadapi oleh anak tunarungu di SLB Negeri Pati.

## Catatan lapangan penelitian IV

Metode pengumpulan data : wawancara

Hari/tanggal : Senin, 27 April 2019

Jam : 10.30-11.00

Tempat: Di taman depan kelas 1B

Topik : kondisi anak tunarungu, perkembangan anak tunarungu dirumah dan proses bimbingan agama di SLB Negeri Pati

Sumber data : Enik Wijayanti

### Deskripsi data

Informan adalah Ibu Enik Wijayanti selaku salah satu orang tua dari anak tunarungu kelas 5B. peneliti melakukan pertemuan dengan Ibu Enik Wijayanti di taman depan kelas 1B. peneliti melakukan wawancara berkaitan dengan keterlibatan orang tua dalam memotivasi dan memantau pelaksanaan proses bimbingan agama di SLB Negeri Pati.

### Interpretasi

Dari wawancara tersebut peneliti memperoleh data berkaitan dengan keterlibatan Ibu Enik wijayanti selaku orang tua anak tunarungu dalam memotivasi dan memantau pelaksanaan proses bimbingan agama di SLB Negeri Pati.

## Catatan lapangan penelitian V

Metode pengumpulan data : observasi dan dokumentasi

Hari/tanggal : Senin, 27 April 2019

Jam : 09.30-10.00

Tempat: Di taman depan kelas 1B

Topik : Membagikan angket tertutup untuk manggali informasi dari anak tunarungu

Sumber data : Anak tunarungu (Responden)

### Deskripsi data

Peneliti membagikan angket tertutup di ruang kelas VI BI kepada anak tunarungu (responden) yang mengikuti bimbingan agama. Dikarenakan kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak tunarungu, pembagian angket tersebut peneliti lakukan guna memperoleh informasi dari anak tunarungu. angket tersebut dibaca anak dan anak mencentang antara iya atau tidak sesuai dengan yang mereka rasakan dibantu oleh pembimbing menerangkan dengan bahasa isyarat untuk mempermudah anak memahami pernyataan angket.

### Interpretasi

Dari wawancara tersebut peneliti memperoleh data berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan bimbingan yang diikuti oleh anak tunarungu terkait dengan pembimbing, metode dan media serta kendala yang masih dialami anak tunarungu dalam mengikuti proses bimbingan agama untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah di SLB Negeri Pati.

## Catatan lapangan penelitian VI

Metode pengumpulan data : wawancara dan dokumentasi

Hari/tanggal : Senin, 9 April 2019

Jam : 12.00-13.00

Tempat: Di ruang TU dan OPS sekolah

Topik : menggali data berupa dokumentasi sekolah dan file

Sumber data : Bapak Ebta Aji Valiandra, S.Kom dan Ibu Bayu Sari Wulan, S.Pd

### Deskripsi data

Informan adalah Bapak Ebta Aji Valiandra, S.Kom selaku staf TU dan OPS dan Ibu Bayu Sari Wulan, S.Pd selaku bidang Sarpras. Peneliti melakukan pertemuan di ruangan TU dan OPS SLB Negeri Pati. Peneliti melakukan wawancara berkaitan dengan profil sekolah, visi misi, data siswa dan guru serta data-data terkait dengan keadaan sekolah dan data sarana dan prasarana yang ada di SLB Negeri Pati.

### Interpretasi

Dari wawancara dan dokumentasi peneliti memperoleh data berkaitan dengan profil sekolah, visi misi, data siswa dan guru serta data-data terkait dengan keadaan sekolah dan data sarana dan prasarana yang ada di SLB Negeri Pati untuk melengkapi data seputar gambaran umum objek penelitian yaitu di SLB Negeri Pati.



## Catatan lapangan penelitian VII

Metode pengumpulan data : wawancara dan observasi

Hari/tanggal : Senin, 13,14,15 April 2019

Jam : 12.00-13.00

Tempat: Di mushola SLB Negeri Pati

Topik : Melakukan observasi pelaksanaan bimbingan agama untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah

Sumber data : Ibu Kastonah dan Anak tunarungu (Responden)

### Deskripsi data

Informan dalam pembimbing agama yaitu Ibu Kastonah dan terbimbing adalah anak-anak tunarungu yang mengikuti kegiatan bimbingan agama. Peneliti melakukan pertemuan dengan Ibu Kastonah dan anak Tunarungu di mushola SLB Negeri Pati. Peneliti melakukan observasi terkait dengan pelaksanaan bimbingan yang rutin dilakukan selama 4 kali dengan terbimbing yang sama. Hal tersebut dilakukan untuk melihat perbedaan sebelum rutin mengikuti bimbingan agama dan setelah rutin mengikuti kegiatan bimbingan agama.

### Interpretasi

Dari observasi tersebut peneliti memperoleh data terkait dengan keadaan responden (anak tunarungu) dalam melaksanakan proses bimbingan dengan melihat perkembangan kemampuan membaca anak tunarungu sebelum rutin melakukan bimbingan agama dan setelah rutin mengikuti bimbingan agama. Hal tersebut juga untuk mengetahui seberapa efektif kegiatan bimbingan agama untuk mengembangkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah anak tunarungu di SLB Negeri Pati.

## Catatan lapangan penelitian VII

Metode pengumpulan data : wawancara

Hari/tanggal : Senin, 27 April 2019

Jam : 12.00-13.00

Tempat: Di ruang guru SLB Negeri Pati

Topik : wawancara terkait dengan proses evaluasi dan faktor yang menjadi pendukung dan penghambat bimbingan

Sumber data : Ibu Kastonah

### Deskripsi data

Informan adalah Ibu Kastonah, selaku guru PAI dan pembimbing agama. Peneliti melakukan pertemuan dengan Ibu Kastonah di ruang guru SLB Negeri Pati. Peneliti melakukan wawancara berkaitan dengan proses evaluasi yang dilakukannya Ibu Kastonah terkait dengan pelaksanaan proses bimbingan agama serta faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat proses bimbingan agama.

### Interpretasi

Dari wawancara tersebut peneliti memperoleh data terkait dengan proses evaluasi yang dilakukannya Ibu Kastonah berkaitan dengan pelaksanaan proses bimbingan agama serta faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat proses bimbingan agama.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : B- /Un.10.4/K/PP.00.9/ /2018

Semarang, 24 Juni, 2019

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : ***Permohonan Ijin Riset***

Kepada Yth.  
SLB Negeri Pati  
di Pati

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Khoirun Nisa Nur Elya Lutfiana  
NIM : 121111050  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Lokasi Penelitian : SLB Negeri Pati  
Judul Skripsi : BIMBINGAN AGAMA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MEMBACA HURUF HIJAIYYAH PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI DESA SUKOREJO KECAMATAN MARGOREJO KABUPATEN PATI

Bermaksud melakukan riset penggalian data di SLB Negeri Pati Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan,  
Kabag. Tata Usaha

**M. YASIN**

Tembusan Yth. :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**SLB NEGERI PATI**

Alamat : Jl.Sudiono.Sukoharjo-Margorejo.Pati.59163.  
Telp/Fax. (0295) 383980, E-mail : sdblbnpati@yahoo.com / sdblbnpati@gmail.com

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 421.8/.../2019

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KARMI T, S. Pd  
NIP : 19640401 198603 2 019  
Pangkat/Golongan : Pembina Tk.I ( IV/b)  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SLB NEGERI PATI

Menerangkan bahwa:

Nama : Khoirun Nisa Nur elya Lutfiana  
NIM : 121111050  
Perguruan Tinggi : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Penyuluhan Islam  
UIN Walisongo Semarang  
Judul : Bimbingan Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca  
Huruf Hijaib pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Pati Desa  
Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati

Bahwa pada tanggal 8 April 2019 s.d 27 Mei 2019 telah melaksanakan penelitian di SLB Negeri Pati.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat semoga dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.



Pati, 29 Mei 2019  
Kepala Sekolah

**KARMI T, S. Pd**  
NIP. 19640401 198603 2 019





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
**PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA**  
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185  
email : ppb@walisongo.ac.id

# Certificate

Nomor : Un.10.0/P3/PP.00.9/0605/2016

Certificate Number : 12016300

*This is to certify that*

**KHOIRUN NISA' NUR ELYA**

Student Register Number: 20160142300

the TOEFL Preparation Test

*conducted by*

*the Language Development Center of State Islamic University (UIN) "Walisongo"  
Semarang*

*On August 15th, 2015*

*and achieved the following result:*

<i>Listening Comprehension</i>	<i>Structure and Written Expression</i>	<i>Vocabulary and Reading</i>	<i>Score</i>
43	41	45	430

Given in Semarang,  
15th of August, 2015  
Director,  
  
**Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag.**  
NIP. 19700321 199603 1 003



© TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.  
This program or test is not approved or endorsed by ETS.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
**PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA**

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Semarang 50185 Telp. (024) 7614453  
email : pbb.walisongo@gmail.com

# شهادة

In.06.0/P6/PP.00.9/0468/2015

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

KHOIRUN NISA' NUR ELYA LUTFIANA : الطالب/الطالبة

: تاريخ و محل الميلاد

20150143101: رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٩ مايو ٢٠١٥

بتقدير: مقبول (٣٠٠)

وحررت له الشهادة بناء على طلبه.

سمارانج، ٢٢ مايو ٢٠١٥

مدير،

محمد سيف الله الماجستير الحاج

رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣



ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠

جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩

جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩

مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 22015101

